

INDONESIA  
Jan-Feb-Mar 2003  
Circulation:  
2,734

# Hidup dalam Kristus-Acts **vol. 19** no. 3

## RUMAH TANGGA YANG SALEH



### Petunjuk Alkitabiah

Untuk Suami, Istri  
dan Orangtua



**STOP!** Sebelum  
anda membaca  
majalah ini, lihat  
dulu label alamat  
anda dalam  
amplop anda.

Pada bagian kiri atas tercantum nomor  
langganan anda. Tulislah nomor itu:.....

--	--	--	--	--	--

Pada bagian kanan atas,  
setelah kata "EXPIR",  
adalah batas waktu langgan-  
an anda (bulan/tahun).

Tulislah di sini:

\_\_\_\_\_/\_\_\_\_\_  
Bulan / Tahun

Anda perlu memberikan informasi ini (nomor label dan tanggal expire) setiap kali anda menulis surat kepada kami,  
atau apabila anda mengisi formulir pendaftaran kembali.

# RUMAH TANGGA YANG SALEH

Petunjuk Alkitabiah untuk Suami, Istri dan Orang Tua  
Oleh Frank dan Wendy Parrish

## Pendahuluan

Keputusan terpenting yang anda buat dalam kehidupan adalah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Tetapi keputusan terpenting *kedua* yang anda buat dalam kehidupan adalah siapa yang akan anda nikahi. *Keputusan terpenting kedua* ini mempunyai pengaruh seumur hidup dalam segala sesuatu yang anda lakukan, dan segala sesuatu di masa depan anda. Terbitan kali ini menjelaskan apa yang Alkitab ajarkan tentang:

- Maksud Allah bagi pernikahan
- Peran suami dan istri
- Tanggung jawab orang tua

Beberapa pemimpin Kristen yang sudah menikah sering keliru berpikir bahwa ia akan menjadi lebih 'rohani' apabila menggunakan SEMUA waktu dan tenaga di dalam pekerjaan pelayanan kepada orang-orang lain – dan sangat sedikit waktu bersama keluarga mereka. **Ini sungguh-sungguh keliru!**

Tindakan sedemikian melanggar dasar Alkitabiah untuk pernikahan dan harapan Allah, serta standar pernikahan dan rumah tangga Kristen. Mereka yang menempatkan pelayanan *lebih dulu* dari keluarga, tidak mengerti petunjuk Allah yang sangat jelas di dalam Alkitab mengenai pernikahan.

Pelajarilah majalah ini – dan Alkitab anda – secara teliti dan ijin Roh Kudus untuk membereskan hati dan gaya hidup anda dalam pelayanan. Allah telah merencanakan pernikahan menjadi suatu kekuatan dan berkat bagi anda. Pernikahan yang saleh akan menolong anda menjadi orang yang lebih baik dan pelayan yang lebih efektif. Anda akan melihat dari studi ini, bahwa Allah menempatkan prioritas yang tinggi pada pernikahan dan peraturan Allah di dalam rumah tangga Kristen. Hal ini khususnya benar bagi para pemimpin gereja yang – melalui kesetiaan mereka terhadap tanggung jawab keluarga – dapat memberikan teladan yang memberi pengaruh yang besar bagi yang lain.

## PASAL 1

# Dasar Alkitabiah dari Pernikahan



Menurut Alkitab, pernikahan adalah suatu lembaga yang diciptakan dan ditetapkan oleh Allah. Karena itu petunjuk tentang bagaimana membangun

pernikahan yang saleh harus berasal dari Allah, melalui firmanNya. Kita tidak dapat mengambil keputusan mengenai pernikahan berdasarkan pikiran, pendapat

atau dorongan kita sendiri yang mementingkan diri. Juga kita tidak akan mengerti apa itu pernikahan yang saleh dan benar dengan menggunakan "hikmat

dunia” sebagaimana kebiasaan dan adat istiadat dalam budaya di mana kita hidup.

Alkitab memberikan kepada kita suatu pandangan singkat tentang pernikahan yang ideal sebagaimana yang Allah rencanakan. Tetapi pernikahan yang ideal ini menjadi rusak ketika dosa masuk ke dunia melalui Adam dan Hawa. Semua hubungan manusia, termasuk semua yang dicatat dalam Alkitab, menunjukkan pengaruh dosa yang merusak dan menghancurkan. Kita dapat melihat hal ini terutama dalam pernikahan.

Kita melihat banyak contoh di sekitar kita – dan seringkali akibat yang tragis – karena kehendak **manusia** di dalam pernikahan. Tetapi apa yang menjadi kehendak dan keinginan hati Allah mengenai pernikahan? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu mengerti apa yang Allah telah nyatakan melalui FirmanNya mengenai pernikahan. Hal ini akan menolong pernikahan kita sendiri – dan pernikahan/ rumah tangga dari mereka yang kita layani – untuk menjadi sebagaimana yang Allah kehendaki.

#### A. Laki-Laki dan Perempuan:

##### Diciptakan Menurut Gambar Allah

Pernikahan adalah lembaga pertama yang ditetapkan Allah, sebelum manusia jatuh dalam dosa. Allah menetapkan pernikahan – antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan – sebagai pola yang normal dari hidup manusia.

Allah menciptakan laki-laki dan perempuan menurut gambarNya. *“Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia (Ibrani: adam, berarti manusia) menurut gambar dan rupa Kita... Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka” (Kej 1:26,27).* Teks ini mengajarkan kepada kita beberapa prinsip yang penting:

1. Allah merencanakan dan menciptakan manusia dalam bentuk laki-laki dan perempuan.

2. Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut **“gambar” dan “rupa” “Allah”**. “Gambar” dan “rupa” tidak menunjuk pada bentuk fisik, tetapi dalam hal sifat moral, mental dan rohani. “Gambar” berarti kemampuan untuk berpikir, belajar, mengalami, emosi, menghargai keindahan, menggunakan imajinasi kita, membuat pilihan, mengasihi dan dikasihi, memiliki

hubungan, mengetahui apa yang baik dan benar.

3. Karena laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, mereka memiliki *nilai yang sama* dalam pandangan Allah, dan dalam rencana Allah untuk manusia dan dunia ini. Laki-laki tidak lebih rendah dari perempuan, demikian juga sebaliknya. Kebenaran dasar ini sangat penting untuk memahami pandangan Allah tentang pernikahan. *Kesamaan* antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai atau harga mereka di hadapan Allah nampak dalam otoritas dan tanggung jawab yang Allah berikan kepada mereka:

- Baik laki-laki maupun perempuan “berkuasa” atas ciptaan Allah yang lain. *“Laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranaccuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi” (Kej 1:27,28).* Kata Ibrani “berkuasa” mencakup pengertian penatalayanan; jadi bukan secara kejam “memerintah” melainkan dengan kasih memperhatikan, merawat dan memelihara apa yang telah dipercayakan kepada anda (lihat Kej 2:15).
- Laki-laki dan perempuan mempunyai anak-anak dan membesarkannya bersama-sama.
- Laki-laki dan perempuan menjadi mitra – menikmati hubungan yang dekat, penuh kasih antara mereka dan juga dengan pencipta mereka.

Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Allah menghendaki laki-laki dan perempuan untuk memiliki **kemitraan yang total** di dalam setiap aspek kehidupan.

#### B. Kebutuhan Adam

##### akan Seorang Pasangan

Dalam Kej 2:18 Allah berkata: *“Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja.”* Kemudian Allah membawa binatang-binatang kepada Adam, supaya Adam memberi nama kepada mereka (a.19). Dalam Alkitab, memberi nama adalah menetapkan otoritas (*“berkuasa”*) atasnya. Memberi nama binatang juga menunjukkan kepada Adam bahwa

# Hidup dalam Kristus

Volume 19 No. 3

## ACTS



Penerbit :  
Yayasan Pusat Hidup Baru  
Kotak Pos 214 Solo 57102  
Trunojoyo I No. 2  
(d/h. Jl. Pisang 90) Penumping  
Solo 57141  
Telp. / Fax. (0271) 719534

### DAFTAR ISI

RUMAH TANGGA YANG SALEH  
oleh : Frank dan Wendy Parrish

	Hal.
Pasal 1 Dasar Alkitabiah Dari Pernikahan	2
Pasal 2 Pernikahan Setelah Kejatuhan	7
Peran Alkitabiah Dari Seorang Suami Kristen Oleh : Frank R Parrish	19
Peran Alkitabiah Dari Seorang Istri Kristen Oleh : Wendy Parrish	30

#### Susunan Redaksi :

Pemimpin Umum/Redaksi : Robert A. Mambu  
Anggota Redaksi : Paulus Trimanto Wibowo  
Ny. Eliana M  
Joko Widodo

**BIAYA PENERBITAN** : Bergantung sepenuhnya pada Tuhan melalui doa dan persembahan kasih dari anak-anak Tuhan

**DITERBITKAN KHUSUS** : Untuk pekerja-pekerja di ladang Tuhan dari semua denominasi gereja

#### Alamat Pengiriman Uang :

Weselpos : Majalah Hidup dalam Kristus Kotak Pos 214 Solo 57102 Jateng  
Bank : Bank Mandiri (d/h. BBD) Jl. Slamet Riyadi 18 Solo.  
Ac Yayasan PusatHidupBaru No.138-009000.3885

**IZIN TERBIT** : STT (Surat Tanda Terdaftar)  
Kep. Menpen. RI. No. 733/Sk/Ditjen PGG/STT 1980

Diterbitkan atas kerja sama dengan :  
World Outreach & World MAP

PERCETAKAN : CV. ARAYA - Solo

"baginya sendiri ia tidak menjumpai penolong yang sepadan dengan dia" (a 20).

Ayat-ayat ini menunjukkan pandangan yang penting dari hati Allah dan pandanganNya tentang pernikahan. Allah telah mengetahui bahwa bagi Adam tidak ada yang sepadan dengan dia; karena itu Ia telah menetapkan untuk menciptakan seseorang bagi dia. Hawa bukanlah sesuatu yang kebetulan dalam pikiran Allah.

Orang mungkin berpikir mengapa ada selang waktu antara penciptaan Adam dengan penciptaan Hawa. Kenyataan bahwa Adam (laki-laki) diciptakan sebelum Hawa (perempuan) TIDAK berarti bahwa Adam lebih superior dari Hawa. Binatang-binatang diciptakan sebelum Adam (Kej 1:20-25), tetapi itu TIDAK berarti bahwa binatang lebih superior dari manusia.

Allah mempunyai maksud ilahi dalam penetapan waktu peristiwa-peristiwa. Dia sangat menyadari kebutuhan kita, tetapi kadang-kadang Ia menunda pemenuhan kebutuhan itu untuk menggenapi rencana dan maksudNya.

Dalam Kejadian pasal 2, kita dapat merasakan keresahan Adam ketika ia memberi nama binatang-binatang. Kemungkinan mereka datang berdua-dua seperti pada waktu mereka memasuki bahtera Nuh (Kej 6:19; 7:9). Kita dapat merasakan sedikit dari kerinduan dan harapan Adam ketika ia memberi nama tiap-tiap binatang itu sampai semuanya sudah selesai. Dan ketika tugasnya telah selesai, ia menyadari bahwa tidak satupun yang sepadan dengan dia. Barangkali alasan penundaan ilahi itu adalah agar Adam sendiri sampai pada kesadaran betapa ia membutuhkan seorang pasangan yang "sepadan" dengan dia. Maka kemudian ia akan menerima pasangannya dengan penuh rasa syukur, dan menghargai pemberian yang indah dari Allah.

### C. Hawa: Pasangan yang Sempurna dari Adam

Allah menciptakan Hawa untuk menjadi pasangan yang sempurna dan pendamping bagi Adam. Ia, seperti Adam, diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kej 1:27). Memiliki gambar dan rupa yang sama membuat

mereka dapat saling membagi – secara rohani, mental, emosi dan fisik. Dalam Kej 2:23, Adam menyatakan bahwa Hawa itu sama dengan dia – dalam hal kemanusiaan. Ini mendukung fakta bahwa Adam dan Hawa – laki-laki dan perempuan – memiliki sifat yang sama, yaitu keduanya diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.

Istilah yang dipakai dalam Kej 2:18 untuk menggambarkan Hawa sebagai "penolong yang sepadan" bagi Adam



### Sebagai pasangan, pernikahan memampukan laki-laki dan perempuan untuk bersama-sama menghadapi tantangan-tantangan dunia ini.

adalah *ezer*. Kata ini berarti "penolong", "asisten", atau "pendukung/penopang". Jadi Hawa adalah "seorang penolong yang sepadan dengan dia (Adam)".

Kata *ezer* berasal dari kata Ibrani *azar*, yang sering dipakai untuk menggambarkan bantuan Allah kepada Israel atau kepada pribadi-pribadi (Lihat Mazm 10:14 sebagai contoh). Kata *ezer* juga digunakan untuk menggambarkan Allah sebagai Penolong bagi mereka yang mempercayaiNya (Mazm 33:20).

Jadi kata "penolong" untuk menggambarkan Hawa tidak berarti inferior atau lemah. Kata "penolong" tidak berarti kurang daripada seseorang yang ditolong. Kebutuhan yang sangat utama adanya seorang penolong berarti bahwa kekuatan dari orang yang ditolong tidak cukup. Dalam 1 Pet 3:7, Alkitab menggunakan istilah "yang lebih lemah" bagi istri. Tetapi ini hanya menunjuk pada kekuatan secara jasmani dan kelemahannya sebagai seorang perempuan; tetapi tidak berarti bahwa dia lebih rendah/inferior dari suaminya. (Ingat, ayat ini juga menunjukkan pada hal "menghormati istri").

Hawa diciptakan untuk melengkapi Adam. Kata "melengkapi" berarti yang melengkapi; atau sesuatu yang perlu ditambahkan agar ada keseluruhan yang serasi.

Adam membutuhkan seorang penolong yang tepat bagi dia agar memiliki keturunan, menikmati hubungan seks, dan mempunyai penolong dalam pekerjaan. TETAPI, Allah bermaksud lebih lagi daripada itu: *kemitraan sepenuhnya* dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Ia menciptakan pernikahan agar laki-laki dan perempuan dapat mengalami sukacita dan kekuatan yang berasal dari persatuan yang benar dan saling mengerti serta saling mendukung dalam semua tanggung jawab kehidupan. Sungguh kita memiliki Pencipta yang sangat mengasihi! Ia menciptakan kita untuk menjadi kesukaan dan kepuasan satu kepada yang lain dalam hubungan yang saling mengasihi antara suami dan istri.

Kejadian 2:21-22 meneguhkan hal ini. Allah memakai tulang rusuk Adam untuk membentuk Hawa. Allah tidak memakai tulang dari kepala Adam, yang melambangkan penguasaan Adam terhadap Hawa. Juga Allah tidak memakai tulang dari kaki Adam, untuk menunjukkan bahwa Hawa lebih rendah daripadanya. Allah membentuk Hawa dengan memakai tulang rusuk, menggambarkan dengan jelas bahwa ia diciptakan untuk berada di sisi Adam, dalam perlindungannya, dan berada dekat dengannya serta menopang dia

(lihat Ams 31:10-31; Pengkhotbah 4:9,10). Allah menghendaki pernikahan sebagai hubungan yang intim dan harmonis, kekuatan dan kesukaan, dukungan dan kepuasan.

#### D. Beberapa Prinsip Dasar dari Pernikahan

*"Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging"* (Kej 2:24). Dalam Kejadian 2:24, Musa, oleh ilham Roh Kudus menyatakan kepada kita dasar utama dari hubungan pernikahan. Ayat ini menunjukkan kepada kita bahwa pernikahan adalah lebih daripada hubungan yang didasarkan pada kesenangan, atau hanya daya tarik secara fisik atau emosi.

Firman Tuhan menyatakan tiga prinsip dasar bagi kita di sini. Penting bagi kita untuk menangkap prinsip-prinsip ini jika kita ingin memahami sepenuhnya kesatuan pernikahan dalam peraturan yang diciptakan Allah.

##### 1. *"Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya."*

Dalam terjemahan tradisional, "meninggalkan" (leave) berarti laki-laki itu secara fisik pindah jauh dari orang tuanya dan membangun rumah tangganya di tempat lain. Tetapi kata Ibrannya lebih tepat diterjemahkan "meninggalkan" (forsake). Tetapi sebaiknya tidak diartikan bahwa seorang laki-laki tidak lagi punya hubungan dengan orang tuanya (lihat Keluaran 20:12 dan Im 19:3).

"Meninggalkan" (forsake) harus dipahami sebagai *"mengubah prioritas."* Apabila seorang laki-laki atau wanita tinggal bersama orang tua mereka, kewajiban mereka yang utama adalah kepada orang tua mereka. Tetapi apabila mereka menikah, kewajiban utama mereka berubah – sekarang antara suami dan istri. Ini berarti bagi pasangan yang sudah menikah, orang tua mereka tidak lagi bebas untuk memerintah mereka atau memiliki otoritas atas mereka. Suami dan istri sekarang membentuk satu kesatuan yang sempurna. Tanggung jawab utama mereka sekarang adalah satu kepada yang lain. Pasangan yang telah menikah tidak perlu memutuskan hubungan atau tanggung jawab mereka kepada orang tua atau dengan anggota keluarga yang lain. Namun, sekali mereka telah menikah, prioritas utama mereka adalah pasangan mereka.

##### 2. *"... dan bersatu dengan istrinya..."*

Kata Ibrani yang diterjemahkan "bersatu" adalah *dabaq*. Berarti *"berpaut pada"* atau *"melekat"* pada pasangannya. Ini mengandung pengertian **nafsu** (*passion*) dan **tetap** (*permanen*) yang harus menjadi ciri dari pernikahan.

#### Nafsu (Passion)

*Dabaq* juga digunakan dalam Kej 34:3 yang menjelaskan tentang **nafsu** di dalam cinta Sikkem terhadap Dina: *"Tetapi terikatlah hatinya kepada (berpaut pada) Dina, anak Yakub; ia cinta kepada gadis itu, lalu menenangkan hati gadis itu."*

Kata yang sama ini digunakan untuk memperingatkan umat Israel agar *"melekat pada"* Tuhan: *"engkau harus takut akan Tuhan, Allahmu, kepadaNya haruslah engkau beribadah dan berpaut (melekat pada), dan demi namaNya haruslah engkau bersumpah"* (Ul 10:20, lihat juga 11:22).

#### Tetap (Permanen)

Tidak seperti ciptaan yang lain, laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah. Manusia diciptakan untuk rasa aman, kepuasan, dan sukacita yang berasal hanya dari hubungan yang punya komitmen seumur hidup dan stabil. Binatang menghasilkan anak hanya karena instink. Tidak peduli siapa pasangannya. Binatang bisa memiliki banyak pasangan sepanjang hidup mereka.

Tetapi laki-laki dan perempuan diciptakan Allah untuk memiliki pernikahan *seumur hidup* hanya dengan *seorang* pasangan. Ketika Allah membentuk pernikahan, Ia bermaksud agar pernikahan di antara laki-laki dan perempuan itu berlangsung seumur hidup. Sifat manusia kita, sebagaimana diciptakan dan dimaksudkan oleh Allah, perlu dan membutuhkan suatu hubungan yang stabil dan berlangsung seumur hidup dengan satu pasangan. Yesus menegaskan lagi prinsip ketetapan/kesetiaan dalam pernikahan ini dalam Mat 19:6 *"Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia."*

Allah sudah merencanakan perkawinan itu bersifat tetap (*permanen*). Dalam Maleakhi 2:16, Allah menyatakan bahwa Ia *"membenci perceraian"* dan melawan hal itu.

Tuhan sungguh menyadari akan kehancuran yang terjadi bagi pasangan

itu, anak-anak mereka, dan banyak lagi lainnya yang akan terpengaruh apabila pernikahan itu hancur. (Catatan: Bacalah lebih lanjut studi tentang perceraian dalam artikel selanjutnya).

3. *"...sehingga keduanya menjadi satu daging."* Istilah "satu daging" memiliki sejumlah arti penting.

#### Kesatuan secara seksual

Dari peraturan penciptaan Allah pada mulanya kita dapat melihat bahwa ekspresi seksual antara seorang suami dan istri itu direncanakan oleh Allah. Sayangnya, keindahan dari seksualitas manusia telah diselewengkan dan disalah mengerti akibat kuasa dosa yang merusak. Beberapa orang, dengan dalih kesucian dan kekudusan secara agamawi, telah menganggap ekspresi seksual manusia sebagai sesuatu yang kotor atau memalukan. Ini tidak bisa didukung oleh Firman Tuhan.

Yang lain membiarkan hawa nafsu dan ketamakan menguasai mereka, dan telah mengubah seksualitas menjadi sesuatu yang murah, kasar, dan untuk kepentingan diri. Mereka tidak memelihara ekspresi kasih dan keintiman yang penting ini dan gagal untuk menyimpannya hanya bagi pasangan mereka sendiri.

Allah yang menciptakan kita memberikan kita **tubuh**, **jiwa** (pikiran, perasaan dan kehendak), dan **roh**. Keseluruhan diri kita – tubuh, jiwa dan roh – menjadi satu dengan pasangan kita sementara kita bertumbuh dalam pernikahan.

Ekspresi seksual manusia kita menyentuh setiap bagian dari diri kita. Menjadi "satu daging" mencakup bukan hanya tubuh, tetapi juga ikatan dan keintiman secara emosi dan rohani. Inilah sebabnya Allah bermaksud agar seksualitas manusia dialami **hanya** dalam keamanan, kekudusan dan ketetapan dari kesatuan pernikahan, dengan *satu* orang saja. Allah melarang pengalaman seksual **di luar** hubungan pernikahan. Alkitab menyebut pengalaman itu sebagai "perzinahan" dan "percabulan" – dosa! Allah tidak pernah bermaksud agar manusia mempunyai pengalaman seksual di luar nikah. Konsekwensi dari pengalaman seperti itu sangat menghancurkan bagi kita secara pribadi dan sangat merusak hubungan kita dengan Allah. (Bacalah I Kor 6:15-20 untuk mendapatkan pandangan yang lebih



mendalam). Catatan: Pentingnya kesatuan seksual dalam pernikahan akan kita pelajari lebih terperinci dalam artikel ini.

### Anak-Anak

Kita tidak menjumpai di bagian lain manapun dengan lebih jelas hal "dua menjadi satu" daripada dalam hal mengandung dan melahirkan anak-anak. Anak-anak adalah hasil langsung dari hubungan pernikahan. Mereka merupakan kesatuan dari kedua orang tua – dua orang berbeda yang hidup bersama menjadi satu pribadi. Anak-anak adalah gabungan dari kedua orang tua, baik dalam hal lahiriah maupun kepribadian. Anak-anak adalah "buah kandungan" atau "*milik pusaka*" (Mazm 127:3-5) yang diberikan Allah untuk memberkati kesatuan pernikahan. Hubungan pernikahan sebagaimana yang dimaksudkan Allah – seorang laki-laki dan seorang perempuan – dipersatukan menjadi "*satu daging*" – juga menyediakan suatu tempat yang aman untuk melahirkan anak-anak (Kejadian 1:28) dan untuk membesarkan mereka untuk dapat mengenal dan mengasihi Tuhan, hukum-hukumNya, dan agar dapat berhubungan dengan sesama secara benar (Ul 6:1-9).

### Satu dalam Roh

Seorang suami dan istri adalah lebih daripada sekedar patner/mitra pernikahan. Sebagai orang Kristen, mereka adalah juga saudara dan saudari di dalam Kristus. Seorang suami dan istri Kristen, sebagai orang percaya, dipersatukan secara roh melalui darah Yesus (Ef 2:10-18). Mereka adalah anggota-anggota Tubuh Kristus, dan bagian dari keluarga Allah.

Firman Allah dalam Alkitab memberikan ratusan peringatan tentang bagaimana kita harus memperlakukan yang lain di dalam Tubuh Kristus. Ikatan

saling mengasihi, memperhatikan dan bertenggang rasa bahkan lebih mendalam bagi suami dan istri. Kita harus memberikan perhatian yang besar mengenai hubungan kita dengan pasangan yang kita kasihi, yang juga adalah saudara atau saudari kita di dalam Kristus.

### E. Janji Pernikahan

Istilah yang sama yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara suami dan istri sering digunakan dalam Alkitab untuk menjelaskan perjanjian Israel dengan Tuhan. Ini bukan suatu kebetulan, tetapi suatu penggunaan bahasa yang memang ada maksudnya.

Ini karena **hubungan pernikahan merupakan refleksi dari hubungan di antara Allah dengan umatNya Israel.**

Nabi-nabi Perjanjian Lama sering menggunakan pernikahan sebagai suatu *alegori* (tipe atau gambaran) dari hubungan antara Allah dengan umatNya Israel. Mereka menyamakan hubungan Allah dan Israel dengan suami yang setia yang menikahi hanya satu istri (Yes 54:5,6; Yer 3:14; Hos 2:19,20). Berbalik dari hubungan dengan satu Allah yang benar dan berpaling kepada yang lain (seperti dalam hal pemujaan berhala) adalah seperti dosa perzinahan (Yer 3:8,9; Yehez 23:37).

Tetapi Tuhan adalah seperti suami yang setia kepada Israel yang tidak setia (Yes 54:5; pelajari juga Kitab Hosea). Tuhan tidak menolak Israel sekalipun Ia mendatangkan hukuman kepada mereka untuk ketidaksetiaan mereka. Ia selalu mau memanggil mereka kembali untuk memperbaharui "perjanjian nikah" dengan Dia. Sungguh satu gambaran kasih dan anugerah Allah yang begitu mengagumkan, dan betapa Ia sangat menghormati hubungan perjanjian!

Penggunaan istilah *perjanjian* untuk pernikahan – "*meninggalkan*", "*melekat*", "*berpaut pada*" dan "*satu*"

menyatakan dua kebenaran yang sangat kuat:

Pertama, pernikahan dalam bentuknya yang paling ideal adalah suatu gambaran atau tipe dari hubungan antara Gereja dengan Mempelai laki-lakinya, yaitu Tuhan Yesus (lihat Ef 5:22-32). Yang teramat penting dari semua hubungan adalah penggenapan dari perjanjian Allah dengan umatNya melalui Juruselamat kita, Yesus Kristus.

Kedua, pernikahan di dalam Perjanjian Lama adalah lebih dari sekedar suatu cara yang menyenangkan untuk meneruskan keturunan. Lebih dari itu, kesatuan antara seorang laki-laki dan perempuan di dalam pernikahan adalah **lembaga pertama yang ditetapkan Allah** dan karena itu seharusnya dipandang sebagai hubungan yang kudus.

**Pernikahan adalah suatu hubungan perjanjian yang kudus di antara seorang laki-laki dan perempuan.** Pernikahan adalah kudus di hadapan Allah (Mat 19:6). Suatu komitmen berjangka panjang yang membutuhkan pengorbanan pribadi dan keterlibatan seutuhnya dari masing-masing pasangan. Karena itu pernikahan tidak boleh dianggap ringan atau hanya untuk keinginan yang mementingkan diri.

Perjanjian nikah adalah perjanjian yang kudus, seumur hidup di antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Sekali perjanjian ini dibuat, akan tinggal tetap sepanjang waktu.

Tetap berlaku sekalipun dalam masa-masa yang tidak menyenangkan, atau masa-masa yang sulit. Janji pernikahan adalah suatu **perjanjian yang kudus dan mengikat seumur hidup.** Ada berkat yang besar untuk yang setia terhadap janji pernikahan dan tetap memelihara pasangan anda – sebaliknya, konsekwensi yang serius dan menyedihkan apabila melanggar janji tersebut.

# Pernikahan Setelah Kejatuhan



Perjanjian Lama dan Baru mengungkapkan kerusakan yang disebabkan oleh pilihan manusia untuk melawan perintah Allah (Kej 2:15-17; Kej 3). Kejatuhan Adam dan Hawa, dan masuknya dosa dalam ciptaan Allah, mempunyai akibat yang berbahaya terhadap:

- alam semesta yang diciptakan (Roma 8:20-22)
- semua tumbuh-tumbuhan (Kej 3:17-19)
- semua binatang (Yes 65:25)

## A. Distorsi dari Hubungan Manusia

Pada saat kejatuhan, Adam dan Hawa kehilangan hubungan yang harmonis dengan Allah (Kej 3:8-10). Hubungan Adam dan Hawa juga mulai rusak ketika Adam menyalahkan dan menuduh istrinya untuk pilihannya sendiri tidak mentaati (Kej 3:12). Mereka masuk dalam hidup yang terpisah dari, dan bergumul dengan, ciptaan Allah yang lain (Kej 3:17-19, 23-24).

Akibat dosa yang *merusak* semua hubungan manusia ini, Allah perlu mengambil tindakan drastis untuk memulihkan hidup manusia yang sekarang sudah jatuh dalam dosa ini (Kej 3:16-19). Kepada perempuan, Allah berkata bahwa sakitnya dalam mengandung akan semakin bertambah

(a 16a). Ingatlah bahwa perempuan diciptakan untuk menjadi pasangan yang sepadan dari laki-laki dan menjadi ibu yang penuh sukacita dari anak-anak (Kej 1:27-28; 2:18, 23,24). Tetapi setelah Kejatuhan, memiliki keluarga yang besar dengan banyak anak menjadi semakin sulit. Kemudian Allah berkata kepada perempuan, "*engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu*" (a 16b).

Walaupun ada sedikit kesulitan dalam menterjemahkan secara benar kata Ibrani asli dalam ayat ini, penafsiran yang terbaik adalah sebagai berikut: "Berahi" dalam Kej 3:16 bukanlah berahi secara seksual; tetapi lebih tepat, merefleksikan kehadiran dosa yang merusak apa yang seharusnya Allah ciptakan bagi perempuan.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, Allah membuat perempuan sebagai "*penolong*" bagi laki-laki (2:18), untuk memerintah *bersama* dia dalam kehidupan sehari-hari (1:27,28). Tetapi dosa telah menyebabkan masuknya keinginan yang salah. Keinginan daging seorang perempuan menjadi ingin merdeka dari laki-laki – atau bahkan ingin memerintah *atas* laki-laki.

Agar lebih baik memahami hal ini, mari kita pelajari kata Ibrani yang sama untuk "berahi/kerinduan amat sangat"

sebagaimana digunakan dalam Kejadian 4:7. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan kepada Kain tentang kuasa dosa dan bagaimana dosa "*sangat menggoda*." Allah kemudian menjelaskan kepada Kain, "*tetapi engkau harus berkuasa atasnya*" (4:7). Dosa ingin menggoda dan menguasai Kain, tetapi Allah berkata agar Kain harus berkuasa atasnya (sayangnya, ia tidak melakukan hal itu).

Dalam Kej 3:16, Allah mengatakan kepada Hawa bahwa Adam akan "*berkuasa atasnya*." Sebetulnya Allah tidak menyuruh Adam untuk menguasai Hawa; Allah ingin menjelaskan adanya perubahan yang merusak yang diakibatkan kuasa dosa di dalam hati manusia. Peraturan Allah mengenai ciptaan pada mulanya telah diubah secara drastis. Karena dosa, perempuan kini memiliki keinginan yang besar untuk memerintah. Laki-laki harus berjuang untuk menolak usaha ini, dan "*menguasai*" perempuan.

Akibat distorsi dosa dapat dilihat dengan jelas dalam Firman Tuhan, dan dalam dunia sekitar kita bahkan sampai hari ini. Kisah Izebel menunjukkan akibat ekstrim dari seorang wanita yang menyerahkan diri pada kerinduan untuk menguasai (1 Raja-Raja 16,18,19,21; 2 Raja-Raja 9). Ada banyak sakit hati dan kehancuran yang diakibatkan oleh dosa yang di luar kontrol dalam hidup

Izebel. Sampai hari ini ada perempuan-perempuan yang memiliki keinginan untuk menguasai dan mengendalikan suami-suami mereka, hubungan-hubungan dan keadaan-keadaan mereka. Keluarga mereka dan banyak lainnya lagi menderita akibat kelakuan yang merusak ini.

Dalam kisah Alkitab yang sama ini, kisah mengenai suami Izebel yaitu Ahab menunjukkan akibat dari seorang laki-laki yang mengabaikan tanggung jawab yang diberikan Allah kepadanya (1 Raja-Raja 21: 1-16; 23-26). Pengabaian peran ini mempunyai akibat yang tragis. Bahkan sampai hari ini, banyak laki-laki yang mengabaikan tanggung jawab dengan "membiarkan orang lain yang bertanggung jawab."

Seorang laki-laki mungkin tidak memimpin keluarganya dengan benar, atau tidak mau bekerja untuk mencukupi kebutuhan pasangan dan anak-anaknya. Ia boleh jadi ingin mempersalahkan istrinya untuk keadaannya atau kegagalannya sendiri. Ia bahkan berusaha untuk menguasai dan mengendalikan istrinya secara kejam. Dalam beberapa budaya, kaum perempuan sering diperlakukan sebagai binatang atau sebagai milik yang bisa diperdagangkan/diperjual belikan. Ini adalah akibat yang tragis dari dosa dalam kehidupan seseorang.

Semua ini sangat berbeda dengan maksud Allah semula dalam Penciptaan.

Laki-laki dan perempuan dimaksudkan untuk *saling melengkapi* dan *memerintah bersama-sama*. Adam diberi sejumlah otoritas atas Hawa karena ia diciptakan lebih dulu dan menyebut namanya dua kali (Kej 2:21-23; 3:20). Tetapi, itu bukan otoritas untuk *menguasai* dia, melainkan untuk menjadi *pemimpin hamba* atasnya. Allah memberikan kepada Adam *tanggung jawab* untuk mengasahi dan memelihara Hawa, melindungi, menyediakan keperluannya, dan

memimpin dia dan keluarga mereka. Dan Allah memberikan kepada Hawa tanggung jawab untuk menopang dan menolong Adam dalam semua tanggung jawab yang diberikan Allah kepada Adam. Hubungan yang semula dimaksudkan bagi laki-laki dan perempuan bukanlah untuk mengancam atau mempersulit mereka. Keduanya mengerti bahwa Allah merencanakan hubungan pernikahan untuk saling memberkati. Sebelum Kejatuhan, Adam dan Hawa hidup dalam keindahan dan

Kecenderungan manusia yang wajar sekarang menjadi berbeda dengan apa yang telah direncanakan Allah pada mulanya bagi mereka. Perempuan punya kerinduan untuk mendominasi atau menguasai, laki-laki ingin meninggalkan posisi kepemimpinan mereka, atau berjuang dengan kekuatannya sendiri untuk memperoleh tempat kepemimpinannya kembali dengan cara mendominasi/menguasai istrinya atau berlaku kejam terhadapnya.

Segala hal menjadi lebih sulit bagi laki-laki dan perempuan. Bahkan setelah masuknya dosa, Allah mengingatkan Adam bahwa ia tetap berkewajiban untuk memelihara keluarganya, tetapi melalui kerja keras (Kej 3:17-19; 1 Tim 5:8). Hidup manusia yang sudah diperpendek akan ditandai dengan kerja keras dan peluh, perempuan ditandai dengan sakit waktu melahirkan, dan mereka akan mengalami penderitaan yang diakibatkan masuknya dosa ke dalam hubungan suami dan istri.

#### Karya Penebusan Kristus

Akibat dosa yang tragis terhadap hubungan pernikahan masih jelas nampak pada masa kini. Seseorang mungkin tergoda untuk merasa kecil hati dan tak berdaya mengenai kemungkinan-kemungkinan di dalam pernikahan. Tetapi kita

mempunyai "kabar baik" Injil Yesus Kristus yang dapat memberi kekuatan kepada kita!

Kematian Kristus telah mematahkan kuasa dosa dan kutuknya terhadap manusia (Roma 5:12-21). Kristus datang, mati sebagai korban, dan bangkit kembali untuk memulihkan manusia pada hubungan secara pribadi dengan Allah (Kol 1:19-23). Hubungan dengan Allah secara penuh tidak dimungkinkan sejak dosa masuk dalam kehidupan manusia sejak Kejatuhan. Semua manusia berada di bawah kutuk dosa (yaitu maut dan terpisah dari

**Apabila seorang laki-laki mengikuti Allah dan tunduk kepadaNya, ia akan memimpin istrinya dalam cara yang penuh kasih dan tidak mementingkan diri.**



kesederhanaan pernikahan yang sudah diatur oleh Allah. Laki-laki memelihara istrinya dengan kasih, dan istri menerima kasih dan perhatiannya dengan penuh syukur dan sebaliknya memberikan dukungan kepada suaminya. Mereka memerintah bersama-sama, saling mengasahi dan saling menopang.

Tetapi dengan masuknya dosa mengakibatkan masuknya distorsi keinginan-keinginan. Laki-laki dan perempuan harus bergumul dengan konsepwensi dosa, termasuk kompetisi/persaingan, bergumul, pementingan diri, penguasaan dan pemberontakan.



Allah) sampai Kristus datang untuk membebaskan para tawanan (Yoh 8:34-36; Ib 2:10-18).

Sebelum menerima Kristus, kita secara rohani “mati” karena kesalahan dan dosa kita (Ef 2:1-3). Tetapi ketika kita menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, roh kita menjadi hidup (Ef 2:4-10). Yang menghalangi mata rohani kita dan menyebabkan kita tidak dapat melihat Allah dan jalan-jalannya, kini telah disingkapkan. Kita dapat hidup secara sangat berbeda daripada sebelum kita menerima Kristus.

Karya penebusan Kristus memungkinkan hati dan pikiran kita diubah dan dibaharui (Roma 12:1,2; Ef 4:22-24). Kita dapat bertobat dari dosa-dosa kita, diampuni, dan dipulihkan sedikit demi sedikit menjadi laki-laki dan perempuan seperti yang direncanakan Allah pada mulanya (2 Kor 3:18).

Firman Tuhan memberitahu kita bahwa sebagai orang Kristen sekarang kita memiliki pikiran Kristus (1 Kor 2:16). Kehendak dan jalan-jalanNya kini dapat masuk dalam pikiran kita, dan kita dapat mengerti apa yang Allah ingin kita lakukan. Kita sekarang menjadi ‘*ciptaan baru*’ dan ‘*yang lama sudah berlalu*’ (2 Kor 5:17). Bagaimana keadaan kita sebelumnya dan bagaimana dulu kita berpikir – sekarang menjadi sungguh-sungguh berbeda.

Sebagai orang Kristen, kita memiliki Roh Kudus yang tinggal di dalam kita. Sekarang kita memiliki kuasa untuk menolong kita menolak keinginan-keinginan yang berdosa dan mementingkan diri; kita tidak lagi menjadi hamba dosa, tetapi merdeka untuk hidup sesuai dengan rencana Allah semula. Kita dapat memilih untuk tidak membalas, tetapi menjadi orang yang penuh pengertian dan mudah mengampuni. Sungguh perbedaan besar yang Yesus Kristus dan RohNya dapat perbuat di dalam pernikahan kita!

Ketika laki-laki dan perempuan menundukkan diri pada pekerjaan Allah untuk mengubah dan membaharui oleh kuasa Roh Kudus, mereka akan diubah dari dalam ke luar. Semakin mereka kembali kepada gambar Allah, pernikahan mereka juga akan semakin menjadi seperti yang Allah maksudkan pada saat Penciptaan.

Yesus datang untuk memulihkan apa yang telah hilang karena dosa. Karya Yesus adalah *penebusan* dan

*pemulihan*. Kita memiliki pengharapan yang besar tidak peduli apa yang telah terjadi di masa lalu kita, semuanya dapat disembuhkan, ditebus dan dipulihkan. Kita dapat bebas dari ikatan yang merupakan akibat dari kelakuan yang berdosa dan menghancurkan.

Banyak ayat dalam Perjanjian Baru memberikan penghiburan/kekuatan kepada orang-orang percaya yang sudah ditebus oleh Tuhan Yesus tentang *kemungkinan sekarang* dalam hubungan mereka dengan yang lain, dan terutama dalam pernikahan.

Kita dapat saling mengasihi sebagaimana Kristus mengasihi kita (1 Kor 13; 1 Yoh 4:7-11). Kita dapat menjadi sabar, baik dan lembut (Gal 5:22, 23). Memang butuh waktu dan usaha keras untuk menyangkali keinginan-keinginan daging dan menjadi seperti Kristus; tetapi hasilnya memuaskan, karena kita dapat menikmati hubungan yang baik dan saleh dengan pasangan kita dan dengan yang lain.

## B. Standar Allah Tidak Pernah Berubah

Dosa mungkin merusak standar *laki-laki dan perempuan* dalam pernikahan. Tetapi *standar Allah* untuk pernikahan TIDAK berubah.

Kej 1:27-28 dan 2:18,21-24 menunjukkan kepada kita maksud Allah dalam hubungan pernikahan. Tetapi bagian Alkitab yang lain menunjukkan betapa manusia telah merusak hubungan pernikahan itu.

### 1. Poligami – memiliki lebih dari satu istri

Praktek pernikahan ini nampak pertama kali di Kejadian 4:19. Diawali dengan Lamekh, kemerosotan dosa manusia dari peraturan yang diciptakan Allah dapat terlihat jelas di dalam hidup pernikahan. Allah bermaksud agar hubungan pernikahan menjadi satu kesatuan yang vital di antara *satu* orang laki-laki dan *satu* orang perempuan (Kej 2:24; lihat juga Mat 19:5; 1 Tim 3:2; Titus 1:6). Firman Tuhan menyatakan bahwa poligami (beristri banyak) dipraktekkan oleh Nenek Moyang kita (Kej 29:21-30) dan oleh banyak raja-raja Israel (1 Sam 25:43; 27:3; 30:5-18; 2 Sam 2:2; 5:13; 12:11; 19:5; 1 Raja-Raja 11:1-11). Ini bertentangan dengan Hukum Allah (Ul 17:17). Praktek ini

dilanjutkan oleh bangsa Israel sekalipun pada jaman Kristus.

Penting untuk diingat bahwa poligami (mengambil istri lebih dari satu) *tidak pernah* disetujui di dalam Alkitab. Rencana Allah semula – seorang laki-laki dan seorang perempuan dipersatukan dalam perjanjian nikah yang kudus untuk seumur hidup – adalah tetap idealNya.

Ini sudah pasti setuju dengan catatan Penciptaan. Kita juga melihat hal ini di dalam tulisan nabi-nabi dalam Perjanjian Lama, yang mengibaratkan hubungan Allah dengan Israel seperti suami yang setia kepada satu istri (Yes 54:5,6; Yer 3:14; Hosea 2:19,20).

Perjanjian Baru tidak pernah setuju memiliki lebih dari satu istri. Kenyataannya, salah satu syarat bagi Pemimpin di dalam Gereja Perjanjian Baru adalah bahwa seorang pria harus ‘*seorang yang tak bercacat, suami dari satu istri*’ (1 Tim 3:2).

## 2. Menyelesaikan Masalah Poligami

Pada masa kini, poligami tetap dipraktekkan di banyak tempat, mungkin bahkan di gereja anda ada juga orang-orang yang memiliki banyak istri. Karena rencana Allah semula sejak Penciptaan adalah seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan – dan bahwa ini masih tetap merupakan pola bagi orang percaya Perjanjian Baru – apa yang dapat anda lakukan untuk membimbing mereka yang memiliki banyak istri?

Sudah pasti mereka tidak boleh dihukum atau disingkirkan dari gereja anda. Kebanyakan dari mereka sudah memiliki banyak istri sebelum mereka menjadi Kristen. Namun, seorang yang menjadi murid Yesus Kristus yang sejati tidak akan mencoba-coba untuk memiliki lebih dari satu istri. Tetapi jika seseorang telah memiliki lebih dari satu istri, apa yang seharusnya dilakukan? Apakah ia harus menceraikan atau menyingkirkan semua kecuali satu istri? Bagaimana dengan anak-anak mereka? Apa yang dianjurkan oleh Firman Tuhan?

Masalah poligami di dalam gereja merupakan hal yang sulit. Tetapi ada prinsip-prinsip yang dapat kita pelajari dari Firman Tuhan yang akan menuntun kita jika kita sensitif dan taat pada pimpinan Roh Kudus.

Pertama, Yakobus 1:5 memberitahu

kita bahwa “*apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, - yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit - maka hal itu akan diberikan kepadamu.*” Dengan hikmat yang diberikan Roh ini, marilah kita melihat beberapa ayat Firman Tuhan bersama-sama. 1 Tim 5:8 mengatakan: “*Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman.*” Ini dengan jelas menunjukkan bahwa adalah suatu pelanggaran terhadap Firman apabila tidak memelihara semua istri. Sekalipun memiliki banyak istri bukanlah yang dimaksudkan oleh Tuhan, suami tetap harus bertanggung jawab terhadap wanita-wanita yang telah ia nikahi dan anak-anak yang telah dilahirkan. Wanita-wanita itu telah menyerahkan kemerdekaan mereka dengan menikahi pria tersebut, dan anak-anak mereka adalah tanggung jawabnya juga.

Firman Tuhan tidak melarang seorang laki-laki yang memiliki banyak istri, ataupun salah satu dari istri ini untuk hadir dalam kebaktian di gereja. **Namun, Firman Tuhan melarang seorang yang memiliki banyak istri untuk menjadi pemimpin atau penatua di dalam gereja** (1 Tim 3:2).

### 3. Perceraian menurut Alkitab

Allah membenci perceraian. “*Sebab Aku membenci perceraian, firman Tuhan, Allah Israel – juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan, firman Tuhan, semesta alam. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat!*” (Mal 2:16).

Penting untuk diingat bahwa, entahkah anda sudah orang Kristen atau belum waktu menikah, pernikahan adalah suatu **perjanjian yang kudus** dengan Allah. Persatuan antara dua orang menjadi “*satu daging*” seumur hidup (Kej 2:24). Ini berarti bahwa setiap pasangan – baik istri maupun suami – harus memelihara, mendukung dan mempertahankan komitmen pernikahan sebagai hubungan seumur hidup. Itulah seharusnya pernikahan yang direncanakan Allah.

Mengusahakan perceraian adalah melanggar peraturan Allah untuk perjanjian nikah (Mal 2:16). Karena

pernikahan adalah hubungan perjanjian yang ditetapkan Allah, Ia memungkinkan semua ***kasih, hikmat dan kuasa dari Allah yang memelihara perjanjian!*** Ia berkomitmen untuk menolong memelihara dan melindungi pernikahan. Allah menciptakan pernikahan, dan Ia berdiri di belakang pernikahan dengan semua kuasa dan otoritasnya. Pernikahan dapat menjadi lemah dan terluka ***hanya*** apabila kita ***sendiri*** mengizinkan hawa nafsu, ketamakan, kelalaian, kesibukan, kemarahan, pemertingn diri serta kesombongan dan dosa-dosa lain memasuki hubungan pernikahan kita.

Yesus sendiri juga menekankan janji kudus pernikahan. Yesus menegaskan kembali rencana Allah yang ideal dari hubungan seumur hidup di antara suami dan istri (Mat 19:6).

Mengapa Allah begitu keras menentang perceraian? Sama seperti Allah selalu menentang setiap dosa. Pertama, dosa adalah penyimpangan dari peraturan moral yang sudah dinyatakan Allah dalam FirmanNya, yaitu Alkitab. Dosa adalah pemberontakan langsung terhadap kehendak Allah yang telah dinyatakan. Karena itu, setiap dosa yang dilakukan, apapun alasannya – pertama-tama dan terutama melawan Pribadi Allah sendiri yang kudus. Kedua, dosa selalu ***menghancurkan*** bagi orang yang terlibat dalamnya! Ini jelas nampak dalam kasus perceraian. Banyak kehancuran dan penderitaan terjadi karena kelakuan berdosa yang mengakibatkan perceraian. Baik suami maupun istri menderita akibat kata-kata yang melukai dan tindakan yang mementingkan diri. Ini merupakan akibat dari merobek sesuatu yang sudah dipersatukan – kedua belah pihak sama-sama rusak berat. Sebagai tambahan, anak-anak dari pasangan yang bercerai juga menderita, dan bisa terluka dan hancur secara emosi.

Allah membenci perceraian bukan hanya karena hal itu salah. Ia membenci perceraian juga karena dosa yang menyebabkan perceraian ataupun kehancuran dan penderitaan akibat dari perceraian. Allah berdukacita melihat anak-anak tanpa pemeliharaan dari kedua orang tuanya. Allah membenci pengkhianatan dari perzinahan. Ia membenci semua hal yang berkaitan dengan perceraian.

Allah sungguh-sungguh membenci perceraian – tetapi ***Ia tidak membenci***

***orang-orang yang sudah bercerai.*** Allah mengerti bahwa orang-orang telah dirusak oleh dosa, dan bahwa kita membawa dosa dan kehancuran dalam semua hubungan kita. Ia tahu kita kadang-kadang menyerah pada keinginan hawa nafsu, atau membuat keputusan yang keliru di tengah-tengah konflik. Ia tidak menyetujui kelakuan seperti ini, karena itu Ia telah menyiapkan satu jalan keluar yang benar ketika kita dicobai (1 Kor 10:13).

Tetapi apabila seorang laki-laki dan seorang wanita memilih cara mereka sendiri yang mementingkan diri, Allah memahami konsekwensi yang menyakitkan akibat dosa itu. Karena itu, ada beberapa diskusi penting berkenaan dengan perceraian dan pernikahan ulang di dalam Alkitab.

### Perjanjian Lama

Ulangan 24:1-4 menjelaskan suatu prosedur bagaimana seorang suami dimungkinkan untuk menceraikan istrinya. ***Bagian Firman Tuhan ini TIDAK memberikan persetujuan ilahi untuk perceraian***, dan TIDAK boleh dipakai sebagai suatu dalih untuk menceraikan suami atau istri. Tetapi ini suatu pemahaman dari kenyataan yang menyedihkan, bahwa karena dosa dan kehancuran manusia, perceraian telah terjadi di antara umat Israel.

### Perjanjian Baru

Sekelompok orang Farisi pada zaman Yesus menafsirkan kata “*tidak senonoh*” dalam Ulangan 24:1 sebagai perzinahan. Jadi, menurut kelompok ini, perzinahanlah satu-satunya alasan untuk perceraian. Tetapi kelompok Farisi lain yang lebih liberal menyatakan bahwa anda bisa menceraikan seorang wanita “*karena alasan apapun*” (Mat 19:3), bahkan hanya karena rasa tidak senang pribadi.

Yesus menanggapi kedua tuntutan itu dengan menekankan kembali prinsip perjanjian Allah tentang pernikahan (Mat 19:4-9). Ia menunjukkan satu-satunya alasan Allah mengizinkan Musa untuk mengizinkan perceraian adalah karena kekerasan hati manusia (Mat 19:8). Dalam setiap pernikahan yang hancur ada hati yang keras terhadap pasangannya, dan terhadap kerinduan Allah tentang pernikahan. Kesulitan-kesulitan dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam ***setiap*** pernikahan dapat berakhir mejadi perceraian – JIKA suami

maupun istri mengikuti kecenderungan mereka yang kedagingan dan mengijinkan hati mereka dikeraskan.

Tetapi Yesus mengingatkan kita bahwa hati yang dikeraskan bukanlah cara yang terbaik. Allah adalah Pribadi yang sudah menyatukan mereka dalam pernikahan, dan Ia dapat mengubah dan melembutkan hati. Pemulihan pernikahan adalah solusi yang terbaik. Yesus **dengan tegas mendukung** rencana penciptaan Allah sejak semula dan menyatakan dengan tajam, "**Mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia**" (Mat 19:6) Yesus menjadikan jelas bahwa orang percaya harus berjuang untuk memelihara ikatan pernikahan.

Firman Tuhan hanya memberikan satu kekecualian untuk perceraian: jika salah satu pasangan melakukan tindakan amoral secara seksual, yang lain punya alasan untuk bercerai (Mat 19:9). Tetapi bahkan dalam kasus seperti ini. Yesus menjelaskan bahwa perceraian bukanlah keinginan Allah sejak semula untuk pernikahan. "**Sejak semula**" Ia mengingatkan kita, "**tidaklah demikian**" (a 8b). Di sepanjang Alkitab Allah nampak sebagai Allah yang menebus. Ia adalah Allah yang menyediakan anugerah untuk pertobatan dan pengampunan untuk membawa orang-orang dan situasi kembali menjadi utuh. Jadi, pemulihan dari pernikahan yang rusak, dan BUKAN perceraian, yang merupakan kerinduan Allah yang paling utama.

#### Pengajaran Paulus tentang Perceraian

Paulus juga mengkonfrontasikan masalah perceraian dan pernikahan ulang di dalam suratnya yang pertama kepada jemaat Korintus. Dalam 1 Kor. 7, ia memberikan petunjuk yang umum dan khusus berkenaan dengan hubungan pernikahan. Seperti Yesus, Paulus menegaskan kekudusan dari **hubungan perjanjian** antara suami dan istri; karena itu menekankan **ketetapan/kesetiaan** ikatan perkawinan.

Paulus menjelaskan bahwa seorang istri atau suami Kristen **tidak** boleh

bercerai, "**Kepada orang-orang yang telah kawin aku – tidak, bukan aku, tetapi Tuhan – perintahkan, supaya seorang istri tidak boleh menceraikan suaminya. Dan jikalau ia bercerai, ia harus tetap hidup tanpa suami atau berdamai dengan suaminya. Dan seorang suami tidak boleh menceraikan isterinya.**" (1 Kor. 7:10,11). Namun Paulus menyadari kemungkinan kegagalan manusia, menyebutkan bahwa salah satu mungkin bercerai (a. 11). Tetapi jika seorang suami atau istri Kristen bercerai, mereka **tidak boleh** menikah dengan yang lain (catatan: Walaupun Paulus memberikan nasihat ini dari sudut pandang perempuan, prinsip ini berlaku baik untuk laki-laki ataupun perempuan).

Jika suami dan istri itu tidak mau berdamai dan memilih untuk bercerai,



**Seorang percaya harus tetap tinggal dengan pasangannya yang tidak seiman, kecuali pasangannya yang tidak seiman itu meninggalkan dia.**

mereka harus tetap hidup sendiri (tidak menikah lagi) dan membujang – dengan kata lain Alkitab melarang mereka melakukan hubungan seksual dengan orang lain. Mereka hanya boleh menikah lagi dengan pasangan yang telah diceraikannya, atau bila salah satu pasangan meninggal, maka yang lain baru bebas untuk menikah lagi dengan orang percaya yang lain (1 Kor. 7:39).

Merupakan kerinduan Allah bahwa suami dan istri berdamai kembali. Merupakan kerinduan Allah bahwa pengampunan, perdamaian/rekonsiliasi dan **pembaharuan komitmen** terhadap janji pernikahan menjadi sasaran utama dari suami dan istri.

#### 4. Menikah dengan yang Tidak Seiman

Bagaimana jika seorang Kristen menikah dengan yang tidak seiman (bukan orang percaya)? Paulus, sebagai rasul yang ditetapkan Allah (1 Kor. 1:1) dan menulis dengan ilham Roh Kudus, menuliskan mengenai masalah ini dalam 1 Kor. 7:12-16. (CATATAN: Paulus mengatakan dalam 7:12 "**Kepada orang-orang lain aku, bukan Tuhan, katakan...**" Yesus tidak menulis masalah ini, tetapi Paulus. Penting untuk diingat bahwa Paulus berbicara dengan urapan dan otoritas yang tidak dimiliki oleh seorangpun lainnya pada masa sekarang. Memang ada rasul-rasul di jaman modern ini tetapi mereka tidak berfungsi dengan otoritas yang sama seperti Paulus atau rasul-rasul Perjanjian Baru yang lain. Selanjutnya Paulus berkata dalam 7:25 "**Sekarang tentang para gadis** (bujangan). **Untuk mereka aku tidak mendapat perintah dari Tuhan** (tentang apakah mereka harus menikah atau tidak) **Tetapi aku memberikan pendapatku sebagai seorang yang dapat dipercaya**" (lihat juga ayat 40). Tidak seorangpun yang memiliki otoritas atau "firman" yang sama

derajatnya seperti Firman Allah yang tertulis. Alkitab adalah lengkap, dan tidak boleh diubah, ditambah atau dikurangi; bacalah dan

hafalkanlah Wahyu 22:18,19).

Alkitab sangat jelas bahwa **seorang yang percaya kepada Tuhan Yesus JANGAN berpasangan dengan orang yang TIDAK percaya kepada Tuhan Yesus** (pelajari lebih lanjut 2 Kor 6:14-7:1).

Tetapi dalam 1 Kor 7:12-16, Paulus menjelaskan mengenai masalah orang percaya yang telah menikah dengan orang yang belum percaya (mungkin saja salah

satu pasangan menjadi orang percaya *setelah* ia menikah). Sungguh tidak menguntungkan, sekalipun sudah ada peringatan yang jelas dalam Alkitab mengenai hal itu, seorang percaya kadang-kadang tidak mentaati Firman Tuhan dan menikah dengan orang yang tidak percaya.

Paulus memberikan petunjuk berikut ini bagi orang percaya yang sudah menikah dengan orang yang tidak percaya:

- Jika orang yang tidak percaya itu tetap mau tinggal bersama pasangannya yang sudah percaya, maka biarlah tetap tinggal dalam keadaan itu (1 Kor 7:12,13). Pasangan yang sudah percaya itu bisa mempunyai pengaruh yang menguduskan pasangannya yang belum percaya, demikian juga terhadap anak-anak mereka (a 14,16).
- Jika pasangan yang tidak seiman itu mengusahakan perceraian, maka orang percaya itu “tidak di bawah ikatan” untuk mempertahankan pernikahan (a 15). Dalam hal ini Paulus tidak menganjurkan bahwa orang percaya itu kemudian bebas untuk menikah kembali.

Alkitab menjelaskan bahwa perceraian BUKANLAH yang terbaik dari Allah bagi umatNya. Mereka yang berkomitmen untuk hidup sesuai dengan prinsip Alkitab dalam hal pernikahan tidak akan berpikir untuk bercerai sebagai pilihan.

Namun, karena adanya dosa dalam hati manusia, banyak orang, termasuk beberapa orang Kristen, yang merasa tidak mampu atau tidak bersedia untuk memelihara janji pernikahan.

Tetapi ingatlah – perceraian diijinkan hanya dalam kasus imoralitas/perzinahan atau jika yang tidak percaya meninggalkan dan menceraikan yang sudah percaya. Bahkan dalam kasus seperti ini, perceraian harus menjadi pilihan terakhir.

#### **Pernikahan Kembali bagi Orang Percaya**

Alkitab tidak mengijinkan ide-ide dan praktek-praktek zaman modern mengenai perceraian dan pernikahan kembali. Banyak orang keliru berpikir bahwa orang percaya yang telah bercerai karena sebab apapun dapat menikah kembali. Bukan demikian

sebenarnya. Alkitab mengajarkan pada kita bahwa seorang Kristen dapat menikah kembali hanya jika:

- Pasangannya melakukan perzinahan dan pernikahan itu berakhir dengan perceraian (Mat 5:32; 19:9).
- Pasangannya sudah meninggal (Roma 7:3).

Beberapa orang menambahkan bahwa seorang percaya yang ditinggalkan oleh pasangannya yang tidak percaya dapat menikah kembali. *“Tetapi kalau orang yang tidak beriman itu mau bercerai, biarlah ia bercerai; dalam hal yang demikian saudara atau saudari tidak terikat. Tetapi Allah memanggil kamu untuk hidup dalam damai sejahtera”* (1 Kor 7:15). Ayat ini menyatakan bahwa pasangan yang ditinggalkan ini “tidak di bawah ikatan” (mereka memang bebas dari tugas-tugas suami istri terhadap pasangan yang telah meninggalkan). Tetapi **tidak** menyatakan bahwa pasangan yang ditinggalkan itu kemudian bebas untuk menikah kembali.

Kita harus mempertimbangkan dengan hati-hati konsekuensi dari tindakan kita ketika akan merencanakan pernikahan, perceraian atau pernikahan ulang. Allah sudah menjelaskan bahwa pernikahan adalah perjanjian yang

serius, dimaksudkan *sekali untuk seumur hidup*. Menurut Alkitab, orang Kristen TIDAK punya pilihan untuk bercerai atau menikah ulang, kecuali oleh keadaan yang sangat khusus (seperti yang telah diuraikan tadi).

Pengaruh dosa yang menghancurkan di dalam manusia, dan juga dalam hubungan mereka, dapat menciptakan keadaan yang menyulitkan dalam rumah tangga. Pertengkaran yang hebat dan kekerasan dapat terjadi, yang menuju pada penyiksaan secara tubuh. Hal ini TIDAK PERNAH boleh terjadi bagi orang percaya. Tetapi jika situasi seperti ini terjadi, Alkitab tidak menjelaskan secara khusus apa yang harus dilakukan oleh pasangannya. NAMUN, jika tingkah laku yang berdosa membawa kehancuran suatu pernikahan atau membahayakan anggota keluarga, harus mencari pertolongan segera. Melalui bimbingan/konseling, doa, dan pengajaran Alkitab mengenai kelakuan yang saleh dan penuh kasih, orang-orang dan pernikahan mereka dapat dilindungi dan dipelihara.

#### **Kapankah Pernikahan Kembali itu Dosa?**

Walaupun sudah ada petunjuk yang jelas dalam Alkitab, tetap saja ada saat-saat ketika orang-orang Kristen

***Kadang-kadang hawa nafsu muncul dan menghancurkan pernikahan, apabila salah satu pasangan mengingini seseorang yang lain.***



melanggar janji pernikahan mereka, dan bercerai. Seringkali, diikuti dengan pernikahan kembali dengan orang lain. Sungguh menyedihkan, keinginan untuk menikah dengan orang lain itulah yang menyebabkan terjadinya perceraian.

Yesus menyatakan hal ini dalam Matius 5:31-32 dan 19:1-9. Ia berkata kepada orang-orang Farisi yang menceraikan istri mereka karena alasan ingin menikah dengan wanita lain – Yesus menjelaskan bahwa hal seperti ini **tidak layak** baik bagi laki-laki maupun perempuan – dan jangan sekali-kali memikirkan untuk bercerai supaya mereka dapat menikah lagi dengan yang lain.

Mereka yang bercerai dan menikah lagi di luar dari apa yang diijinkan Alkitab, sebagaimana yang Yesus katakan, adalah “*berzinah*” (Mat 19:9). Mereka telah melanggar janji pernikahan tanpa alasan Alkitabiah; mereka telah menambah dosa mereka dengan menikahi orang lain dan dengan demikian melakukan perzinahan.

Banyak orang percaya telah keliru menerima pengajaran bahwa perceraian dan pernikahan ulang yang tidak Alkitabiah ini dapat diterima. TIDAK SAMA SEKALI! Perceraian tanpa alasan yang Alkitabiah, diikuti dengan pernikahan dengan orang lain, adalah dosa yang serius. Sekali orang percaya menghadapi kenyataan bahwa ia telah melakukan perzinahan jenis ini, ia harus:

- datang kepada Tuhan dengan **pertobatan** yang sungguh-sungguh dan benar.
- Minta **pengampunan** Tuhan dan dengan demikian dibersihkan dari ketidakbenaran ini.
- Dengan rendah hati dan penuh doa pertimbangkan apa lagi yang harus dilakukan untuk **meluruskan hal-hal yang keliru** yang sudah mereka perbuat (seperti harus memelihara anak-anak yang telah mereka tinggalkan dari pernikahan sebelumnya).

#### Apakah Pernikahan Kedua ini Sah?

Walaupun pernikahan kembali adalah tidak Alkitabiah dan bukan idealnya Allah, Alkitab menunjukkan bahwa pernikahan kedua adalah perjanjian yang sah. Ulangan 24:1-4 menjelaskan tentang

seorang wanita yang telah dicerai karena “*tidak senonoh*” (a 1).

Alkitab berkata bahwa apabila ia kemudian menikah lagi, ia menjadi “*istri orang lain*” (a 2). Jadi, Alkitab mengakui bahwa keduanya menjadi suami dan istri dalam perjanjian pernikahan, walaupun itu adalah pernikahannya yang kedua.

Namun demikian, orang percaya harus diperingatkan bahwa mereka tidak boleh melanjutkan pola perceraian dan pernikahan kembali yang didasarkan hanya pada kepentingan diri sendiri dan tidak Alkitabiah. Jika mereka melakukannya, mereka merusak kesaksian Kristen mereka dan menjadikan diri mereka tidak berkenan kepada Allah – dan mereka sudah pasti harus bertanggung jawab atas pemberontakannya terhadap Allah dan FirmanNya.

Sebagai seorang pemimpin gereja, anda harus berhati-hati terhadap pria dan wanita yang menyatakan dirinya orang percaya, tetapi telah bercerai dan menikah kembali berulang kali untuk alasan yang tidak Alkitabiah – terutama setelah mereka mempelajari apa yang Alkitab ajarkan mengenai pokok itu. Mereka mungkin nampak saleh, atau memiliki karunia-karunia pelayanan. Tetapi jika hidup mereka tidak menunjukkan kebenaran (Mat 7:15-20; 2 Tim 3:1-9) dan pertobatan, mereka akan berusaha menarik yang lain ke dalam perzinahan.

#### Perceraian Ketika Belum Diselamatkan

Mungkin di antara jemaat anda ada yang sudah menikah dan bercerai **sebelum** mereka menerima Kristus dan menjadi pengikutNya. Ini sangat umum di dunia kita masa kini. Sebelum Kristus masuk dalam hati mereka, orang-orang didorong oleh keinginan yang berdosa dan mementingkan diri. Ini dapat berakibat dalam banyaknya pernikahan yang hancur dan orang-orang yang terluka batinnya.

Setelah orang menerima Kristus sebagai Juruselamat, dosanya diampuni (Ef 1:7; Kol 2:13). Tuhan bahkan menyatakan bahwa Ia melupakan semua perbuatan jahatnya di masa lalu (1b 10:17). Setiap orang yang menerima Kristus telah menjadi ciptaan baru, dengan sifat-sifat baru. “*Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu,*

*sesungguhnya yang baru sudah datang*” (2 Kor 5:17).

Menghukum diri sendiri terhadap dosa yang dilakukan sebelum diselamatkan BUKANLAH dari Allah, dan tidak menyenangkan hati Allah (Roma 8:1). Kita dapat – kita **harus** – menerima pengampunan Allah sepenuhnya yang sudah diberikan bagi kita di atas kayu salib melalui pengorbanan AnakNya, Yesus Kristus.

Sungguh suatu hal yang tidak menguntungkan bagi orang percaya baru yang pernah bercerai dan melakukan perzinahan di masa lalu mereka. Mereka hampir tidak bisa kembali untuk membetulkan kekeliruan yang mereka lakukan. Tetapi mereka harus menyadari bahwa ini adalah bagian dari kegelapan **masa lalu mereka ketika belum diselamatkan**. Sebagai “ciptaan baru di dalam Kristus” sekarang mereka harus “hidup sebagai anak-anak terang” (Ef 2:8) – melalui perbuatan baik (Ef 2:10), memberikan teladan yang seperti Kristus (1 Tim 4:12), dan bersaksi bagi Kristus (Kis 1:8).

Beberapa pengkhotbah pernah berkata bahwa seorang Kristen baru yang sudah bercerai dan menikah kembali harus menceraikan istri baru mereka dan berusaha untuk berdamai dengan istrinya yang dulu. Tetapi ini berarti menghancurkan janji pernikahan yang lain.

Paulus memperingatkan bahwa kita harus “*melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku*” dan “*berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus*” (Fil 3:13,14).

#### Kesimpulan

Masalah perceraian dan pernikahan ulang adalah masalah yang sangat sulit dan menyakitkan. Alkitab tidak memberikan pada kita peraturan yang terperinci tentang segala kemungkinan yang terjadi. Tetapi Alkitab memberikan **prinsip yang jelas** tentang bagaimana kita harus hidup dan berhubungan sebagai orang percaya.

Ketika memberikan pengajaran dan bimbingan kepada jemaat di gereja kita, kita harus berbicara kebenaran dalam kasih (Ef 4:15). Kita harus berdoa agar Roh Kudus menginsafkan mereka, dan agar Tuhan membimbing mereka pada

ketaatan akan FirmanNya dan kehendakNya. Dosa harus diakui dan ditinggalkan dan jangan dibiarkan atau diijinkan terus menetap. Memang bisa menjadi suatu proses yang sulit dan sangat menyakitkan bagi orang untuk mengakui dosa mereka dan bertobat. Tetapi anugerah Allah adalah cukup, juga untuk hal ini.

Ingatlah: Perceraian *tidak perlu* terjadi jika kita dengan rajin mengikuti prinsip-prinsip Allah mengenai pernikahan dan hubungan. Setiap orang Kristen baik yang sudah menikah atau yang belum, perlu *setiap hari* mengundang kehadiran, kuasa, kasih dan hikmat dari Roh Allah ke dalam hatinya, rumah tangganya, dan hubungannya, dan juga rajin mempelajari FirmanNya dan mengikuti petunjuk-petunjuknya mengenai masalah hubungan. Ini akan memberikan pada kita kekayaan dari sumber ilahi Allah, dan akan memampukan kita memelihara janji pernikahan kita dan memelihara hubungan yang saleh dengan pasangan kita.

### 5. Pemimpin Gereja: Memberikan Teladan yang Saleh

Anda adalah pemimpin gereja; karena itu, anda mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk memahami, dan secara konsisten hidup sesuai dengan Firman Allah. Anda perlu memberikan pada pernikahan anda cara kerja dan kasih yang penuh perhatian yang dibutuhkan untuk menjadi gambaran kasih Kristus yang bersinar bagi gerejanya (Ef 5:22-33).

Anda bukanlah orang yang sempurna, sehingga pernikahan anda mungkin juga tidak sempurna. Tetapi anda harus selalu berjuang untuk bertumbuh dan memperbaiki hidup anda bersama dengan Allah. Apabila anda diubah dan dibaharui pikiran anda (Roma 12:2), anda akan menjadi makin seperti Kristus – makin sebagaimana yang Allah kehendaki. Ini akan menjadikan anda sebagai pasangan yang lebih mengasahi, lebih setia – dan dengan demikian makin memperkuat dan memperdalam hubungan pernikahan anda.

Sebagai seorang pemimpin, anda mewakili Allah dan jalan-jalanNya bagi umat yang anda pimpin. Apabila anda setia kepada pasangan anda, ini akan menjadi gambaran yang kuat tentang

kasih dan kesetiaan Allah kepada umatNya. Ini akan meyakinkan mereka yang anda pimpin sehingga mereka dapat dan selalu berusaha untuk memperbaiki pernikahan mereka – untuk makin mengasahi, makin memberi dan makin melayani lebih daripada sebelumnya.

### Ajarkan Kepada yang Lain Juga

Sebagai seorang pemimpin Kristen, **jangan sekali-kali** anda mendorong atau membenarkan perceraian. Anda harus mendorong mereka yang sedang mengalami kesulitan dalam pernikahan untuk memberikan dan menyatakan pengampunan di dalam pernikahan mereka. Pengampunan adalah salah satu kunci utama untuk pernikahan yang sukses. (Pokok ini akan dibahas lebih terperinci dalam pengajaran ini). Allah menghendaki perdamaian atau hubungan yang dipulihkan.

Tetapi bagaimana jika ada orang-orang dalam jemaat anda yang sudah bercerai? Apa yang harus anda lakukan sebagai seorang pemimpin jemaat?

Berhati-hatilah agar jangan seperti orang Farisi, memperlakukan orang-orang dengan cara yang menghakimi – sebaliknya, sementara tetap meninggikan standar Alkitab – jangkaulah mereka dengan kasih dan kemurahan Allah untuk menolong mereka dapat dipulihkan. Ingatlah, meskipun Allah membenci perceraian, Ia **tidak** membenci orangnya yang bercerai. Kasih dan pengampunan Allah adalah penuh dan dapat diperoleh secara cuma-cuma oleh siapapun yang sudah jatuh atau berdosa, apabila mereka berseru kepada Dia dalam pertobatan (1 Yoh 1:9).

Ada banyak kekacauan dan pengajaran yang tidak benar mengenai masalah pernikahan dan perceraian. Ini makin menjadi rancu oleh karena pendekatan yang tidak baik terhadap komitmen pernikahan pada masa kini. Sungguh menyedihkan, di banyak negara angka rata-rata perceraian di kalangan Kristen sama tingginya seperti orang-orang non Kristen. **Seharusnya tidak demikian!**

Tetapi karena hal ini, banyak orang menjumpai diri mereka dalam situasi yang sangat sulit dan ruwet. Mereka mungkin sudah pernah bercerai dan menikah ulang beberapa kali, dan

memiliki banyak anak dari banyak pasangan, dsb.

Mereka pada akhirnya tiba pada pertobatan, menyadari bahwa mereka tidak hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Karena itu, apakah cara terbaik untuk membimbing mereka tentang apa yang seharusnya mereka lakukan sejak saat itu?

Dalam Yoh 8:1-11 Yesus menunjukkan kepada kita bagaimana caranya melayani pengampunan dan pemulihan tanpa berkompromi dengan prinsip-prinsip Alkitab. Orang Farisi membawa kepada Yesus seorang perempuan yang kedapatan berbuat zinah. Mereka ingin mencoba dan menjebak Yesus sehingga mereka bertanya kepadaNya apakah wanita itu harus dilempari batu. Yesus menjawab, *“Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu”* (a 7). Ketika kerumunan orang itu bubar, karena menyadari dosa mereka sendiri, Yesus berkata kepada perempuan itu *“Akupun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang”* (a 11).

Sudah jelas bahwa wanita itu hidup dalam perzinahan. Tetapi Yesus menyatakan kebenaran kepadanya, dan menasihatkan dia untuk berhenti berbuat dosa dan segera pergi. Ia tidak dapat mengubah apa yang sudah dilakukannya di masa lalu; hanya pengampunan Yesus yang dapat melakukan hal itu. Tetapi ia harus berhenti dari berbuat dosa, dan mengubah cara hidupnya **sejak saat itu**.

Orang-orang hampir tidak pernah dapat kembali dan menyelesaikan masalah dosa atau tindakan yang tidak bijaksana di dalam kehidupan mereka ataupun kehidupan orang lain. Tetapi mereka dapat bertobat dan menerima pengampunan Allah bagi dosa mereka. Kemudian, setelah bertobat, mereka dapat mulai hidup sesuai dengan Firman Tuhan sejak waktu itu. Kalau ada sesuatu yang dapat mereka lakukan untuk menyelesaikan masalah itu dan meringankan penderitaan yang diakibatkan oleh mereka, mereka sudah tentu harus melakukannya (misalnya, tetap menjamin kehidupan anak-anak dari pernikahan mereka sebelumnya).

Tuhan akan memberikan hikmat dan anugerah yang mereka butuhkan untuk **maju ke depan** dalam perjalanan hidup mereka bersama dengan Tuhan, dan membuat keputusan-keputusan yang

baik dan saleh, yang sesuai dengan Firman dan kehendakNya.

## 6. Standar Seksual bagi Pernikahan Kristen

Kemampuan kita untuk mengadakan hubungan seksual adalah sesuatu yang Allah ciptakan. Penting untuk diingat bahwa Allahlah yang menciptakan mereka "*laki-laki dan perempuan*" (Kej 1:7). Allah memberikan kepada laki-laki dan perempuan kemampuan untuk berhubungan intim, dan menikmatinya. Seks adalah bagian dari rencana Allah yang penuh kasih untuk pernikahan.

Tetapi, seks, **jika digunakan dengan tidak benar**, dapat menyebabkan penderitaan dan kehancuran dalam kehidupan kita maupun kehidupan orang lain.

Untuk dapat memahami hal ini dengan lebih jelas, pikirkanlah bahwa seks itu seumpama *api*.

Api adalah sarana yang berguna yang diberikan Allah kepada kita. Api membuat kita dapat memasak makanan kita dan dengan demikian menghentikan rasa lapar kita. Api memberikan terang dan rasa hangat. Api dapat melindungi kita dari para perampok. Api dapat digunakan untuk menempa besi atau membuat barang-barang yang indah.

Tetapi agar dapat memperoleh manfaatnya, api harus **dikendalikan**. Harus digunakan dengan hati-hati dan dijaga dalam batas-batas yang diijinkan. Pada *waktu yang tepat, tempat yang tepat, dan situasi yang tepat*, api adalah alat yang berguna dan menjadi berkat.

Tetapi apa yang terjadi jika api di luar kontrol? Akan menghanguskan makanan anda, milik anda, bahkan seluruh rumah anda. Api yang di luar kontrol (*pada waktu yang tidak tepat, tempat yang salah dan situasi yang keliru*) dapat menyebabkan bahaya yang besar dan kehancuran, bahkan kehilangan hidup.

Seperti api, sifat dan dorongan seksual telah diberikan kepada kita oleh Allah. Ia bermaksud agar itu digunakan pada *waktu yang tepat, tempat yang tepat dan situasi yang*

*tepat*. Firman Tuhan memberikan petunjuk yang sangat jelas tentang bagaimana sifat seksual itu harus digunakan untuk hal yang baik dan bermanfaat, bukan untuk hal yang membahayakan dan menghancurkan.

Alkitab menyatakan dengan sangat jelas bahwa **SATU-SATUNYA** waktu, **SATU-SATUNYA** tempat dan **SATU-SATUNYA** keadaan di mana hubungan seks dialami dan dinyatakan adalah **dalam pernikahan, di antara suami dan istri**. Hubungan seks di luar itu adalah **dosa** dalam pandangan Allah.



**Ketika seorang laki-laki dan perempuan hidup bersama, mereka menjadi satu dan bagian dari hubungan mereka adalah secara fisik.**

Seks di luar hubungan nikah adalah **dosa** dan harus ditolak oleh setiap orang Kristen.

Silahkan ambil waktu sejenak untuk melihat bagian-bagian Alkitab berikut ini: Kel 20:14; Amsal 2:10-19; 6:23-29; 7:6-27; Mat 5:28; Roma 6:10-13; 12:1-2; 13:14; 1 Kor 6:9-11; 13-20; Gal 5:16-

25; 1 Tes 4:1-7; 2 Tim 2:22; 1 Yoh 2:15-17; Wah 21:8.

Hanya ada *sedikit* dari banyak bagian Alkitab Perjanjian Lama dan Baru mengenai kelakuan seksual yang benar dan tidak benar. Ambillah waktu untuk mempelajari ayat-ayat itu secara teliti.

Penting untuk dipahami bahwa Alkitab – dan dengan demikian Allah sendiri – *tidak* menganggap seksualitas manusia itu sebagai sesuatu yang kotor, jorok atau buruk. Sebaliknya Alkitab menyatakan bahwa sifat seks kita diciptakan oleh Allah, dimaksudkan olehNya untuk menjadi berkat **di dalam ikatan pernikahan**.

## Kepuasan Seks yang Sehat di dalam Pernikahan

Pandangan Alkitab tentang seksualitas didasarkan pada konsep sebagai berikut. **Pernikahan adalah mencerminkan hubungan kasih antara Allah dengan umatNya**. Karena itu kesetiaan dan kepekaan yang dipenuhi anugerah diperlukan baik dari suami maupun istri. Banyak budaya dalam Perjanjian Lama (dan banyak budaya pada masa kini) menetapkan sejumlah peraturan untuk laki-laki, dan sejumlah peraturan lain untuk perempuan. Seringkali dalam budaya seperti itu diijinkan bagi seorang laki-laki (yang sudah menikah ataupun yang tidak menikah) untuk melakukan apapun yang ia inginkan untuk memuaskan keinginan seksualnya; sebaliknya, wanita dibatasi hanya melakukan kegiatan seksual dengan suami mereka sendiri.

Tetapi Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa perzinahan (hubungan seks dengan seseorang yang bukan pasangan kita) adalah dosa, baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Dosa ini dihukum dengan perajaman batu dalam Perjanjian Lama (lihat Kel 20:14; Im 20:10; Ul 5:18). Perjanjian Baru berbicara sama kuatnya melawan perzinahan (Gal 5:19-21), walaupun tidak menyarankan hukuman dengan perajaman batu.

Kita sebagai pria dan wanita Kristen, harus ingat bahwa Roh Kudus telah tinggal/hidup di dalam kita (2 Kor

1:22). Secara supraalami kita telah dipersatukan dengan Kristus dan dengan TubuhNya (1 Kor 6:17; 12:13, 14). Tubuh kita secara jasmani adalah “*bait Roh Kudus*” (1 Kor 6:19). Karena itu, kita harus menjaga tubuh kita kudus (1 Kor 6:13-20).

Tubuh jasmani setiap orang Kristen baik pria maupun wanita harus menjadi alat yang kudus bagi Allah (Roma 6:12,13; 2 Tim 2:19-21) untuk dipakai **HANYA** dengan cara yang saleh. Tubuh kita **TIDAK BOLEH** untuk kegiatan seksual dengan siapapun juga kecuali dengan suami atau istri kita sendiri (Ibr 13:4).

Penggunaan tubuh kita secara tidak kudus untuk tingkah laku yang amoral dan penggunaan hati dan pikiran secara tidak kudus untuk hawa nafsu atau khayalan perzinahan – merusak citra Allah yang kudus dalam mana kita telah diciptakan.

**Jadi, apakah yang berkenan dan yang sehat dalam hubungan seksual di antara suami dan istri di dalam pernikahan?** Berikut ini ada beberapa prinsip kunci Alkitabiah untuk menolong menjawab pertanyaan yang penting ini.

Allah menciptakan manusia baik laki-laki maupun perempuan (Kej 1:27) bukan hanya untuk menghasilkan keturunan. Ia menciptakan mereka untuk saling menolong dan melengkapi. Mereka perlu menikmati persahabatan, pendampingan, dan hubungan intim yang penuh kasih seumur hidup.

Kesatuan suami dan istri dalam pernikahan seumur hidup – kesetiaan satu terhadap yang lain – dilambangkan oleh persatuan fisik (seksual) mereka. Ikatan yang terjadi pada tingkat yang paling dasar dan intim ini akan meneguhkan, memelihara dan melestarikan kesatuan seumur hidup ini.

Kesatuan seksual di antara suami dan istri memperdalam ikatan di antara mereka – kesatuan “satu daging” – dan dengan demikian suci dan kudus di hadapan Allah.

### Apakah Seks Itu Tidak Kudus?

Ada beberapa orang di jaman Perjanjian Baru yang berpendapat bahwa “lebih rohani” bila tidak membiarkan keintiman seksual di dalam pernikahan. Beberapa orang bahkan lebih jauh lagi, yaitu melarang pernikahan (1 Tim 4:3). Paulus

menuliskan hal ini, dan menyatakan bahwa pengajaran seperti itu “*mengikuti roh-roh pesesat dan ajaran setan-setan*” (1 Tim 4:1).

Paulus menuliskan situasi yang sama ketika ia menulis kepada jemaat di Korintus. Beberapa orang Kristen di situ telah mulai percaya dan mengajarkan bahwa pengikut-pengikut Kristus tidak boleh menikah. Mereka yang sudah menikah diberitahu untuk bertarak dari keintiman seksual agar memiliki hubungan yang “murni secara rohani.”

Paulus, oleh ilham Roh Kudus, memberikan nasihat untuk pernikahan yang saleh kepada jemaat di Korintus dan kepada kita:

*“Hendaklah suami memenuhi kewajibannya terhadap istrinya, demikian pula istri terhadap suaminya. Istri tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi suaminya, demikian pula suami tidak berkuasa atas tubuhnya sendiri, tetapi istrinya. Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu mendapat kesempatan untuk berdoa. Sesudah itu hendaklah kamu kembali hidup bersama-sama, supaya Iblis jangan menggoda kamu, karena kamu tidak tahan bertarak”* (1 Kor 7:3-5).

Paulus menjelaskan bahwa baik suami maupun istri tidak boleh menahan keintiman seksual dari pasangannya. Hubungan seksual adalah bagian yang penting dari kesatuan pernikahan. Baik suami maupun istri berpartisipasi secara bebas dan rela. Namun Paulus juga memberikan tiga kondisi di mana pasangan yang telah menikah itu **sewaktu-waktu** menghentikan kegiatan seksual dalam pernikahan (a 5):

- harus atas **persetujuan bersama** (kedua-duanya setuju)
- harus untuk **waktu yang terbatas** (tidak terlalu lama)
- harus untuk **alasan rohani** (bukan karena pementingan diri, kemarahan, kekecewaan dsb).

Ada saat-saat lain juga di dalam kehidupan pasangan yang telah menikah ketika kegiatan seksual tidak dilakukan untuk sementara waktu, misalnya pada saat istri sudah hamil tua, atau salah satu pasangan sakit atau tidak mampu melakukannya.

Dalam Perjanjian Lama, hubungan

seksual pada masa haid (masa cemar) dianggap tidak layak/najis (Im 15:19,24).

Ada saat-saatnya ketika hubungan seksual dalam pernikahan tepat atau tidak tepat. Tetapi yang penting adalah bahwa suami maupun istri perlu berjalan dalam anugerah dan kepekaan satu terhadap yang lain. Keduanya harus menjadi partisipan yang rela di dalam kegiatan seksual, dan tidak merasa dipaksa atau ditekan. Keduanya harus bersama-sama setuju ketika memutuskan bahwa kegiatan seksual dihentikan untuk satu masa.

Penting bagi suami dan istri untuk mengkomunikasikan kebutuhan dan kerinduan mereka dengan jelas kepada yang lain tentang **segala sesuatu** di dalam pernikahan mereka. Ini terutama sangat penting apabila berkenaan dengan sesuatu yang sangat intim dan pribadi seperti halnya dengan hubungan seksual mereka.

Kebutuhan dan kerinduan seksual dimaksudkan untuk dipuaskan – dan dapat dipuaskan – **dalam ikatan pernikahan**. Hubungan seksual adalah meterai dan lambang dari komitmen dan keintiman di dalam pernikahan. Bagian seksual dari hubungan pernikahan menolong memelihara komitmen itu dan memperdalam keintiman.

Keinginan seksual kita diciptakan oleh Allah. Karena Ia menciptakan kita dalam cara ini, Ia memaksudkannya untuk dipergunakan dan dinikmati. Allah menjadikan kita dengan kemampuan untuk menikmati berbagai sensasi. Kita dapat melihat warna-warna, merasakan makanan, menghargai keindahan, dan merasakan emosi. Bapa Kita di surga “*memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati*” (1 Tim 6:17).

Allah juga memberikan kepada kita keinginan-keinginan seksual, untuk dinikmati **di dalam perkawinan**. Bacalah Kidung Agung; suatu hubungan kasih yang intim di dalam perkawinan. Fakta bahwa buku ini termasuk dalam Kitab Suci menolong kita memahami bahwa Allah **ingin** kita memiliki hubungan yang menggairahkan dan memuaskan dengan pasangan kita. Ia menciptakan kita sedemikian rupa dan memberikan kita kemampuan itu. Tidak perlu merasa bersalah atau malu dalam hal memiliki hubungan seksual yang menyenangkan



*di dalam ikatan perkawinan yang saleh.*

### Petunjuk yang Menolong

Ada bagian Firman Tuhan berkenaan dengan seks dalam pernikahan yang kadang-kadang disalah mengerti. "*Hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencemarkan tempat tidur*" (Ib 13:4a). Apa yang dimaksudkan oleh penulis dengan memberikan pernyataan ini?

Pernyataan ini adalah peringatan bagi pasangan yang sudah menikah untuk melindungi kesatuan mereka yang intim dari penyelewengan ("*persundalan dan perzinahan*" a 4 b).

Namun demikian, ayat ini juga sebagai peringatan bahwa seks di antara suami dan istri dalam ikatan perkawinan tidak diberi batas-batas tertentu di dalam Alkitab, sebaliknya, diberi kebebasan.

Tetapi hidup dalam kebebasan ini membutuhkan *prinsip-prinsip yang membimbing*. Prinsip-prinsip yang dapat membimbing pasangan yang sudah menikah dalam hubungan seksual adalah sebagai berikut:

*Pasangan yang sudah menikah bebas mengalami dan mengekspresikan apapun yang diinginkan oleh masing-masing, selama itu atas persetujuan dan ijin bersama- dan selama TIDAK menjalankan praktek-praktek seksual yang dilarang dalam Firman Tuhan (lihat bagian berikutnya dalam artikel ini mengenai hal tersebut).*

Ingatlah, kegiatan seksual adalah cara untuk *menyatakan kasih secara fisik* kepada pasangan anda. Jadi pasal dalam Alkitab yang berkenaan dengan kasih – 1 Korintus 13 adalah penuntun yang istimewa untuk keintiman secara seksual. Tanyalah pada diri anda sendiri: dalam bagian seksual dari pernikahan anda – dan dalam semua bidang dari pernikahan anda – apakah anda:

- Sabar dan murah hati?
- Tidak cemburu dan tidak memegahkan diri?
- Tidak melakukan yang tidak sopan atau kasar?
- Tidak mencari keuntungan sendiri atau memaksakan caramu sendiri?
- Tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain?
- Tidak mengingiat-ingat kesalahan masa lalu?

- Percaya yang terbaik dari pasanganmu?
- Melindungi, mempercayai, sabar? Ambillah waktu untuk membaca dan mempelajari 1 Korintus 13. Berdoalah tentang hubungan anda dengan pasangan anda. Mintalah Tuhan membentuk anda menjadi orang yang akan menjadi berkat bagi pasangan anda. Tuhan akan menolong anda!

### Praktek-Praktek Seksual yang Dilarang dalam Alkitab

#### • Kegiatan seksual di luar hubungan nikah jelas dilarang oleh Allah.

Ini termasuk kegiatan seksual sebelum nikah (percabulan) dan kegiatan seksual dengan seseorang yang bukan pasangan anda (perzinahan).

Tidak peduli apapun keadaan anda. Alkitab mengijinkan kegiatan seksual HANYA di antara suami dan istri. **Tidak ada perkecualian!**

Tuhan menciptakan kita, dan Ia tahu bagaimana kita dapat dipuaskan dan dilindungi. Dialah Yang menetapkan batasan untuk kegiatan seksual – untuk kebaikan/berkat bagi kita.

Untuk menyadari konsekwensi yang mengerikan dari hubungan seks di luar pernikahan, lihatlah pada keadaan-keadaan dalam kehidupan begitu banyak orang pada masa kini. Banyak penyakit dan penderitaan dan banyak persoalan yang dihadapi orang-orang dan keluarga mereka yang berasal dari ketidaktaatan kepada perintah Allah. Dengan jelas Ia memerintahkan agar kita melakukan kegiatan seksual **hanya** di antara suami dan istri. Tragedi dan kehancuran merupakan akibat bila kita menggunakan tubuh dan keinginan kita dalam cara yang Tuhan tidak pernah maksudkan.

- Homoseksual (hubungan seksual dengan orang yang sama jenis kelaminnya, yaitu pria dengan pria) atau lesbi (wanita dengan wanita), dan hubungan seksual dengan binatang **sangat dilarang** dalam Firman Tuhan (lihat Imamat 18:22-24; 1 Kor 6:9-11).

- Prostitusi/persundalan juga dilarang dalam Alkitab (lihat Imamat 19:29; 1 Kor 6:15-20). Hampir semua ayat dalam Perjanjian lama mengenai prostitusi/persundalan, berkenaan dengan penggunaan laki-laki dan perempuan sundal dalam ritual-ritual penyembahan berhala. Praktek

prostitusi ini sangat disesalkan karena kesetiaan terhadap janji pernikahan adalah gambaran dari kasih dan kesetiaan Allah kepada kita.

Perjanjian Baru menambahkan alasan penting untuk menghindari prostitusi. Jika kita adalah anggota Tubuh Kristus, bagaimana kita dapat menyatukan anggotaNya (diri kita) dengan perempuan sundal? (lihat 1 Kor 6:15-20).

- Gal 5:16-17 dengan jelas menyatakan bahwa "*keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh*" dan bahwa daging dan Roh "*saling bertentangan*". Keinginan daging kita berlawanan dengan hal-hal yang dari roh. Inilah peperangan sesungguhnya yang harus kita perangi. Tetapi kita **dapat** memutuskan untuk menghormati Roh Kudus dan **tidak** memenuhi keinginan daging (Roma 13:14; Gal 5:16; 1 Pet 2:11).

Sebagai orang Kristen, kita memiliki Roh Allah di dalam kita (1 Kor 3:16). Karena itu kita tidak boleh mempraktekkan keinginan-keinginan daging seperti yang terdaftar dalam Galatia 5:19-21. Sebagai tambahan dari percabulan dan perzinahan, termasuk juga "*kecemaran*" (ini mencakup semua jenis penyimpangan seksual) dan "*nafsu jahat*" (tingkah laku seksual yang tidak senonoh, tidak tahu malu).

Beberapa orang berusaha untuk membenarkan diri bahwa keintiman seksual di antara pasangan yang tidak menikah didasarkan pada "komitmen" atau "cinta" satu kepada yang lain. Ini bertentangan dengan kekudusan Allah dan standar Alkitab untuk kemurnian/kesucian. **Tidak pernah** dapat dibenarkan untuk memuaskan atau membangkitkan hawa nafsu yang berdosa, atau berpartisipasi dalam tingkah laku yang tidak Alkitabiah (Ef 4:17-24; 1 Pet 4:2,3).

- Alkitab tidak memberi komentar secara khusus mengenai kegiatan pornografi dan masturbasi; tetapi kegiatan ini adalah gejala-gejala dari problem yang lebih mendalam yang dikemukakan dalam Alkitab.

Yesus berkata bahwa Ia datang untuk "*menggenapi*" Taurat (Mat 5:17). Ini berarti bahwa Ia datang untuk menyatakan *arti yang sebenarnya* dari Taurat Allah. Yesus memperingatkan bahwa untuk masuk ke dalam kerajaanNya harus memiliki kebenaran



yang jauh melampaui kebenaran orang Farisi (Mat 5:20). Apa yang Ia maksudkan?

Yesus menekankan pentingnya **kebenaran dalam hati** – bukan hanya legalisme dan keagamaan yang nampak seperti orang-orang Farisi. Orang-orang Farisi hanya memperhatikan kebenaran lahiriah – bagaimana yang nampak kepada orang lain. Mereka mempraktekkan hukum Taurat secara lahiriah, tetapi *di dalam* mereka tetap tidak benar dan tidak berubah.

Sebaliknya Yesus mementingkan **kebenaran dalam batin** (lihat Mat 23:23-28 untuk lebih jelasnya). Perhatian kita seharusnya bukan bagaimana salehnya kita nampak di hadapan orang lain, tetapi betapa salehnya hati kita di hadapan Allah. “*Tuhan melihat hati*” (1 Sam 16:7).

Dengan pengertian ini marilah kita melihat pada Mat 5:27,28 “*Kamu telah mendengar firman: Jangan berzinah. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya.*”

Hukum Taurat dengan jelas melarang perzinahan. Tetapi Yesus menjelaskan bahwa tindakan perzinahan adalah akibat nafsu yang **sudah ada di dalam hati**. Dosa tidak dimulai dari **tindakan** perzinahan, itu sudah dimulai di dalam **pikiran dan hati**.

Yesus mengakui bahwa Hukum dapat mengendalikan kelakuan manusia sampai batas tertentu. Namun Ia menunjukkan dengan jelas bahwa Allah lebih memperhatikan isi hati dan pikiran yang di dalam.

Dalam Mat 5:27-28 Yesus menyatakan bahwa **keinginan** untuk melakukan perzinahan adalah **tetap perzinahan** – bahkan sekalipun tidak ada **kesempatan** untuk melakukannya. Dosa bukanlah hanya **tindakan**

perzinahan; dosa perzinahan juga mencakup keinginan yang penuh nafsu di dalam hati dan pikiran yang **menuju tindakan** perzinahan. Sikap legalisme orang Farisi menekankan tindakan yang di luar, tetapi mengabaikan keinginan yang berdosa dari hati. Yesus tidak bermaksud pada pikiran yang penuh nafsu yang bersifat sementara yang dapat kadang-kadang muncul dalam pikiran. Kalau ada pikiran-pikiran seperti itu harus segera bertobat dan pikiran segera kembali pada pikiran-pikiran yang benar (lihat 2 Kor 10:5, Fil 4:8; Kol 3:2).

Tetapi yang Yesus maksudkan adalah **imajinasi yang terus menetap** – seperti bernafsu pada seseorang wanita tertentu atau merindukan perbuatan yang tidak senonoh dengan dia. Terus menerus berfantasi seksual menyatakan ketidaksucian dalam hati dan pikiran seseorang. Imajinasi dan fantasi ini adalah dosa dan harus segera bertobat dan diubahkan – sebelum hal itu membawa pada tindakan yang berdosa dan menghancurkan. Kebanyakan dari apa yang ada dalam pikiran pertamanya masuk melalui mata. Ini terutama benar bagi para pria berkenaan dengan hal-hal seksual. Apa yang dilihat pria dengan penuh keinginan akan memasuki pikirannya, mempengaruhi pikirannya dan berakibat pada tindakannya. Kata Yunani dalam Perjanjian Baru untuk “prostitusi” (*porneia*) adalah akar kata dari “pornografi”. Ketika seseorang melihat pornografi (gambar-gambar seksual), itu akan masuk dalam pikirannya. Seseorang yang melihat pornografi, secara mata berzinah dengan seseorang yang bukan pasangannya. Itulah sebabnya Yesus menyebut hal itu perzinahan (Mat 5:28).

Terus menerus melihat pornografi dan berfantasi seksual akan mempengaruhi kelakuan kita.

“*Sebagaimana yang dipikirkan orang, demikianlah ia.*” (Ams 23:7 terjemahan dari Alkitab bahasa Inggris). Karena itu, “*Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan*” (Ams 4:23).

Hal-hal yang kita pikirkan secara tetap akan mengubah tingkah laku kita, hidup kita, dan nasib kita. Itulah sebabnya sangat penting untuk mentaati Firman Tuhan yang menasihatkan kita untuk memikirkan hal-hal yang murni, yang saleh dan yang seperti Kristus (Fil 4:8, lihat juga Roma 12:1-2, 2 Kor 10:5; Ef 4:22-24). Alkitab mengajarkan kepada kita untuk memberikan tempat bagi Roh, dan bukan pada daging (Gal 5:16-26); untuk tidak menyerahkan anggota-anggota tubuh kita kepada dosa, tetapi kepada Kristus (Roma 6:12-14). Berdasarkan hal-hal ini dan banyak lagi ayat Alkitab lainnya, kita dapat menyimpulkan dengan pasti bahwa pornografi dan masturbasi **tidak mendapat tempat** di dalam hidup seorang murid Yesus Kristus.

Perintah-perintah Allah berkenaan dengan imoralitas diberikan melalui sifatNya yang penuh kasih. Ia tidak ingin kita tidak senang/bersukacita; Ia adalah Pribadi yang melengkapi kita untuk mengalami hal-hal itu!

Namun, Ia tahu bagaimana kita diciptakan. Karena Ia adalah Pencipta kita, Ia tahu bagaimana kita dapat berfungsi dengan baik. Ia sungguh-sungguh sadar akan kehancuran yang merupakan akibat dari tidak mentaati petunjuk-petunjuk ilahiNya berkenaan dengan tingkah laku seksual.

Hukum-hukum dan prinsip-prinsip Allah diberikan untuk melindungi kita dan memampukan kita untuk memiliki hubungan yang memuaskan, penuh sukacita, berbuah-buah, sepanjang hidup dengan pasangan kita. ■

# PERAN ALKITABIAH DARI SEORANG SUAMI KRISTEN



Oleh: Frank R. Parrish

## **Pendahuluan:**

Masyarakat dan kebudayaan di seluruh dunia mempunyai konsep tentang bagaimana seharusnya seseorang itu bersikap dan berkelakuan. Sayangnya, konsep-konsep ini tidak didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan, Alkitab. Kelakuan seorang laki-laki atau suami yang umumnya diterima sering dipengaruhi oleh ide-ide secara duniawi dan dari kedagingan manusia yang berdosa.

Sebaliknya, perhatian kita sebagai orang Kristen, adalah hanya pada apa yang *Allah kehendaki kita demikian*. Gambaran yang terbaik dan terjelas tentang apa yang Allah Pencipta kehendaki bagi seorang laki-laki atau seorang suami didapatkan dari Firman Tuhan, Alkitab. Alkitab memberikan

kepada kita *prinsip-prinsip* untuk kelakuan yang dapat diterima dan *teladan* dari kehidupan Yesus; keduanya menunjukkan kepada kita bagaimana hidup dalam cara yang menyenangkan Tuhan.

## **Kepemimpinan yang Saleh Dimulai di Rumah**

Penting untuk menyadari bahwa SEMUA ayat Firman Tuhan yang berkenaan dengan kehidupan Kristen dimaksudkan untuk dilaksanakan *pertama-tama di dalam keluarga dulu*. Misalnya, Alkitab mengajarkan kepada kita untuk "*Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu*"

(Ef 4:32). Ini harus diterapkan **di rumah** dulu dalam hubungan kita dengan mereka yang terdekat dengan kita.

Namun sebaliknya, sering kita berusaha untuk berkelakuan dalam cara seperti Kristus di tempat-tempat umum, dengan mereka yang kita jarang bertemu. Tetapi di rumah – dengan mereka yang kita sudah terbiasa dan kita tidak merasa perlu untuk memberikan kesan – kita mengijinkan sifat-sifat kedagingan dan sifat-sifat yang berdosa untuk menguasai sikap dan tingkah laku kita. Alkitab menyebut hal ini *kemunafikan*.

Salah satu hal yang menjadi ciri dari orang-orang Farisi pada zaman Yesus adalah kemunafikan mereka. Mereka nampak sangat beragama, bermoral, dan benar di hadapan umum. Tetapi sikap

hati mereka dan kelakuan mereka sungguh-sungguh sangat berdosa. Yesus menyebut mereka seperti "kuburan yang dilabur putih" (Mat 23:23-28) karena penampilan mereka di luar menyembunyikan sikap hati mereka yang berdosa.

Jauh lebih mudah untuk bersikap baik kepada mereka yang kita jarang bertemu di tempat-tempat umum. Mungkin kita tidak sungguh-sungguh mengampuni atau bersikap lembut kepada mereka, tetapi kita dapat *berpura-pura* demikian untuk sementara waktu. Tetapi jika kita hidup setiap hari dengan seseorang, lebih sulit untuk berpura-pura. Sikap yang *sebenarnya* ada di dalam hati kita mulai nampak.

Tak seorangpun sempurna dalam kelakuannya sepanjang waktu. Tuhan mengerti bahwa kita dapat menjadi lemah dan boleh jadi kadang-kadang jatuh (Roma 3:23). Kita tidak seharusnya datang di bawah penghukuman dan menyerah untuk berusaha hidup sebagaimana yang diperintahkan Firman Tuhan. Alkitab memberikan pertolongan dan petunjuk yang jelas tentang bagaimana bertumbuh dalam kelakuan yang saleh dan menjadi seperti Kristus setiap hari.

Jika kita benar-benar orang Kristen – pengikut Yesus Kristus – kita **tidak lagi** hidup dalam cara yang hanya menyenangkan kedagingan kita sendiri. Sebaliknya, Alkitab memberitahu kita untuk "kenakanlah Tuhan Yesus Kristus sebagai perlengkapan senjata terang dan janganlah merawat tubuhmu untuk memuaskan keinginannya" (Roma 13:14). Apabila kita melakukan hal ini, kita tidak lagi "memberi tempat (kesempatan) kepada iblis" (Ef 4:27) untuk bekerja melalui hidup kita, untuk melukai kita maupun yang lain.

Sangat penting bagi semua orang – terutama mereka yang adalah pemimpin gereja – untuk memahami dan **mempraktekkan** prinsip-prinsip Firman Tuhan. Kita jangan hanya **mendengar** Firman – kita harus **melakukannya** juga (Yak 1:22-25). Tempat yang terutama dan yang terbaik bagi seorang pemimpin gereja untuk mempraktekkan apa yang diajarkan Alkitab adalah dalam rumah tangganya, dengan pasangannya, dengan keluarganya.

Rasul Paulus memberikan nasihat yang sangat jelas kepada Timotius mengenai syarat-syarat seorang penatua

dan diaken (pemimpin gereja). Syarat-syarat ini **semuanya** berhubungan langsung dengan bagaimana pemimpin itu **hidup dalam keluarganya**.

Bukalah Alkitab anda dan bacalah 1 Tim 3:1-13, terutama ayat 5. Seseorang yang telah belajar berkelakuan benar dan membangun hubungan yang baik dengan anggota keluarganya, akan juga mengetahui bagaimana menjadi pemimpin gereja yang bijaksana dan saleh. Seseorang harus berfungsi sebagai penatua (atau diaken) di rumahnya dulu; barulah ia dapat belajar bagaimana memimpin dengan baik di gerejanya juga.

Dengan demikian jelaslah bahwa prinsip-prinsip Firman Tuhan yang harus diterapkan di gereja, seharusnya memimpin kelakuan dan hubungan kita dalam rumah tangga kita juga. Marilah



**Suami harus bersedia memberi dengan penuh pengorbanan kepada keluarganya. Ia harus memiliki sikap memberi.**

kita menyelidiki bagian Firman yang sangat jelas menunjukkan peran Alkitabiah dari seorang suami Kristen: Ef 5:22-33.

#### **PERINTAH TERBESAR: Mengasihi Istri Kita**

Ef 5:22-33 memberikan kepada para suami **dan** istri perintah yang sangat penting untuk memiliki hubungan

pernikahan yang menghormati Allah, yang sehat, dan saling membangun. Artikel ini akan melihat secara khusus pada perintah yang diberikan kepada **laki-laki** agar mereka dapat menggenapi peran yang diberikan oleh Allah sebagai suami.

Ef 5:25 menyatakan bagian mendasar dan sangat penting dari tanggung jawab laki-laki kepada istrinya: **Ia harus mengasihi istrinya.** "Hai suami, **kasihilah istrimu** sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diriNya baginya" (Ef 5:25). Ayat ini dengan jelas menunjukkan tanggung jawab yang paling penting dari seorang suami Kristen kepada istrinya, yaitu untuk mengasihi istrinya.

Sebagaimana kasih adalah sifat Kristen yang "terbesar" (1 Kor 13:13), demikian juga kasih adalah kunci terbesar/terutama dari perkawinan yang sehat, berbuah dan kekal. Suami diberitahu tiga kali dalam Efesus 5 (ayat 25,28, 33) bahwa ia harus mengasihi istrinya. Penekanan sampai **tiga kali** dari satu bagian Fiman Tuhan sangat jelas menegaskan bahwa suami harus mengasihi istrinya!

Apabila istri mengetahui bahwa ia sungguh-sungguh dikasihi, maka ia akan lebih meresponi dengan bebas dalam penundukan diri kepada kepemimpinan suaminya (Ef 5:22-24). Namun, kasih seorang suami kepada istrinya tidak boleh didasarkan pada respon istrinya. Ia harus mengasihi istrinya dalam **ketaatan kepada perintah Tuhan**, dan menyerahkan respon istrinya kepada Tuhan. Tetapi bagaimana seorang laki-laki mengasihi istrinya? Bagaimana wujud nyata dari kasih yang disebutkan dalam Efesus 5:25 tadi?

#### **Suatu Pilihan – Bukan Perasaan**

Banyak orang keliru percaya bahwa kasih itu adalah sejenis perasaan khusus yang anda miliki terhadap seseorang yang anda suka. Kasih memang mencakup perasaan. Tetapi, kasih yang sejati lebih daripada apa yang seorang laki-laki rasakan terhadap istrinya. Kasih yang benar mencakup **pilihan**

**kehendak**, dan berakibat dalam tindakan yang menyatakan kasih itu.

Alkitab memberitahu kita bahwa suami harus mengasihi istri mereka seperti Kristus mengasihi jemaatNya (Ef 5:25). Bagaimana Kristus mengasihi jemaatNya? Bagaimana Ia menyatakan kasihNya? Ayat 25 mengatakan bahwa Kristus "*menyerahkan diriNya baginya (bagi jemaat).*" Kristus mengasihi jemaat dengan teladan kematianNya yang tidak mementingkan diri. "*Akan tetapi Allah menunjukkan kasihNya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa*" (Roma 5:8; lihat juga Yoh 15:13).

Kristus menyerahkan hidupNya ketika Ia mati di kayu salib bagi jemaatNya. Namun Ia juga menyerahkan diriNya dalam hal Ia mati terhadap diriNya sendiri. Ia mengesampingkan keinginan-keinginanNya dan kesenangan-kesenanganNya sendiri, agar dapat melayani panggilan yang lebih tinggi.

Alkitab menunjukkan bahwa Kristus datang untuk mentaati kehendak Bapa dan FirmanNya (Yoh 5:19,30; 14:31) dan untuk melayani JemaatNya (Mat 20:28). Kristus hidup hanya untuk mentaati kehendak Allah BapaNya dan untuk manfaat jemaatNya. Kristus tidak menuntun apapun dari jemaatNya, kecuali bahwa jemaat juga belajar untuk mentaati Allah.

Sebagai akibat dari kasih Kristus yang tidak mementingkan diri, Gereja yang benar memilih untuk mengasihi Kristus dan tunduk kepadaNya. "*Kita mengasihi, karena Allah lebih dulu mengasihi kita*" (1 Yoh 4:19). Dengan cara yang sama, ketika seorang istri dikasihi oleh suaminya, ia akan lebih siap meresponi dengan kasih dan penundukan diri.

Agar suami betul-betul mengasihi istrinya dengan cara seperti Kristus, ia juga harus menyerahkan dirinya (egonya). Mengesampingkan keinginan-keinginan dirinya sendiri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan istrinya mungkin sangat sulit untuk dilakukan. Membutuhkan lebih dari sekedar perasaan-perasaan romantis bagi seorang suami untuk mengasihi istrinya dengan cara yang tidak mementingkan diri seperti itu. Tetapi seorang suami harus **menyerahkan dirinya** jika ia sungguh-sungguh ingin mengasihi istrinya sebagaimana Kristus

mengasihi jemaatNya. Tetapi apa maksudnya dengan hal ini?

Fil 2:3-8 menolong menjelaskan jenis kasih yang rela mengorbankan diri bagi seorang suami untuk mengasihi istrinya: "*dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diriNya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia Ia telah merendahkan diriNya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.*"

Orang-orang percaya dinasihatkan untuk membiarkan pikiran Kristus terbentuk di dalam kita (ayat 5). Kita juga diberitahu untuk tidak memfokuskan pada keinginan-keinginan diri kita yang mementingkan diri, tetapi sebaliknya mempertimbangkan kebutuhan orang lain terlebih dahulu (ayat 3,4). Tempat mana yang lebih baik untuk mempraktekkan kelakuan yang saleh ini selain daripada dengan pasangan kita sendiri?!

### **Jenis Kasih yang Lebih Mendalam**

Yesus adalah sungguh-sungguh Allah (a 6), tetapi Ia tidak mempertahankan "posisi"Nya. Sebaliknya, Ia mengosongkan diriNya sendiri (2 Kor 8:9) agar dapat menjadi hamba untuk kepentingan kita (Fil 2:7). Ia memilih untuk hidup dengan sederhana dan mentaati BapaNya, sekalipun itu berarti mati dengan cara yang menyakitkan dan mengerikan, yang sebetulnya tidak pantas untukNya. Mengapa Ia melakukan hal ini? **Karena kasihNya yang besar bagi kita, mempelaiNya!** Jenis kasih yang tidak mementingkan diri seperti inilah yang harus dimiliki seorang suami untuk istrinya. Jenis kasih ini melampaui perasaan. Harus berakar dari keinginan yang sepenuh hati untuk mentaati Allah

dan sedia dibentuk sesuai dengan Kristus (Roma 8:29; 2 Kor 3:18).

"Perasaan" manusia seringkali didasarkan apa yang ia inginkan. Tetapi jenis kasih yang tak bersyarat yang dimiliki seorang laki-laki bagi istrinya tidak didasarkan pada apa yang dikehendaki suami itu. Kasih yang tidak mementingkan diri inilah yang melampaui keinginan-keinginan manusia. Jenis kasih yang lebih dalam ini tidak mungkin diberikan oleh seorang suami bila ia tidak lebih dulu menerimanya dari Bapa surgawi dan AnakNya melalui Roh Kudus.

Ada empat kata dasar untuk kasih di dalam bahasa Yunani (yaitu bahasa asli dari Perjanjian Baru): *storge*, *eros*, *phileo* dan *agape*.

*Storge* adalah kasih kekeluargaan, seperti kasih seorang kepada saudaranya laki-laki atau perempuan, atau orang tua kepada anak. Menjelaskan tentang ikatan yang kuat di antara dua orang yang berdasarkan hubungan.

*Eros* adalah kasih berdasarkan pada keinginan tubuh. Ini adalah jenis emosi yang dapat menarik seorang laki-laki dan wanita satu kepada yang lain. Orang Yunani menggunakan kata ini untuk menjelaskan jenis kasih yang romantis atau secara seksual. Jenis kasih ini penting dalam perkawinan, karena menyediakan cara untuk mengungkapkan dan bertumbuh dalam kesatuan sebagai pasangan. Allah merencanakan ekspresi kasih ini hanya untuk perkawinan (Amsal 5:15-18; 1 Kor 7:3-5). Tetapi *Eros* pada dasarnya adalah jenis kasih yang mementingkan diri.

*Phileo* adalah kasih persahabatan. Itulah jenis kasih yang dijumpai dalam jemaat. Kata ini menunjukkan suatu kerinduan untuk memberikan kasih kepada seseorang karena anda menyenangi mereka atau menerima hal yang menyenangkan dari hubungan itu. Ini juga masih ada unsur mementingkan diri.

*Agape* adalah kasih yang sungguh-sungguh tidak mementingkan diri. Tidak seperti *eros* dan *phileo*, kasih *agape* didasarkan pada karakter dari seseorang yang mengasihi itu. Itulah jenis kasih yang tanpa syarat, yang jauh melampaui dari sekedar emosi atau tertarik. Inilah jenis kasih yang Allah nyatakan kepada anda dan saya. Dan inilah jenis kasih yang Allah perintahkan kepada para suami terhadap istrinya.

Kasih *Agape* dimulai dengan dan berasal dari Allah. Jenis kasih ini

membentuk dasar untuk perjanjian pernikahan. Kasih seorang pasangan yang telah menikah dapat diuji melalui kegagalan, kekecewaan, kesulitan, kesedihan atau pencobaan. Pada waktu-waktu inilah (dan waktu-waktu yang lain juga) kita harus menarik dari kasih Allah yang tanpa syarat- pertama-tama **bagi** kita, dan kemudian diberikan **melalui** kita kepada pasangan kita. Kita harus membuat pilihan dengan **kehendak** kita (bukan perasaan kita) untuk mengizinkan kasih Allah memasuki hati kita dan disalurkan kepada pasangan kita. Kita harus berdoa agar Allah menolong kita untuk dapat mengasihi sebagaimana Ia mengasihi; dan berdoa agar Dia mengajar kita bagaimana mengasihi dengan cara yang tidak mementingkan diri. Ketika seorang suami mentaati Firman Tuhan untuk mengasihi istrinya sebagaimana Kristus mengasihi jemaatNya, ia dapat berharap kuasa supraalami dari Allah dan kasihNya dicurahkan ke dalam hidup pernikahannya.

#### **Kasih - Lebih dari Sekedar Daya Tarik**

Kasih secara daging atau secara dunia selalu berusaha untuk **mendapatkan**, bukan untuk **memberi**. Seseorang mungkin merasakan kerinduan untuk mengasihi hanya berdasarkan pada penampilan jasmani, kepandaian, bakat atau kekayaan. Tetapi perasaan-perasaan ini bersifat sementara; tidak kekal. Dan apabila perasaan atau daya tarik sudah hilang, seseorang berpikir mereka “tidak lagi mencintai” dan mengakhiri perkawinan mereka. Atau jika seorang suami mempunyai perasaan yang kuat terhadap seorang perempuan yang bukan istrinya, ia boleh jadi berpikir bahwa ia “jatuh cinta” dengan dia dan bahkan ingin meninggalkan istrinya. Ini BUKAN jenis “kasih” yang Allah perintahkan bagi pernikahan.

Kasih seorang suami Kristen bagi istrinya boleh ada unsur daya tarik pada awalnya. Ini wajar dan tidak apa-apa, tetapi itu bukan kasih yang sebenarnya; itu hanya daya tarik. Suami yang mengasihi istrinya hanya karena penampilannya atau untuk apa yang istrinya dapat berikan kepadanya adalah kasih yang kedagingan atau duniawi.

**Kasih Agape** (tidak mementingkan diri dan berkomitmen) berusaha untuk

**memberi**. Seorang suami yang saleh mengesampingkan keinginan-keinginannya sendiri, hal-hal yang dipilihnya, yang disukai atau tidak disukainya, dan lebih memperhatikan kebutuhan-kebutuhan istrinya. Ia harus **bersedia untuk berkorban** agar dapat melayani dan memberkati istrinya, dan sungguh-sungguh mengasihinya.

Dalam Ef 5:28-29, suami-suami diberitahu untuk mengasihi istri mereka seperti mengasihi tubuhnya sendiri. Seorang laki-laki memelihara, melindungi, memberi makan dan menjaga tubuhnya. Seorang istri adalah “sedaging” dengan suaminya (a 30-33) dan seharusnya diperlakukan sama baik seperti bagaimana seorang suami memperhatikan, memelihara, menghargai tubuhnya sendiri.

#### **Pernikahan: Perjanjian yang Kudus**

Ketika seorang laki-laki memilih untuk menikah, ia sedang membuat komitmen perjanjian kepada istrinya di hadapan Allah. Ini adalah “kontrak sorgawi” yang tidak boleh dibatalkan. Seorang laki-laki berkomitmen untuk mengasihi dan memelihara istrinya, sama seperti Kristus terhadap jemaatNya. Ini adalah satu tanggung jawab yang serius yang tidak boleh dianggap sepele.

Perjanjian ini tidak didasarkan pada perasaan. Adalah normal mempunyai perasaan-perasaan romantis atau ketertarikan kepada pasangan kita. Tetapi perasaan-perasaan bisa datang dan pergi sepanjang kehidupan pernikahan. Apa yang permanen dan tidak berubah adalah komitmen yang tulus dan mendalam kepada pasangan kita – tak peduli apa yang terjadi dalam hidup ini.

Komitmen perjanjian ini adalah dasar dari kasih yang sungguh dan kekal. Tuhan tidak mengasihi kita atas dasar perasaan-perasaanNya atau bagaimana baiknya kita sudah berbuat- Tidak! Kristus telah **berkomitmen** mengasihi jemaatNya tak peduli apapun yang terjadi. Suami-suami diperintahkan untuk mengasihi istri mereka dalam cara yang sama seperti itu (Ef 5:25,28,33; Kol 3:19).

#### **Mintalah Pertolongan Tuhan!**

Istri-istri, sama seperti para suami, adalah tidak sempurna dan tidak selalu mudah untuk mengasihi. Seorang suami

boleh jadi tergoda untuk menjadi frustrasi, marah atau kurang sabar terhadap istrinya. Boleh jadi suami tidak memiliki perasaan kasih terhadap istrinya, atau punya kerinduan untuk mengasihinya. Boleh jadi ia merasa bahwa mengasihi istrinya seperti Kristus mengasihi jemaatNya adalah suatu tugas yang tidak mungkin!

Pada saat-saat seperti itu, ingatlah bahwa “*kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita*” (Roma 5:5). Allah sudah memberikan para suami kemampuan untuk mengasihi istri mereka dalam setiap keadaan melalui kuasa Roh Kudus. Adalah **hak istimewa** dan **tanggung jawab** laki-laki untuk membiarkan kasih Allah mengalir melalui dia kepada istrinya, terutama dalam masa-masa sulit (Kol 3:19).

Sangat menolong juga untuk menjumpai, berbicara dan berdoa dengan saudara seiman yang mengerti bagaimana mengasihi istrinya. Seorang laki-laki bukanlah seorang suami yang baik hanya karena ia telah menikah; membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk mengasihi, berkorban dan berdoa untuk menjadi suami sebagaimana yang Allah kehendaki. Seorang suami bisa jatuh dan melakukan kesalahan, sebagaimana halnya istri juga. Butuh waktu agar sifat-sifat dan karakter Kristus terbentuk di dalam hidup kita. Allah adalah kasih dan sabar, berpalinglah kepadaNya mohon pertolonganNya sementara anda bertumbuh menjadi suami yang saleh.

#### **Petunjuk Ilahi untuk kasih**

Cara yang baik dan sesuai dengan kehendak Tuhan bagi para suami dan istri untuk mempraktekkan hal mengasihi pasangannya adalah sering mempelajari 1 Kor 13:4-8. Bacalah bagian Firman Tuhan ini setiap hari, dan berdoalah agar Tuhan menolong anda mengasihi pasangan anda dalam cara yang tidak mementingkan diri.

Mungkin anda dapat memilih satu bagian kunci setiap minggu untuk dipraktekkan, misalnya “*kasih itu ... murah hati*” (a 4). Setiap hari dari minggu itu, praktekkan kemurahan hati secara ekstra kepada pasangan anda.

Jika anda mengalami kelemahan atau kegagalan di dalam mengasihi pasangan anda, cepatlah minta maaf. Jika anda menjadi tidak sabar, akuilah

dan mohon pengampunan. Berdoalah bersama pasangan anda, dan bersama-sama mohon Tuhan melepaskan anda dari kelemahan-kelemahan anda, dan mohon Tuhan menyatukan hati anda dalam kasih satu kepada yang lain.

### Pelayanan Praktis

Kasih kepada pasangan harus diwujudkan dalam tindakan sebagaimana yang diucapkan. Suami-suami harus belajar peka terhadap istrinya. Suami harus memberi waktu untuk mendengarkan istri, dan menanggapi dengan kata-kata penghiburan atau dorongan semangat.

Suami harus memberi waktu untuk menolong istrinya dengan tugas-tugas rumah tangga, atau mengasuh anak. Memelihara rumah tangga dan keluarga adalah tanggung jawab suami dan istri.

Ada banyak cara bagi suami untuk menunjukkan kasih, perhatian dan kepeduliannya terhadap istrinya. Ini adalah sesuatu yang harus dikerjakan oleh suami setiap hari. Ingat, seorang suami harus merawat istrinya sama seperti ia merawat tubuhnya sendiri (Ef 5:28,29).

### HAK ISTIMEWA DAN TANGGUNG JAWAB TERBESAR: Sebagai Kepala

Prinsip Alkitabiah sebagai kepala dan yang memiliki otoritas dalam rumah tangga adalah sangat penting untuk dipahami oleh seorang suami. Sangat penting bagi pernikahan yang baik dan keluarga yang berbahagia. Dan rumah tangga yang sesuai dengan peraturan Alkitab adalah salah satu syarat bagi kepemimpinan gereja (1 Tim 3:2-12).

Ef 5:23 dengan jelas menunjukkan bahwa suami adalah kepala keluarga: *"karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat."* Sayangnya arti Alkitabiah dari kepala sering disalahmengerti dan disalahgunakan. Mari kita mempelajari arti sebenarnya dari *"sebagai kepala."*

### Otoritas Rohani:

#### Pelayanan yang Ditetapkan Allah

Dosa masuk dalam kehidupan manusia sejak saat kejatuhan (Kej 3). Kekacauan dan kehancuran yang

menjadi akibat dosa menyebabkan suatu kebutuhan untuk suatu peraturan yang benar ditegakkan kembali. Jadi, Allah telah menetapkan otoritas khusus (pemerintahan/kepemimpinan) untuk diberikan kepada orang-orang tertentu. Karena peraturan otoritas ini dari Allah, maka hal itu baik (lihat Roma 13:1-7). Tetapi apa yang manusia lakukan dengan otoritas dan kuasa yang diberikan Allah itu tidak selalu baik. Allah menempatkan orang-orang dalam



**Keluarga seorang laki-laki berharap kepadanya untuk dukungan keuangan dan perlindungan yang mereka perlukan.**

posisi otoritas untuk kebaikan dari mereka yang dilayani, untuk melindungi mereka dari bahaya, membimbing mereka dengan hikmat, dan memerintah atas mereka dengan baik untuk memelihara keteraturan dan kesejahteraan. Sebagai akibatnya, Allah sungguh-sungguh menentang apabila orang-orang menyalahgunakan otoritas dan kuasa ini untuk kepentingan/keuntungan diri mereka sendiri.

Apakah itu dalam bidang pemerintahan, dalam pekerjaan atau perkawinan, mereka yang tidak menggunakan otoritas mereka dengan

hati-hati dan bijaksana akan berada di bawah penghukuman. Setiap laki-laki, sebagai seorang suami atau warganegara (atau pemimpin) suatu bangsa, akan memberikan pertanggungjawaban tentang bagaimana ia telah menggunakan otoritas yang Tuhan berikan kepadanya.

Otoritas yang diberikan Tuhan adalah **pinjaman sementara** dari Allah kepada manusia. Ia memberikan kepada manusia otoritas khusus-dalam batas-batas yang ditetapkan dengan jelas secara Alkitabiah- dengan maksud untuk memelihara keteraturan sementara kita berada dalam **penundukan diri secara total dan penuh kepada Allah.**

Sekali semua manusia berada dalam penundukan diri secara penuh kepada Allah pada "akhir zaman", tidak perlu lagi ada sistem otoritas yang sama seperti yang kita miliki sekarang di bumi. Semua otoritas akan kembali berada di tangan Allah (1 Kor 15:20-28).

Sementara itu, Tuhan telah menetapkan suatu sistem otoritas bagi manusia untuk diikuti. Satu posisi dari otoritas khusus yang ditetapkan Allah adalah suami di dalam rumah tangganya.

### Otoritas Suami

Allah telah memberikan otoritas kepada suami untuk menjadi kepala dalam keluarganya (Ef 5:23).

Otoritas ini selalu harus digunakan untuk kebaikan bagi istri dan anak-anaknya. BUKAN untuk digunakan bagi keinginan-keinginan suami yang mementingkan diri. Seorang suami bukanlah seorang diktator atau seorang tiran, yang setiap keinginannya harus ditaati. Istri dan anak-anaknya bukanlah budaknya, atau miliknya sendiri. Mereka adalah milik Allah, dan suami ditugaskan untuk 'memerintah' dengan penuh kasih atas seisi rumah tangganya sebagai seorang penatalayan yang baik (Luk 12:42) dari apa yang menjadi milik Allah.

Otoritas yang Allah pinjamkan kepada suami-suami **bukanlah untuk memberikan hak kepada mereka.** Sebaliknya, seorang suami diberikan **kesempatan dan tanggung jawab** untuk memimpin dan memelihara istri dan anak-anaknya dalam cara yang seperti Kristus.

Bukalah Alkitab anda dan bacalah Filipi 2:1-8. Renungkan kembali apa artinya menjadi seperti Kristus dalam sikap dan tingkah laku.

Kristus Juruselamat kita adalah model dari otoritas seorang suami (Ef 5:23-29). Ia adalah seorang Hamba yang membasuh kaki kita (Yoh 13:1-7). Ia menunjukkan kasih yang besar, kesabaran dan tahan menanggung. Ia tetap setia sekalipun yang dikasihinya tidak setia; Ia bahkan menanggung pada diriNya segala hukuman yang sepatutnya dijatuhkan kepada kita (Roma 5:6-10; 2 Kor 5:21). Itulah bagaimana Kristus mengasihi kita, dan bagaimana Ia melaksanakan otoritas yang diberikan kepadaNya oleh Allah!

Alkitab menghendaki seorang suami untuk mengasihi dan melayani istri dan anak-anaknya dengan roh kehambaan yang sama seperti Kristus, dan pengorbanan diri (Ef 5:25). Hal ini kadang-kadang sangat sulit, karena kita tetap adalah manusia di dalam proses untuk dibentuk serupa dengan gambar

Kristus (Roma 8:19; 2 Kor 3:18). Kita seringkali jauh dari model yang ideal seperti Kristus. Kita perlu banyak dorongan semangat, doa, dan usaha untuk menjadi suami yang memenuhi standar Kristus.

Tetapi *ingat*, bagi seorang suami telah disediakan hikmat, kuasa dan anugerah Allah secara berlimpah! Allah memerintahkan kita melakukan hanya apa yang *la mungkinkan melalui anugerahNya*. Allah memerintahkan suami untuk mengasihi istri mereka dengan cara seperti Kristus, TETAPI Ia juga menyediakan segala sesuatu yang diperlukan seorang suami untuk dapat menggenapi perintah itu! Seorang suami hanya perlu berpaling kepada Tuhan setiap hari, dan minta serta menerima apa yang ia perlukan dari Tuhan.

#### Kepala Istri

Ef 5:23 menyatakan bahwa "*suami adalah kepala istri.*" Kata "kepala" jangan ditafsirkan dalam cara yang

hierarkhis. Dengan kata lain, laki-laki bukanlah lebih hebat/superior dari perempuan, atau perempuan lebih rendah/inferior daripada laki-laki. Lebih tepat, kata "kepala" dalam ayat ini menunjukkan *sumber dan pemberi kehidupan*.

Kristus telah menyerahkan diriNya untuk Jemaat (Ef 5:25) dan sekarang sedang bekerja untuk membawa jemaat pada potensinya secara penuh (a 26,27). Jadi, demikian juga seharusnya suami Kristen mengikuti jejak Kristus. Suami sebagai kepala bukan untuk menguasai atau menekan istrinya. Sebaliknya, suami harus melayani untuk kebaikan istrinya. Ia harus memimpin dan memberi dorongan semangat untuk perkembangan dan pertumbuhan istrinya sehingga ia dapat menjadi sebagaimana yang Allah kehendaki. Itulah hal menjadi "kepala" yang benar dan Alkitabiah.

Kata Yunani yang digunakan untuk "tunduk" (Ef 5:22) mendukung pandangan tentang hal menjadi kepala yang menyerahkan hidupnya dan yang memberi dukungan. Kata itu adalah *hupotasso*. Akar katanya adalah suatu istilah militer: "*bersiap untuk perang, membentuk atau mempersiapkan pasukan atau kapal.*" Kata itu berarti tentara-tentara yang dipersiapkan dalam aturan yang benar di bawah seorang opsir yang mengomando. Itu bukan masalah superioritas atau inferioritas; tetapi lebih tentang setiap orang menggenapi peran yang telah ditetapkan untuk kebaikan semuanya. Ini bukan hanya mengenai suami dan istri (dan keluarga) harus berfungsi. Ini juga mengenai bagaimana Tubuh Kristus harus berfungsi (Ef 4:11-16; 1 Kor 12:4-27). Setiap anggota melayani yang lain, melengkapi apa yang Roh tunjukkan kepada mereka untuk diberikan, dengan Allah sebagai Tuhan atas semuanya.

#### Penundukan Diri: Dasar dari Otoritas Suami

Bagaimana seorang suami menjadi "sumber dan pemberi kehidupan"? Kebanyakan berpendapat bahwa peran utama dari hal menjadi kepala adalah **otoritas** - tetapi bukan! Bagi suami yang seperti Kristus, bagian pertama dari hal menjadi kepala adalah **penundukan diri**.

*"Tetapi aku mau, supaya kamu*

**Laki-laki harus selalu siap untuk menolong istrinya dalam semua hal bahkan urusan rumah tangga sehari-hari seperti berbelanja dan membawa makanan.**





mengetahui hal ini, yaitu **Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan Kepala dari Kristus ialah Allah**" (1 Kor 11:3). Langkah pertama untuk menggenapi peran seorang suami secara Alkitabiah adalah menerima dan tunduk pada Kristus sebagai Kepala di dalam kehidupan pribadi anda. Satu-satunya cara bagi seorang suami untuk betul-betul menjadi kepala yang efektif bagi istri dan anak-anaknya adalah dengan jalan hidup dan berfungsi dalam penyerahan/penundukan diri setiap hari kepada Kristus.

Otoritas Kristus sementara di bumi dimulai dengan penundukan diriNya kepada Allah (Yoh 5:19,30; 12:49,50; 14:10). Kristus terus sebagai Tuhan bagi Jemaat, menggenapi kehendak Allah Bapa sampai pada kesudahan masa Gereja (1 Kor 15:24-28). Peran Kristus sebagai hamba adalah model dari peran suami di dalam keluarganya. Sebagaimana otoritas Kristus berasal dari penundukan diriNya kepada Allah, demikian juga otoritas suami bertumbuh dari penundukan dirinya kepada Kristus.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, hal menjadi kepala dan penundukan diri tidaklah berarti superioritas dan inferioritas. Sebab bila demikian, Kristus, yang menundukkan diri kepada Allah Bapa, akan menjadi inferior. Tetapi hal ini tidak mungkin demikian karena Kristus adalah sungguh-sungguh Allah, sama seperti Bapa surgawi adalah sungguh-sungguh Allah. Kristus melayani Jemaat sebagai Kepala dan Sumber kehidupan. Demikian juga, suami harus melayani kesejahteraan keluarganya. Suami Kristen melaksanakan otoritas atas istri dan anak-anaknya sebagai wakil Kristus. Kesempatan istimewa sebagai kepala ini membawa tanggung jawab yang besar.

Suami harus menjalankan kepemimpinan yang penuh kasih, pengertian, pengorbanan diri, kesabaran dan penuh hormat kepada Tuhan, terhadap keluarganya. Selama ia memimpin keluarganya dengan banyak berdoa, ia tidak akan mengikuti keinginan-keinginan dagingnya sendiri. Sebaliknya, suami harus mengikuti kehendak Allah secara sensitif dan penuh ketaatan – kemudian, dengan anugerah Allah, menerapkan prinsip-

prinsip Firman Tuhan di dalam keluarganya.

Ini menuntut ketaatan sepenuh hati dari suami kepada Allah, dalam segala sesuatu, dari kegiatan sehari-hari sampai pada keputusan-keputusan besar – *bahkan ketika ia rasanya tidak ingin mentaati Allah* atau FirmanNya! Hal menjadi kepala yang Alkitabiah menuntut suami lebih dulu menyerahkan kehendaknya kepada kehendak Allah. Bahkan Yesus melakukan ini di taman Getsemani (Mat 26:36-44; Mk 14:32-36).

Semakin seorang suami menyerahkan diri kepada Tuhan dan kehendakNya, semakin ia menjadi efektif sebagai seorang suami dan pemimpin. Ia akan menjadi lebih sensitif kepada Roh Kudus. Ia akan makin menampakkan buah Roh dalam kehidupannya (Gal 5:22-23; Ef 5:8-10). Ia akan menjadi makin seperti Kristus di dalam segala sesuatu yang ia lakukan. Ketika suami menundukkan diri kepada Tuhan, ia makin lebih menampakkan karakter Kristus di dalam kehidupannya sendiri.

### **Perlunya Kepala yang Suka Berdoa**

Tuhan telah menetapkan peraturanNya untuk pernikahan: suami untuk menjadi kepala seperti Kristus dan istri untuk tunduk kepada otoritas suaminya yang penuh kasih (Ef 5:22-33). Inilah peraturan yang telah ditetapkan Allah, dan satu-satunya peraturan yang Allah hormati dan dukung. Sangat sederhana dalam konsep, tetapi sangat menantang untuk dipraktikkan setiap hari dalam hidup pernikahan.

Kadang-kadang, hal-hal menjadi sulit di antara suami dan istri. Suami boleh jadi mementingkan diri atau tidak peduli di dalam perannya sebagai kepala. Atau istri sangat enggan untuk tunduk kepada otoritas suaminya. [Catatan: "Peran Alkitabiah untuk Seorang Istri Kristen" (hal. 30) mengajarkan kepada para istri mengenai hal penundukan diri yang benar dan Alkitabiah].

Bagi suami yang istrinya tidak bersedia atau merasa enggan untuk menundukkan diri, **hal pertama yang harus dilakukannya adalah berdoa**. Seorang suami harus berdoa untuk istrinya, dan mencari hikmat, anugerah dan kesabaran Allah. Allah boleh jadi

menegur suami untuk sikap atau keinginannya yang tidak benar. Atau Roh Kudus memberikan kesadaran dan perubahan dalam hati istrinya. Doa membebaskan Allah untuk bekerja di dalam anda, dalam perkawinan anda dan dalam diri pasangan anda! Doa adalah selalu merupakan hal pertama yang harus dilakukan ketika ada konflik di dalam perkawinan. Demikian juga, apabila istri tunduk pada otoritas suaminya dalam iman, kesabaran dan percaya kepada Allah, Tuhan sendirilah yang akan bertanggung jawab untuk suaminya. Sementara istri melakukan hal yang benar di dalam peraturan Allah untuk perkawinan, Allah akan bebas bekerja di dalam dia, suaminya, dan perkawinan mereka (lihat 1 Pet 3:1-2). Allah tidak mengharapkan suami dan istri melaksanakan peraturanNya dengan usaha mereka sendiri. Allah yang menetapkan peraturan. Jadi, Ia akan menyediakan semua anugerahNya, kekuatan, hikmat, kesabaran dan kasih kepada setiap pasangan yang mau hidup dalam ketaatan kepadaNya.

### **Apa yang Disediakan Kepala**

Apabila seorang suami menjadi kepala yang menyerupai Kristus bagi keluarganya, dengan hati yang penuh pelayanan dan pengorbanan, Allah dapat memakai dia untuk melaksanakan maksudNya.

### **Menjadi Kepala Itu Membangun dan Meneguhkan**

Seorang suami yang menjadi kepala seperti Kristus akan membangun dan meneguhkan anggota-anggota keluarganya. Kata-kata dan tindakannya seharusnya meneladani kasih dan dorongan semangat Kristus. Apabila seorang suami menghormati istrinya dan memperlakukannya dengan sopan dan penuh penghargaan, anak-anak akan mempelajari prinsip menjadi kepala yang saleh. Kasih seorang suami terhadap istrinya menolong istrinya dapat menghargai, mengasihi dan mempercayainya. Juga istrinya akan lebih mudah tunduk pada kepemimpinannya.

Seorang suami yang seperti Kristus juga memahami pentingnya **bagiannya** untuk membesarkan anak-anak "*di dalam ajaran dan nasihat Tuhan*" (Ef 6:4). Tuhan telah menetapkan baik ayah maupun ibu di dalam keluarga. Mereka

**keduanya** bertindak sebagai tangan dan suara Tuhan untuk mengajar dan mendidik anak-anak yang telah Tuhan berikan kepada mereka. **Mengajar** dan **mendidik/menasihati** anak-anak sebagaimana yang Allah kehendaki adalah bagian yang penting dari peran seorang suami di dalam meneguhkan keluarganya. Mendidik anak-anak tidak boleh hanya diserahkan kepada ibu. Suami dituntut Tuhan untuk mengambil bagian dalam proses itu (Ef 6:4; Kol 3:21).

Ingatlah, para suami: Tuhan tidak memukul kita dalam kemarahan; sebaliknya Ia menegur dan mengajar kita dengan kasih. Jika kita tidak menanggapi, boleh jadi Ia akan menggunakan disiplin yang tegas namun tetap penuh kasih, untuk mengoreksi kita. Tetapi Ia selalu sabar dan bijaksana. Ia tidak membangkitkan kemarahan kita (Ef 6:4) atau menggunakan kata-kata yang tidak baik atau menyakiti kita. Otoritas Kristus selalu memiliki unsur kelembutan (Mz

18:36; Mat 11:29; Gal 5:23; Ef 4:2). Ia selalu meyakinkan kasih dan penerimaanNya terhadap kita – bahkan...” ketika kita masih berdosa” (Roma 5:8). Inilah model bagaimana kita harus mengasihi, mengajar dan mendisiplin anak-anak kita.

### **Menjadi Kepala itu Memberikan Pengarahan dan Tuntunan**

Suami yang menjadi kepala juga akan memberikan **pengarahan** dan **tuntunan** kepada keluarganya. Untuk melakukan hal ini, seorang suami harus tunduk dan peka terhadap Roh Kudus dan FirmanNya. Melalui ketaatan terhadap Firman dan penyerahan pada ketuhanan Kristus, suami makin dilengkapi dan dimampukan untuk menetapkan prioritas yang saleh dan praktis bagi keluarganya.

Seorang suami harus fleksibel. Kadang-kadang ia perlu membujuk dan mendorong; kadang-kadang ia harus memerintah. Tetapi ia melakukan *semuanya* untuk dapat mengarahkan dan membawa keluarganya berpusat pada Kristus.

Sudah tentu seorang suami tidak memiliki semua hikmat atau ide-ide yang baik bagi keluarganya. Istri, anak-anak, dan nasihat orang lain dapat memberi masukan untuk apa yang baik bagi keluarganya. Tetapi suami harus

mempertimbangkan semua masukan itu, dan dalam doa menetapkan mana yang terbaik untuk dilakukan oleh keluarganya di bawah tuntunan Firman dan Roh Kudus.

Seorang suami yang baik tidak seharusnya membuat setiap keputusan atau mengarahkan setiap detail dalam rumah tangganya. Istrinya yang menolong mengelola rumah tangganya, menjadi rumah tangga yang baik dan benar sesuai dengan Firman Tuhan (Ams 31:10-28; 1 Tim 5:14). Dalam rumah tangga yang teratur baik, istri memberikan sumbangan besar pada berfungsinya rumah tangga. Tetapi seorang suami harus berhati-hati tidak mengabaikan tanggung jawabnya untuk memberikan arahan dan pertolongan. Ia tidak boleh membiarkan istrinya melakukan semua tugas dan menanggung semua beban rumah tangga dan anak-anak.

Seorang suami bisa mengabaikan tanggung jawabnya apabila ia terlalu banyak meninggalkan keluarganya. Sekalipun itu adalah tanggung jawab pelayanan, hal seperti itu tidak bisa dibenarkan dan tidak Alkitabiah.

**Prioritas utama** dari suami adalah hubungannya dengan Allah. Prioritas berikutnya adalah hubungan dengan istri dan anak-anaknya. Tanggung jawab pelayanan atau pekerjaan harus sesudah

memenuhi tanggung jawab terhadap keluarga. Sudah tentu seorang suami yang baik harus bekerja untuk mencukupi keluarganya (1 Tim 5:8). Tetapi ia juga harus mengambil waktu untuk mengasihi dan memperhatikan istrinya, dan mendidik anak-anaknya di dalam keluarganya. Mengabaikan istri dan anak-anak demi kepentingan pelayanan di gereja BUKANLAH rencana Allah atau prinsip dari Firman Tuhan. Seorang suami yang seperti Kristus akan bekerja keras untuk bisa menyeimbangkan waktunya di antara semua tanggung jawab yang diberikan Allah.

### **Model Kepala yang Sempurna**

Seorang suami yang dipimpin Roh akan melayani keluarganya, dengan rendah hati menerima kesempatan istimewa



**Suami harus mencari dan menerima bimbingan dan tuntunan Allah untuk memimpin keluarganya.**

dan tanggungjawab sebagai kepala di dalam rumah tangganya. Ia akan melakukan setiap usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya: secara rohani, emosi, mental, jasmani dan sosial. Ia akan menggunakan otoritas yang diberikan Allah untuk mengajar, mengarahkan, memberikan dorongan, merencanakan dan melayani keluarganya. Allah adalah model Bapa yang sempurna; Kristus adalah model suami yang sempurna. Baik Bapa maupun Kristus memberikan segala-galanya dan yang terbaik untuk kita; seorang suami yang saleh harus melakukan hal yang sama bagi keluarganya.

### WARISAN TERBESAR: Kepemimpinan Rohani

Kebanyakan dari apa yang sudah anda baca dalam artikel ini dapat memenuhi kategori Kepemimpinan Rohani. Kasih, menjadi kepala secara Alkitabiah, dan pelayanan adalah cara-cara membimbing secara rohani dalam keluarga anda. Tetapi masih ada beberapa hal penting untuk diperhatikan.

### Peran Suami Sebagai Pemberi Dorongan Semangat

Telah dinyatakan tadi bahwa peran seorang suami Kristen adalah meneladani Pribadi, Karakter dan Pelayanan Kristus. Marilah kita melihat salah satu fungsi utama dari pelayanan Kristus kepada JemaatNya:

*"Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diriNya baginya untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan Firman, supaya dengan demikian ia menempatkan jemaat di hadapan diriNya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela"* (Ef 5:25-27)

Teladan Kristus memberikan pada suami prioritas yang jelas di dalam pernikahan: mendorong kemajuan rohani istrinya. Seorang suami seharusnya merindukan istrinya memiliki hubungan pribadi yang kuat, aktif dan bertumbuh dengan Tuhan. Seorang suami yang saleh akan mengetahui bahwa kepuasan istrinya sebagai seorang wanita, istri dan ibu

baru dapat terlaksana apabila ia mengenal dan hidup bersama Allah setiap hari.

Dalam hidup pernikahan, seorang suami adalah "satu" dengan istrinya (Ef 5:31). Kata-kata dan tindakannya dapat memberikan dorongan pada pertumbuhan rohani istrinya, atau justru sebaliknya. Suami sudah tentu bukanlah "allah" atau "juruselamat" bagi istrinya. Bapa surgawi adalah Allahnya, dan Yesus Kristus adalah Juruselamatnya. Tetapi seorang suami dapat mempunyai peran penting dalam membimbing istrinya secara rohani.

Ini tidak berarti bahwa istri lebih inferior/kurang dari suaminya dalam hal kerohanian: Kadang-kadang perempuan lebih sensitif/peka terhadap hal-hal rohani daripada pria. Perempuan memiliki karunia-karunia rohani dan kemampuan untuk melayani, sebagaimana halnya dengan kaum pria. Perempuan maupun laki-laki adalah makhluk rohani; keduanya diciptakan untuk dapat berhubungan dengan Allah.

### Menghormati Istri

*"Demikian juga kamu hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang"* (1 Pet 3:7).

Pada jaman ketika Petrus menulis kata-kata ini, perempuan dianggap lebih inferior/kurang daripada laki-laki. Dalam budaya dan agama kafir, perempuan dianggap tidak punya hak dan karena itu dianggap tidak penting selain daripada untuk melahirkan anak-anak dan bekerja.

Kehidupan dan pengajaran Kristus sama sekali berbeda. Dengan masuknya kekristenan, perempuan sekarang dianggap sama dengan laki-laki dalam hal keselamatan maupun dalam hubungannya dengan Allah (Gal 3:28). Sekarang disadari bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki karunia-karunia pelayanan yang diberikan Roh Kudus untuk membangun Jemaat (Kis 21:9; lihat juga Yoel 2:28,29 dan Kis 2:17,18). Istri-istri dijelaskan dalam Alkitab sebagai "*teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan*" (1 Pet 3:7); ini menempatkan perempuan pada level yang sama secara rohani dengan

laki-laki. Hal ini tetap benar sampai masa kini.

Sayangnya, beberapa orang berusaha untuk mengutip bagian ayat –"*kaum yang lebih lemah*" dalam usaha untuk membuat perempuan nampak lebih kurang secara moral maupun intelek. Sebetulnya kata "lebih lemah" hanya dimaksudkan untuk kekuatan jasmani yang lebih kurang dan dengan demikian lebih mudah terluka. Suami-suami diperintahkan untuk "*hidup bijaksana dengan istri*", karena istri lebih lemah secara jasmani dan lebih mudah terluka.

Suami-suami diperintahkan lebih lanjut untuk "*menghormati istri*." Seorang istri adalah karunia yang sangat berharga dari Tuhan, dan harus dianggap lebih berharga dari kekayaan dan permata (Ams 31:10). Seorang suami harus menghargai istrinya, dan memberikan tempat kehormatan dan kasih yang khusus bagi dia saja di dalam hatinya. Seorang suami harus menghormati istrinya dengan memperlakukan istrinya secara sopan, lembut, baik hati dan penuh kasih.

Juga dalam 1 Pet 3:7, istilah "*kaum*" (terjemahan lebih tepat: "*bejana*") digunakan untuk menjelaskan tentang istri. Arti Alkitabiah dari istilah ini menunjukkan *sesuatu atau seseorang yang digunakan Allah untuk kemuliaanNya*. Penting untuk diingat bahwa Allah menghendaki untuk dimuliakan baik melalui perempuan maupun laki-laki. Seorang suami perlu menolong istrinya menjadi "*bejana kehormatan*" (2 Tim 2:21) yang Allah dapat gunakan untuk kemuliaanNya. Pentingnya dukungan rohani seorang suami kepada istrinya jelas nampak di bagian akhir dari 1 Pet 3:7. Jika seorang suami tidak berlaku bijaksana dan menghormati istrinya, doanya akan "*terhalang*." Kata "*terhalang*" berarti "terpotong, terganggu, ada penghalang dalam perjalanan." Gangguan atau halangan dalam doa seorang laki-laki dapat berarti dua hal:

- Gangguan setan dalam pernikahan, melalui tidak adanya persatuan sebagai akibat kegagalan suami untuk memperhatikan dan menghormati istrinya.
- Perlawanan Allah kepada mereka yang melanggar prinsip-prinsip FirmanNya (Mz 66:18; Ams 1:28-30; 28:9).

Sebagai tambahan dari doa suami yang terhalang, kemampuannya untuk memimpin keluarganya secara rohani juga akan mengalami rintangan. Sulit bagi seorang istri maupun anak-anak untuk tunduk dan mengikuti seseorang yang tidak mengasihi mereka atau mempedulikan mereka.

### **Kepemimpinan rohani yang saleh dimulai dengan memperhatikan dan mengasihi mereka yang anda pimpin.**

Hal ini benar, baik dalam kehidupan rumah tangga maupun dalam Jemaat. Inilah caranya bagaimana Bapa Surgawi dan AnakNya memulai rencana penyelamatan (Yoh 3:16) dan bagaimana Mereka selanjutnya memimpin kita (Ef 5:1-2). Inilah satu-satunya cara untuk memimpin yang lain secara rohani.

### **Cara-Cara yang Praktis untuk Memimpin**

Ada banyak cara bagi seorang suami untuk hidup setiap hari sebagai seorang pemimpin rohani dalam rumah tangganya. Firman Tuhan memiliki banyak ayat yang menjelaskan bagaimana untuk mengasihi dan berhubungan secara benar dengan orang-orang lain. Misalnya: Mat 6:14,15; Roma 13:8; Gal 6:2; Kol 3:9). Banyak ayat Firman Tuhan mengajarkan pada kita bagaimana berhubungan secara benar dengan orang lain dan itu harus dipelajari dan dipraktikkan, terutama dengan mereka yang ada dalam keluarga kita.

Juga, jika anda berdoa setiap hari untuk keluarga anda, Roh Kudus akan menunjukkan kepada anda bagaimana menjadi seorang pemimpin rohani yang lebih baik dan dapat lebih efektif memenuhi kebutuhan keluarga anda. Sebagai tambahan, ada beberapa contoh dari cara-cara yang praktis bagaimana memimpin keluarga anda secara rohani.

### **Memimpin melalui Doa Syafaat**

Hal yang paling penting dan berkuasa yang dapat dilakukan oleh seorang suami kepada istri dan anak-anaknya adalah berdoa untuk mereka. "*Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya*" (Yak 5:16). Banyak hal bisa dicapai melalui **doa setiap hari** dari seorang suami untuk keluarganya.

Sementara suami mencari Tuhan, hatinya akan menjadi selaras dengan

kehendak Allah bagi keluarganya. Ia akan mengetahui lebih baik bagaimana menetapkan prioritas dan menetapkan ke arah mana keluarganya harus pergi. Ia akan mampu memimpin dengan sukacita dan penuh keyakinan, karena ia akan mengetahui apa yang Allah ingin ia lakukan.

Yesus secara terus menerus melakukan syafaat kepada Allah untuk memelainya, yaitu Jemaat (Ib 7:25). Yesus berdoa menurut kehendak Allah bagi kita. Roma 8:27 meyakinkan kita tentang hal itu, dan juga menjanjikan bahwa Roh Kudus akan menolong kita ketika "*kita tidak tahu bagaimana seharusnya kita berdoa*" (a 26).

Yesus terus menerus berdoa untuk kita. Seorang suami akan mengikuti teladan Kristus apabila ia berdoa secara tetap untuk istri dan anak-anaknya. Meskipun suami mungkin ada banyak kebutuhan pelayanan lain yang perlu didoakan, kebutuhan doa untuk istri dan anak-anaknya harus didahulukan. Ingatlah, peraturan Allah menetapkan bahwa keluarga lebih diutamakan bagi seorang suami (atau istri) daripada pelayanan. Sementara suami berdoa untuk keluarganya, Allah akan bekerja untuk memberikan yang terbaik bagi kehidupan mereka. Doa-doa suami, dan pekerjaan Allah dalam hati karena doa-doa tersebut, akan membuat perbedaan yang besar dalam keluarga, di mana anak-anak akan hidup menurut jalan-jalan Tuhan.

### **Memimpin melalui Teladan**

Rasul Paulus menulis kepada jemaat Korintus, "*Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus*" (1 Kor 11:1). Ada kuasa yang besar dalam memimpin dengan memberikan teladan. Kristus mengajarkan murid-murid dengan cara ini (Yoh 13:15; 1 Pet 2:21). Orang-orang kudus dan tokoh-tokoh Alkitab juga memberikan teladan untuk diikuti (1 Kor 10:11, Ib 6:12; 13:7).

Kita diberitahu dalam Firman Tuhan bahwa kita harus meniru yang baik. "*Saudaraku yang kekasih, janganlah meniru yang jahat, melainkan yang baik. Barangsiapa berbuat baik ia berasal dari Allah, tetapi barangsiapa berbuat jahat, ia tidak pernah melihat Allah*" (3 Yoh 11). Jauh lebih mudah untuk **mengatakan** kepada keluarga anda apa yang harus mereka lakukan,

namun **gagal untuk menunjukkan kepada mereka bagaimana melakukan hal itu dengan teladan kita**. Ya, suami harus mengajar, menunjukkan dan memberikan dorongan dari Firman Tuhan. Tetapi ia tidak boleh hanya "berkhotbah"; ia juga harus **menghidupi kebenaran itu dengan teladan** di hadapan keluarganya.

Sungguh berbahaya bagi anak-anak apabila orang tua mengatakan satu hal, tetapi melakukan yang bertentangan dengan itu. Alkitab menyebutnya "kemunafikan" (Luk 12:1; 1 Pet 2:1). Anak-anak menjadi bingung dengan apa yang diharapkan dari mereka. Haruskah mereka melakukan apa yang mereka dengar dari orang tuanya, atau dari apa yang mereka lihat orang tuanya lakukan? Kelakuan suami yang kontradiksi ini sudah pasti *tidak* membangun kepercayaan atau penghargaan dari istri maupun anak-anak.

Jika anak-anak melihat ayah mereka berdoa, mereka akan belajar menjadi pendoa-pendoa. Jika anak-anak melihat ayah mereka rajin mempelajari Alkitab, mereka juga akan mengerti pentingnya Firman Tuhan. Jika anak-anak melihat ayah mereka melayani orang-orang lain dengan kasih Kristus, mereka juga akan belajar melayani yang lain. Alkitab memperingatkan orang tua untuk "*mendidik anak muda menurut jalan yang patut baginya*" (Ams 22:6). Bagian terbesar dari mendidik anak-anak secara rohani adalah dengan memberikan teladan yang saleh kepada mereka untuk diikuti. Seorang suami dinasihatkan untuk meneladani tjkahlaku seperti Kristus di dalam semua tindakan dan hubungannya (Ef 5:1-7). Jika ia bersandar pada anugerah, kuasa dan hikmat Allah, ia akan sungguh-sungguh bertumbuh dalam kemampuannya untuk menjadi teladan yang seperti Kristus bagi keluarganya.

### **Memimpin melalui Petunjuk-Petunjuk Praktis**

Kita telah mempelajari bahwa seorang suami harus menetapkan prioritas dan arah bagi keluarganya. Salah satu dari prioritas utama untuk memimpin keluarga secara rohani adalah melalui sarana-sarana praktis. Ulangan 6:6-7 memberikan petunjuk tentang bagaimana hal ini dapat



dilaksanakan: “*Apa yang kuperintahkan padamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.*”

Bagian Firman ini mengajarkan kita untuk menggunakan setiap kesempatan, setiap waktu, untuk mengkomunikasikan kebenaran, hikmat, kasih dan kehidupan Allah kepada keluarga kita. Hal ini dapat dilakukan melalui:

- **Waktu-waktu tetap untuk berdoa dan membaca Alkitab bersama.** Doronglah setiap anggota keluarga untuk berpartisipasi. Bahkan anak-anak yang masih kecil dapat berdoa atau membaca bagian yang pendek dari Firman Tuhan. Setiap orang dapat bergabung dalam lagu-lagu penyembahan bersama-sama. Semuanya akan bertumbuh dalam anugerah dan iman sementara mereka belajar melayani, sharing dan berdoa.
- **Berdoa bersama** pada saat-saat makan atau sebelum tidur;
- **Menghafalkan ayat Alkitab bersama;**
- **Menerima Perjamuan Kudus bersama** dalam rumah;
- **Mengingatkan anak-anak betapa besarnya kasih Allah kepada mereka,** ketika kita memeluk mereka.

Bahkan dalam kehidupan normal sehari-hari ada banyak kesempatan untuk menyatakan kasih dan kebenaran Allah kepada anggota-anggota keluarga kita. Seorang suami dapat:

- Berdoa dengan dan untuk istrinya setiap pagi;
- Berdoa dengan anak-anak ketika mereka pergi ke sekolah, atau ketika ada kebutuhan sesuatu;
- Menceritakan kepada anak-anak mengenai kasih Allah kepada mereka, dan rencanaNya yang besar bagi kehidupan mereka;
- Ceritakan kepada mereka beberapa cerita yang menarik dari Firman Tuhan, atau mujizat yang Allah telah lakukan dalam hidupnya atau hidup orang lain. Kesaksian adalah cara yang berkuasa untuk membangun iman keluarga anda!

Seorang suami harus berdoa dan mohon Roh Kudus untuk cara-cara yang kreatif mengkomunikasikan kasih dan kebenaran Allah kepada keluarganya. Ia dapat minta kepada Tuhan untuk menolongnya menjadi seorang pemimpin rohani yang efektif dalam rumahtangganya. Allah *pasti akan* mengabdikan!

#### Penutup

Menjadi seorang yang saleh dan dewasa secara rohani bukanlah tugas yang mudah. Tuntutan pelayanan, pekerjaan, stress, kelelahan, kelemahan pribadi atau kurangnya disiplin sering bekerja sama mengalahkan maksud baik seseorang.

Namun tidak ada panggilan yang

Anda memiliki keluarga yang bahagia. Anda sungguh beruntung!



lebih tinggi atau kesempatan yang lebih besar bagi seorang suami Kristen daripada menggembalakan domba-domba yang Allah telah berikan kepadanya, yaitu istri dan anak-anaknya. Betapapun besarnya tugas itu kelihatannya, anugerah Allah cukup sekalipun dalam kelemahan kita (2 Kor 12:9). Apa yang nampak tidak mungkin bagi manusia adalah mungkin bagi Allah, karena anda dapat berkata dengan yakin: “*Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku*” (Fil 4:13).

Bahkan ketika anda merasa anda telah gagal dalam tanggung jawab anda sebagai seorang suami, *jangan menyerah! Tidak pernah terlalu terlambat untuk memulai lagi* karena rahmat Tuhan senantiasa baru setiap hari (Rat 3:22-23). Jika kita mengakui kegagalan dan kekurangan kita kepadanya, Ia akan mengampuni dan menolong kita untuk memulai lagi (Mz 51:12; 1 Yoh 1:9).

Suami-suami, yakinlah bahwa Allah telah menyediakan bagi anda segala sesuatu yang anda butuhkan untuk memiliki hidup pernikahan dan keluarga yang dipenuhi dengan hadiratNya, sukacita, kasih dan berkat. Anda telah diberi tanggung jawab yang besar dan indah – dan kesempatan – untuk mewakili Tuhan bagi keluarga anda, dan untuk memelihara mereka sebagaimana Ia memelihara mereka. Terimalah tugas ini dengan sukacita, dan terimalah dari Tuhan semua yang anda butuhkan untuk dapat melaksanakannya di dalam kekuatan dan kuasaNya. Amin! ■

# PERAN ALKITABIAH DARI SEORANG ISTRI KRISTEN



Oleh Wendy Parrish

## Standar yang Tinggi

“Istri yang cakap siapakah akan mendapatkannya?” tanya penulis dari Amsal 31. Pasal yang menarik dari Alkitab ini sering menjadi acuan bagi standar seorang istri Kristen. Menggambarkan dengan jelas bagaimana hidup sebagai seorang istri yang saleh, dan berharga untuk dibaca dan dipelajari berulang-ulang. Standar yang tinggi bagi wanita ini ditulis oleh Raja Lemuel dengan ilham dari Roh Kudus. Tetapi pasal ini tidak berisi pandangan tinggi seorang laki-laki mengenai “wanita yang ideal.” Sebaliknya berisi kebenaran Alkitabiah yang diajarkan kepada raja tersebut oleh *ibunya*, seorang wanita yang rupanya memahami tentang hidup yang berharga (Ams 31:1).

Penting untuk diingat bahwa

kebenaran yang diajarkan dalam Ams 31 dimaksudkan sebagai *sasaran* bagi seorang wanita. Mewakili apa yang mungkin bagi seorang wanita dan istri untuk dilaksanakan *seumur hidup*. Tak seorang wanitapun yang dapat melakukan dan menjadi seperti yang disebutkan dalam Amsal 31 semuanya dalam sepanjang musim kehidupannya. Tetapi pasal ini menolong seorang wanita, untuk melihat apa yang mungkin dicapai sepanjang hidupnya jika ia menerapkan kerajinan, kerja keras, doa, hikmat ilahi dan anugerah Allah yang besar, serta pertolonganNya.

Amsal 31 menguraikan tentang seorang wanita yang mengelola/memelihara rumah tangganya dengan baik, mempunyai hubungan yang benar dengan suaminya, dapat mengurus bisnisnya dengan baik, bekerja keras,

sehat secara jasmani, menolong yang berkekurangan, bijaksana dalam keputusannya, dan selanjutnya. Ini nampaknya sulit, bahkan tidak mungkin untuk diikuti sebagai model bagi seorang wanita dan istri.

Tetapi ingat: Perintah Tuhan “*tidaklah berat*” (1 Yoh 5:3). Petunjuk-petunjuk dari Amsal 31 bukanlah peraturan yang kaku, sehingga wanita merasa seperti berbeban berat dengan rasa bersalah dan merasa gagal mengenai ketidakmampuannya melaksanakan setiap tugas seperti yang ditulis di situ. Sebaliknya, kebenaran dari Amsal 31 mengajarkan *apa yang mungkin bagi seorang istri* untuk dilaksanakan apabila ia hidup dalam penyerahan diri yang penuh kepada Tuhan dan dalam ketaatan pada perintah-perintahNya

yang penuh kasih. Ia dapat hidup di jalan pertumbuhan yang terus menerus sebagai wanita yang saleh, produktif, dan berbudi, *"melalui Kristus yang menguatkan/menyanggupkan"* dia (Fil 4:13). Tetapi bagaimana seorang wanita memulai jalan ini untuk menjadi seorang istri yang saleh dan berhasil? Kebenaran dasar Alkitabiah manakah yang perlu ia pahami sebelum berusaha menerapkan kebenaran praktis dari Amsal 31?

### Menggenapi Maksud Allah

Setiap wanita Kristen seharusnya punya kerinduan untuk menyenangkan hati Allah dan menggenapi maksud Allah bagi kehidupannya. Tetapi, mungkin ia tidak mengerti apa maksud Allah bagi kehidupannya. Mungkin ia bahkan takut kalau-kalau ia kehilangan apa yang Allah sudah sediakan baginya, berpikir-pikir apakah ia sudah menggunakan waktu, tenaga dan talentanya dengan benar.

Seorang murid Tuhan yang setia – baik laki-laki maupun perempuan – tidak pernah menginginkan hidup dalam ketidaktaatan yang disengaja terhadap rencana Allah bagi mereka. Tetapi jika seorang perempuan tidak memahami prioritas yang Allah sudah tetapkan baginya, ia bisa berada pada jalan yang salah yang membawanya jauh dari kehendak Tuhan untuk kehidupannya. Jadi, penting bagi setiap wanita Kristen, istri dan ibu, untuk memahami apa yang Alkitab ajarkan mengenai prioritas Allah bagi wanita.

### Maksud Wanita Diciptakan

Pertama-tama, penting untuk diingat bahwa penciptaan wanita adalah dalam rencana Allah untuk manusia. Ini nampak dalam Kej 1:27 *"Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka."* Penciptaan **keduanya**, laki-laki dan perempuan yang dapat merefleksikan gambar dan kemuliaan Allah. Jadi, **maksud utama diciptakannya seorang laki-laki dan seorang perempuan, adalah untuk menjadi bejana yang membawa kemuliaan dan kehormatan bagi Allah** (2 Tim 2:21). Keduanya merefleksikan gambar Allah (sebagaimana nampak dalam artikel sebelumnya), dan hidup sebagai contoh

dari kasihNya yang besar dan penebusanNya (Roma 8:29; 2 Kor 3:18).

Jadi, **prioritas utama** seorang wanita Kristen adalah hidup dalam cara yang menghormati dan membawa kemuliaan bagi Tuhan (1 Kor 6:19,20). Ini dapat terlaksana hanya melalui doa dan persekutuan setiap hari dengan Tuhan ... dan dengan mempelajari dan mentaati petunjuk-petunjuk Allah bagi kehidupan, yaitu Alkitab. Doa dan penyelidikan Alkitab adalah hal-hal yang seorang wanita harus mengadakan waktu setiap hari. Ia tidak dapat **menjadi** atau **melakukan** semua yang harus dilakukan tanpa ketergantungan kepada Allah sepenuhnya untuk setiap hal yang ia butuhkan. **Semua yang dilakukan oleh seorang wanita yang saleh** haruslah berdasarkan kerinduannya untuk mengasihi, melayani dan mentaati Tuhan (Ul 6:5). Seorang wanita jangan menginginkan menjadi seorang istri yang baik hanya untuk menyenangkan suaminya, atau mendapatkan tanggapan yang menyenangkan dari suaminya. Kerinduan seorang istri yang seperti ini mudah menjadi pudar jika seorang suami gagal atau mengecewakannya. Demikian juga seorang ibu tidak seharusnya punya kerinduan untuk mendidik anak-anaknya hanya supaya orang lain berpendapat ia telah melakukannya dengan baik. Ia harus melakukan hal itu karena Allah melalui Firmannya memerintahkan demikian (Ams 22:6).

Melakukan semua untuk menyenangkan hati Tuhan tidak selalu mudah, atau cepat terlaksana. Kedagingan kita menolak untuk mentaati Allah atau menjadi serupa dengan gambarNya (Roma 8:29; 12:1,2). Namun Allah akan mencukupkan semua kebutuhan kita untuk mengatasi cara-cara kita yang kedagingan dan sebaliknya memilih untuk mentaati Firman dan Roh Allah (Roma 13:14; Gal 5:16-23; Ef 4:20-24). Salah satu ayat yang paling menguatkan bagi wanita di seluruh Alkitab berisi kata-kata yang diucapkan Maria, ibu Yesus, kepada Tuhan: *"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu..."* (Luk 1:38)

Allah menyuruh Maria melakukan hal yang paling sulit. Namun ia

bersedia melakukan apapun yang Allah minta daripadanya. Ia menyadari bahwa ia adalah hamba Tuhan, dan hatinya siap untuk mentaati dan melayani Dia.

Hati yang seperti inilah yang menyebabkan Allah memilih Maria untuk tugas istimewa, yaitu mengandung dan melahirkan Penebus dunia ini, Yesus Kristus. Alkitab menyatakan hal ini tentang Maria: *"Tuhan menyertai engkau"* (Luk 1:28) dan *"engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah"* (Luk 1:30).

Allah – Pribadi yang melihat hati manusia (1 Sam 16:7) – melihat di dalam Maria suatu hati yang sungguh-sungguh berserah pada maksud Allah. Maria mengasihi Allah, dan dengan mengesampingkan keinginan-keinginannya sendiri, mengizinkan kerinduan Allah baginya terlaksana (Mz 37:4).

Seorang wanita yang saleh menyadari pentingnya untuk hanya menginginkan apa yang Allah inginkan. Ia tidak memegang hidupnya sendiri dan hidup hanya bagi dirinya (Mat 10:39). Ia bersedia untuk menyerahkan keinginan-keinginannya sendiri supaya dapat melayani maksud yang lebih tinggi. Kerinduan Allah dan rencanaNya bagi dia, suaminya, anak-anaknya dan orang-orang lain.

Jadi, **prioritas utama bagi seorang wanita saleh mencakup hal menyerahkan hidupnya kepada Allah dalam ketaatan**. Ia harus bekerja sama dengan karya Allah dalam hidupnya untuk menjadi pribadi yang mendatangkan kemuliaan dan kehormatan bagi Allah baik melalui perkataan maupun perbuatannya.

### Wanita Lajang

Jika seorang wanita memilih untuk tidak menikah, prioritas utamanya tetap menjadi bejana kehormatan yang penuh penyerahan, seperti yang dijelaskan tadi. Prioritas berikutnya adalah menggunakan waktu dan tenaganya untuk melayani Tuhan dan melayani *orang-orang lain dalam pelayanan* (1 Kor 7:8, 27-35). Sudah tentu ia perlu memiliki pekerjaan dan mencukupi hidupnya sendiri. Tetapi sisa waktunya dapat dipersembahkan untuk melayani Tuhan dan melayani orang lain.

## Wanita yang Menikah

Alkitab berisi petunjuk-petunjuk khusus bagi wanita yang menikah. Prioritas wanita yang telah menikah berbeda dengan wanita yang tidak menikah. Setelah hubungannya dengan Tuhan, **prioritas berikutnya adalah untuk memelihara dan mendampingi suaminya.**

Paulus membicarakan hal ini dalam suratnya yang pertama kepada jemaat Korintus: *"Tetapi perempuan yang bersuami memusatkan perhatiannya pada perkara-perkara duniawi, bagaimana ia dapat menyenangkan suaminya"* (1 Kor 7:34). Paulus mengingatkan mereka bahwa pernikahan adalah tanggung jawab yang besar. Itu adalah suatu komitmen seumur hidup yang membutuhkan banyak waktu dan tenaga agar dapat berbuah. Seorang wanita yang memilih untuk menikah harus mengabdikan banyak waktunya untuk suaminya.

Fokus utama bagi seorang istri ini kembali disebutkan dalam Titus 2:4, di mana perempuan-perempuan tua diperintahkan untuk *"mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suaminya."* Jelaslah bahwa salah satu prioritas seorang istri adalah hubungannya dengan suaminya.

## Seorang Penolong

Alkitab mengatakan bahwa Allah menciptakan laki-laki lebih dahulu (Kej 2:7,21,22). Allah mencukupi kebutuhan-kebutuhannya, dan memberikan tugas untuk dilaksanakan dan memerintahkan untuk melaksanakannya (Kej 2:7-20). Kemudian Allah berkata: *"Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia"* (Kej 2:18). Tuhan Allah, dalam hikmat dan kuasaNya yang tak terbatas, mengetahui bahwa seorang laki-laki akan lebih baik menggenapi apa yang Tuhan minta daripadanya jika ia memiliki seorang pasangan wanita, seorang *"penolong"* yang seperti dia.

Seorang *"penolong yang sepadan"* sebagaimana dipakai dalam Kej 2:18 sangat baik didefinisikan sebagai *"seseorang yang serupa untuk menolong atau membantu."* Perempuan adalah makhluk satu-satunya dalam bentuk dan rupa yang mirip dengan laki-laki. Perempuan diberikan bagi laki-laki oleh Tuhan supaya dapat menolong atau membantunya. Ia akan



**Laki-laki adalah kepala perempuan dan Kristus adalah Kepala laki-laki.**

membantu laki-laki dalam pekerjaannya setiap hari dan memberikan dukungan dan pendampingan. Suami dan istri harus bekerja sama di dalam melahirkan dan membesarkan anak-anak.

Penting untuk diperhatikan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Ia berasal dari tulang yang ada di sampingnya. Ini menggambarkan dengan indah bagaimana suami dan istri ditempatkan secara berdampingan. Mereka harus *bahu membahu*. Mereka saling membantu, menopang dan memberikan dorongan semangat satu kepada yang lain, agar dapat menggenapi semua yang Allah sudah rencanakan bagi mereka.

Jadi **prioritas kedua** bagi seorang istri – setelah hubungan kasih dan ketaatan

kepada Allah, adalah untuk menjadi seorang penolong bagi suaminya. Marilah kita sekarang melihat petunjuk-petunjuk khusus yang diberikan Alkitab bagi seorang istri mengenai bagaimana menjadi seorang *penolong* yang baik dan saleh bagi suaminya.

Serangkaian petunjuk yang terjemah untuk pernikahan terdapat dalam Efesus 5:22-33. Bagi istri, ada dua petunjuk khusus dalam bagian ini. Baiklah kita melihat pada petunjuk yang pertama.

*"Hai istri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan. Karena suami adalah kepala istri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah istri kepada suami dalam segala sesuatu"* (Ef 5:22-24).

Allah pada mulanya menciptakan baik laki-laki maupun perempuan untuk memerintah bersama sebagai partner/pasangan dan bertindak sebagai pemelihara dari bumi yang Allah ciptakan. *"Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: 'Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu...'"* (Kej 1:28).

Tetapi baik laki-laki maupun perempuan telah memilih untuk tidak mentaati Firman Tuhan; sebagai akibatnya, dosa masuk ke dalam dunia (Kej 3:1-7). Pada saat inilah Allah telah membuat suatu rencana untuk menebus manusia dari kutukan akibat dosa dan menetapkan suatu peraturan baru (Kej 3:8-21).

Sebagai bagian dari peraturan penebusan yang baru ini, Allah menetapkan tingkat-tingkat otoritas di bumi. Sebelum dosa masuk, Allah yang memiliki semua otoritas, dan Adam serta Hawa mentaati Dia. Tidak perlu otoritas manusia ditegakkan.

Tetapi pilihan manusia kepada dosa mengakibatkan kelakuan yang jahat dan mementingkan diri, yang kemudian membawa ketidaktertiban dan kekacauan. Jadi Allah kemudian menetapkan pemerintah dan pemimpin



agar ada ketetapan dan peraturan yang benar di bumi sampai akhir zaman (1 Kor 15:24).

Penetapan otoritas Allah dimulai dengan suami dan istri. Allah menempatkan suami dalam posisi otoritas atas istrinya (Kej 3:16). Ini tidak berarti bahwa suami lebih baik atau lebih superior daripada istrinya. Allah, dalam hikmatNya, memerintahkan suami untuk menggenapi peran sebagai kepala, untuk melindungi istrinya dan memimpin dia dalam kesalehan. Artikel sebelumnya mengenai peran Alkitabiah seorang suami (hal 19) dengan jelas menerangkan bagaimana seorang suami dituntut oleh Allah untuk memimpin istrinya dan keluarganya. Di antara hal-hal yang dituntut pada seorang laki-laki untuk memimpin keluarganya dalam cara yang Alkitabiah, adalah:

- Menjadi *kepala* bagi istri (1 Kor 11:3; Ef 5:23).
- Melaksanakan hal menjadi kepala ini dengan kasih (Ef 5:25; Kol 3:19).
- Mengasahi istrinya sebagaimana Kristus mengasahi Jemaat (Ef 5:25), dengan *hati seorang hamba* dan dalam cara yang menghormati dan menyenangkan Tuhan.
- Menghormati istrinya dan memimpin dengan penuh pengertian (1 Pet 3:7).
- Mengasahi istrinya tanpa kepahitan (Kol. 3:19).
- Memelihara istrinya seperti ia memelihara tubuhnya sendiri (Ef 5:28,29).

Untuk mengasahi dan melayani istrinya dengan cara ini adalah tanggungjawab terbesar dan hak istimewa yang tertinggi bagi suami.

#### Arti yang Sebenarnya dari Penundukan Diri

Sama sebagaimana suami dituntut untuk mengasahi istrinya seperti Kristus mengasahi Jemaat, istri juga dituntut untuk **berada di bawah tudung perlindungan suaminya dan menerima kasih dan kepemimpinannya di dalam keluarga**. Istri adalah untuk *menerima* – bukan *menolak* – peran suami sebagai kepala sebagaimana Allah telah tetapkan kepada suaminya. Ia harus mengikuti kepemimpinan suaminya.

**Itulah artinya penundukan diri** (Ef 5:22). Kata “tunduk” berasal dari dua kata Yunani: *hupo* yang berarti “di bawah”, dan *tasso* yang artinya “cara yang teratur.” Jadi kata *tunduk* secara harfiah berarti “hidup dalam cara yang teratur di bawah kepala.” Ketika Alkitab memerintahkan istri untuk tunduk, itu berarti bahwa Allah telah menetapkan istri untuk hidup di bawah kepemimpinan suaminya dalam cara seperti yang ditetapkan Allah.

Banyak wanita takut akan penundukan diri. Mereka berpikir bahwa penundukan diri berarti mereka lebih kurang berharga atau kurang dikasihi oleh Allah daripada laki-laki. Atau karena perlakuan yang tidak baik oleh seorang tokoh otoritas laki-laki, seorang perempuan berpikir bahwa penundukan diri adalah hal yang buruk dan harus ditolak.

Tetapi Allah mengerti lebih baik daripada kita, bagaimana Ia menciptakan seorang perempuan secara khusus. Perempuan adalah unik, dan punya penampilan dan peran yang berbeda daripada laki-laki. Seorang perempuan adalah lebih lembut dan sensitif; ia “lebih lemah” (1 Pet 3:7), yang berarti lebih mudah terluka karena kekuatan fisiknya lebih lemah. Jadi, Tuhan menyediakan sebuah jalan bagi kaum wanita – yaitu anak-anak perempuanNya (2 Kor 6:18) – untuk dikasihi, dipelihara dan dilindungi. Dan Ia menuntut para suami untuk menggenapi peran ini. Sayangnya, banyak laki-laki yang tidak mengerti peran yang telah diberikan Allah kepada mereka sebagai suami. Mereka boleh jadi tidak mengasahi dan memelihara istri mereka dengan benar. Pada waktu yang bersamaan, banyak wanita yang tidak mengerti bagaimana menerima kasih dan kepemimpinan suami mereka. Mereka gagal untuk memberikan dorongan semangat, dukungan atau menolong suami mereka. Salah pengertian tentang peran suami dan istri secara Alkitabiah ini mengakibatkan banyak sakit hati dan kekecewaan di dalam hidup pernikahan.

#### Menyingkirkan Kecenderungan-Kecenderungan yang Tidak Kudus

Allah memerintahkan suami untuk mengasahi istrinya. Ia juga memerintahkan istri untuk tunduk kepada suaminya. Perintah ini diulang

beberapa kali di dalam Alkitab (Ef 5:22-28; Kol 3:18,19; 1 Pet 3:1-7).

Secara daging, atau alami, instink pertama seorang laki-laki bukanlah mengasahi orang lain; melainkan lebih memikirkan keinginan-keinginan dirinya terlebih dahulu. Jadi Alkitab mengingatkan berulang-ulang agar suami mengasahi istrinya. Seorang laki-laki yang saleh akan memilih untuk “menyalibkan” keinginan dagingnya (Gal 5:24); dan lebih memilih untuk mentaati perintah Allah untuk **mengasahi** istrinya.

Kecenderungan alami seorang perempuan adalah untuk **mengendalikan**, bukan untuk tunduk. Ia pada mulanya diciptakan untuk memerintah bersama laki-laki. Tetapi setelah kejatuhan, ia harus tunduk di bawah peraturan otoritas Tuhan, dan harus bersedia dipimpin oleh suaminya. Allah mengingatkan dia, “engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu” (Kej 3:16). Dengan kata lain, sifat berdosa setelah kejatuhannya selalu menginginkan untuk memiliki posisi otoritas dari suaminya. Karena itu Alkitab berulang-ulang mengingatkan seorang istri untuk tunduk kepada suaminya. Seorang istri yang saleh tidak boleh lagi memberi tempat bagi kecenderungan secara daging untuk menguasai atau melawan suaminya. Sebaliknya ia harus mentaati perintah Allah untuk tunduk dan menerima kepemimpinan suaminya di dalam kehidupannya.

#### Mempercayai Allah

Seorang istri harus ingat bahwa *Allahlah yang telah menetapkan peran suami sebagai yang memiliki otoritas di atasnya*. Seorang suami tidak mengusahakan sesuatu untuk mendapatkan tanggung jawab ini; ia diperintahkan oleh Allah untuk memimpin dan melayani istrinya dengan cara ini.

Apabila seorang istri melawan otoritas suaminya, ia juga melawan kehendak dan peraturan Allah. Apabila ia menerima kepemimpinan dan otoritas suaminya, berarti ia juga menerima peraturan Allah. Tetapi hal ini TIDAK menjadikan suaminya suatu “illah”... karena suaminya juga harus tunduk pada otoritas Tuhan dalam kehidupannya (1 Kor 11:3; Yak 4:7).

Apabila seorang istri memilih untuk

mentaati Allah dan tunduk kepada suaminya... sekalipun apabila suaminya gagal di dalam tanggungjawab terhadap istrinya... Allah sendirilah yang akan berurusan dengan suaminya DAN menyediakan kebutuhan bagi si istri.

Contoh yang baik mengenai hal ini adalah kisah Abraham dan Sara (Kej 12:10-20; 20:1-18). Ada dua peristiwa ketika Abraham secara bodoh dan penuh ketakutan berdusta mengenai Sara, dan gagal untuk melindungi dia. Namun Sara tunduk, dan Tuhan sendirilah yang mengambil tindakan untuk melindungi dan menolong Sara.

Bagaimana Sara bisa mempercayai dan tunduk kepada suaminya? Kita mendapatkan pandangan mengenai hal itu di dalam 1 Pet 3:5-6 "*Sebab demikianlah caranya perempuan-perempuan kudus dahulu berdandan, yaitu perempuan-perempuan yang menaruh pengharapannya kepada Allah; mereka tunduk kepada suaminya, sama seperti Sara taat kepada Abraham dan menamai dia tuannya* (istilah penghormatan, bukan penyembahan). *Dan kamu adalah anak-anaknya, jika kamu berbuat baik dan tidak takut akan ancaman.*"

Kita melihat dalam bagian ini dua sifat penting dalam kehidupan Sara yang menolong dia untuk tunduk dengan penuh hormat kepada suaminya.

Pertama, ia **percaya kepada Allah** (menaruh pengharapannya kepada Allah). Sudah jelas Sara mengenal dan hidup bersama Allah, dan ia mempercayaiNya. Ia percaya bahwa jika Allah menetapkan peraturan untuk tunduk bagi kehidupannya, pasti itu untuk kebaikannya. Ia percaya bahwa peraturan Allah adalah selalu yang terbaik.

Kedua, Sara **tidak takut**. Ia mengenal Allah, dan tidak takut apa yang terjadi jika ia mentaati Tuhan dan tunduk kepada suaminya. Sara memilih untuk tinggal di bawah kepemimpinan suaminya. Sekalipun ketika dalam kelemahan dan ketakutan suaminya jatuh dan membawa istrinya dalam bahaya, ternyata Tuhan yang telah campur tangan membela Sara dan memelihara serta melindungi dia.

Dalam kasus suami yang bukan orang percaya yang tunduk di bawah ketuhanan Kristus, istri tetap didorong

untuk hidup dalam iman dan mempercayai Allah, dan dalam penundukan diri kepada suaminya (1 Pet 3:1-6). Cara hidupnya yang baik dan penuh kasih akan menjadi kesaksian yang baik bagi suaminya mengenai kasih dan kemurahan Allah, serta kuasa penebusan dalam hidupnya.

#### Pasangan yang Mengasahi

Penundukan diri secara Alkitabiah tidak berarti bahwa seorang istri harus selalu setuju dengan suaminya. Ada saat-saat ketika seorang istri tidak setuju dengan keputusan yang akan diambil suaminya. Ia boleh saja mengemukakan pendapatnya, dengan sikap yang penuh kasih dan tidak mengritik.

Seorang suami yang penuh kasih dan bijaksana akan mengambil waktu untuk mendengarkan nasihat atau pendapat istrinya. Ia akan cukup peka terhadap perhatian istrinya. Ia bisa saja menjumpai bahwa istrinya punya pandangan yang lebih bijaksana dalam hal-hal tertentu, dan dengan rendah hati mengakui hal itu kepada istrinya. Atau, mungkin ia tidak setuju dengan pandangan istrinya, dan dengan sabar dan penuh kasih menjelaskan kepada istrinya alasan dari perbedaan pandangannya.

Alkitab memerintahkan agar **semua** orang percaya bersikap rendah hati dan saling menundukkan diri satu kepada yang lain, tidak menjadi "tuan" atas yang lain (1 Pet 5:1-7). Hal ini juga demikian di dalam pernikahan yang saleh.

Tidak penting siapa yang "benar." Yang penting adalah orang-orang percaya – termasuk pasangan yang menikah ini – bekerja bersama untuk persatuan dan penyesuaian. Pernikahan yang saleh dan saling mengasahi adalah suatu *kemitraan*, di mana dua orang bertumbuh bersama menjadi satu (Kej 2:24; Mat 19:5-6). Suami dan istri harus sering bercakap-cakap dan membagikan pemikiran/pendapat mereka secara terbuka satu kepada yang lain agar bisa sampai ke tempat "persatuan" dan persetujuan di dalam pernikahan mereka.

#### Catatan yang Penting

Penting untuk diperhatikan bahwa seorang perempuan tidak perlu menyerahkan dirinya ke dalam bahaya

atau penyiksaan di balik kata penundukan diri; dan seorang suami dituntut untuk tidak pernah menyalahgunakan kepercayaan istrinya atau menyalahgunakan posisi otoritasnya (Ef 5:25-29; 1 Pet 3:7). Seorang suami yang saleh tidak pernah secara sengaja menyakiti istri atau keluarganya, atau minta agar mereka melakukan hal-hal yang bertentangan dengan Firman Tuhan..

Penting juga untuk diperhatikan bahwa seorang istri yang mengasahi, dengan keindahan roh yang lemah lembut dan tenang, adalah sangat berharga bukan saja kepada suaminya (Ams 31:10,11), tetapi juga di mata Allah (1 Pet 3:4). Bahkan apabila seorang suami ada saatnya gagal untuk mengasahi dan menjadi kepala yang baik/saleh, sikap istri yang baik dan lembut akan membangkitkan kesaksian Kristus (1 Pet 3:1-7).

#### Kemerdekaan yang Sesungguhnya

Penundukan diri adalah pokok yang sulit dimengerti. Ada banyak penyimpangan terhadap prinsip ini di kalangan yang berotoritas; dan banyak perlawanan terhadapnya oleh mereka yang seharusnya tunduk. Tetapi ingat bahwa penundukan diri adalah prinsip yang jelas, yang ditetapkan oleh Allah yang Mahakasih dan Mahabijaksana.

Ia menghendaki seorang istri dilindungi dan diberkati oleh kasih suaminya, di bawah kepemimpinan yang seperti Kristus.

Kemerdekaan wanita yang sesungguhnya hanya dapat terjadi melalui pengenalan akan kebenaran yang sejati (Yoh 8:31,32), dan penerapan kebenaran itu di dalam hidup pribadinya (Yak 1:22). Melalui percaya kepada Allah dan peraturanNya, seorang istri dapat sungguh-sungguh bebas - benar-benar merdeka - untuk menjadi pribadi sebagaimana yang Allah kehendaki.

#### Arti Alkitabiah dari Menghormati

Efesus 5 berisi petunjuk kedua bagi para istri: "*Istri hendaklah menghormati suaminya*" (a 33). Kata aslinya untuk "*menghormati*" dalam bahasa Gerika adalah *phobeo*, yang berarti "menghormati, menyegani, takut." Ini **tidak** berarti istri takut pada suaminya. *Phobeo* adalah jenis takut yang sama atau penghormatan seperti takut dan

hormat kepada Tuhan (Maz. 5:8) Kita menghormati Allah dan sangat meninggikanNya, bukan membongkok karena ketakutan. Dalam cara yang sama, seorang istri memberikan penghormatan dan penghargaan yang tinggi kepada suaminya sebagai kepala rumah tangga yang telah ditetapkan Allah. Seorang istri bisa tunduk kepada suaminya, dan mentaati segala sesuatu yang ia minta kepadanya untuk dilakukan. Tetapi kalau sikapnya tidak mencerminkan penghargaan atau hormat untuk posisi yang telah diberikan Tuhan kepada suaminya, ia tidak mempraktekkan penundukan diri yang benar dan saleh.

Seorang suami membutuhkan penghargaan istrinya. Ia membutuhkan dorongan semangat dari istrinya yang mendukung

kepemimpinannya. Ia tidak membutuhkan seseorang yang mengejek dia atau mengritik setiap kesalahannya; hal ini hanya akan membuat dia tawar hati/patah semangat untuk menjadi seorang pemimpin yang baik, efektif dan penuh kasih dalam keluarganya.

Menghargai atau menghormati suaminya berarti seorang istri **menghormati posisi kepemimpinan/hal menjadi kepala** yang diberikan kepada suaminya oleh Allah. Seorang istri harus menghormati posisi yang Allah berikan kepada suaminya sebagai kepala, bahkan sekalipun tingkah laku suaminya menyebabkan ia sulit melakukan hal itu.

Allahlah yang menetapkan seorang suami untuk memimpin istrinya dalam kasih. Jika seorang istri tidak menghormati dan menghargai peran yang diberikan Allah kepada suaminya, ia menempatkan dirinya sebagai yang menentang Firman dan kehendak Allah. Melawan Allah adalah hal yang sangat berbahaya dan bodoh bagi setiap orang - baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam bagian awal artikel ini telah dinyatakan bahwa setiap orang yang saleh ingin melakukan kehendak Allah. Tetapi seorang perempuan yang tidak mengerti prioritas Alkitabiah yang Allah

telah berikan kepadanya akan berakhir dengan melawan kehendak Allah bagi dirinya maupun keluarganya! Itulah sebabnya mengapa penting bagi seorang perempuan untuk memahami dan **menerapkan** peran yang Allah sudah tetapkan baginya untuk digenapi. Menghargai dan menghormati suami adalah prioritas seorang istri di dalam pernikahan. Model bagaimana seorang istri Kristen harus menghargai dan menghormati suaminya adalah nampak jelas dalam cara Jemaat mengasihi dan menghormati Kristus (Ef 5:24). Jenis kasih dan penghargaan dari istri kepada suami dapat ditunjukkan dalam banyak cara. Ia dapat:

- melayani suaminya dengan rela;
- mengakui posisinya sebagai

**Perempuan melihat kepada laki-laki dan laki-laki melihat kepada Allah.**



- kepala yang ditetapkan Allah;
- menanggapi kepemimpinannya dalam ketaatan;
- mendengarkan dia;
- mengasihi dan menerima dia;
- memuji dan membangun dia;
- mempercayai dia;
- satu dalam maksud dan kehendak dengan suaminya;
- menjadi seorang penolong yang benar

Apabila istri berdoa, mempelajari Alkitab dan mencari Tuhan, ia akan

menemukan lebih banyak cara untuk mengasihi dan menghargai suaminya dalam cara yang memuliakan Allah dan menghormati suaminya.

### **Menjadi Teladan Penghargaan yang Saleh**

Banyak wanita merasa sulit untuk menghormati suami mereka. Mereka berpikir bahwa suaminya harus lebih dulu **berkelakuan** sempurna, barulah mereka akan menghargai dan menghormatinya. Tetapi itu bukanlah penghargaan secara Alkitabiah.

Sama seperti seorang istri tidak seharusnya "membeli" kasih suaminya dengan berusaha menjadi sempurna, demikian juga seorang suami tidak harus "membeli" **penghargaan** istrinya.

Seorang suami harus **mengasihi** istrinya karena Tuhan telah memerintahkannya demikian. Dengan cara yang sama, seorang istri harus **menghargai** suaminya karena Tuhan telah memerintahkan demikian di dalam FirmanNya. Sudah tentu, seorang istri harus selalu berjuang untuk menjadi seorang wanita saleh yang dikasihi suaminya, dan seorang suami harus berusaha hidup dengan cara yang saleh sehingga istrinya dapat menghargainya. Tetapi baik kasih suami maupun penghargaan istri tidak dapat dibeli.

Menghargai adalah **pilihan** yang harus dibuat oleh seorang wanita. Ia dengan rela memutuskan bahwa ia akan menghormati dan menghargai posisi yang ditetapkan Allah bagi suaminya untuk menjadi kepala. Menghargai juga tercermin dalam **sikap** seorang istri. Ia harus memilih untuk

berbicara kepada suaminya dengan respek/penghargaan dan menghormati posisinya dengan mendukung kepemimpinannya. Ia harus mendukung dia baik di rumahnya, maupun di depan umum, baik dengan kata-katanya maupun tindakannya.

Penghargaan yang penuh kasih dari seorang istri akan menjadi dorongan semangat yang luar biasa bagi suaminya, dan akan menolong dia dapat memimpin istrinya dalam cara yang benar. Penghargaan istri kepada

suaminya juga akan menjadi teladan yang indah bagi anak-anak dalam keluarga tersebut. Mereka akan belajar bagaimana menghargai dan menghormati Tuhan dan orang lain yang ada dalam posisi otoritas/kepemimpinan di dalam hidup mereka, dengan mengamati penghargaan ibu mereka terhadap ayah mereka.

### Otoritas Allah di dalam Pernikahan

Ketika seorang istri belajar menghargai suaminya, ia juga harus belajar bahwa bukan perannya untuk mengoreksi suaminya atau membentuk karakternya. Seringkali seorang istri ingin mengatakan kepada suaminya hal-hal yang "salah" mengenai dia, dan apa yang harus dia lakukan untuk mengubah hal-hal itu!

Adalah benar bahwa seorang istri mengetahui suaminya dengan sangat baik. Ia melihat kesalahan-kesalahannya dan mengetahui kelemahan-kelemahannya. Tetapi seorang istri yang saleh juga mengerti bahwa BUKAN tempatnya untuk mengubah suaminya untuk menjadi sebagaimana yang ia inginkan.

#### Hanya Allah:

- yang memiliki hikmat untuk mengetahui apa yang Ia inginkan akan menjadi apa seseorang itu, dan bagaimana mereka dapat bertumbuh ke arah yang Ia sudah siapkan untuk mereka.
- Benar-benar mengetahui kehendakNya bagi setiap pribadi dan kapan waktunya bagi Dia untuk membentuk atau mengubah

sesuatu di dalam kehidupan seseorang.

- Dapat benar-benar mengubah seseorang dari dalam, dalam cara yang sifatnya abadi/kekal.

Seorang istri yang saleh menyadari bahwa suaminya adalah milik Allah dan bahwa ia berada di bawah otoritas Allah. Ia dapat menghargai posisi suaminya sebagai kepala – dan otoritas Allah atas dia – dengan *mendoakan suaminya* setiap hari. Jika ia melihat kelemahan atau kegagalan suaminya ia mempunyai hak istimewa dan tanggung jawab untuk minta kepada Tuhan menolong atau menginsafkan suaminya. Kemudian ia harus mempercayai Tuhan untuk bekerja dalam kehidupan suaminya.

Ada saat-saatnya ketika seorang istri boleh jadi – dan harus – secara sensitif memberikan kepada suaminya saran-saran yang menolong atau kritikan yang membangun. Seorang suami yang bijaksana akan menyambut masukan istrinya yang penuh kasih. Namun, seorang istri TIDAK seharusnya berusaha untuk mengendalikan kehidupan atau karakter suaminya. Sebaliknya, ia harus membangun kekuatan suaminya, dan bersabar serta berdoa sungguh-sungguh sementara Allah membentuk dan mengubah suaminya menjadi semakin serupa dengan Kristus (Roma 8:29; 2 Kor 3:18).

(CATATAN: Jika kelakuan suami berbahaya bagi istri, anak-anak dan orang lain, maka seorang istri harus minta bimbingan dan pertolongan dari hamba Tuhan. Atau jika banyak pertengkaran dan banyak persoalan dalam suatu pernikahan, maka suami

dan istri harus berusaha minta bimbingan dan pertolongan secara Alkitabiah).

Seorang istri tidak dapat sungguh-sungguh menghargai dan menghormati suaminya hanya dengan kekuatan kehendak saja – sama seperti seorang suami tidak dapat sungguh-sungguh mengasihi istrinya dengan kekuatannya sendiri. Namun suami dan istri adalah buatan Allah (Ef 2:8-10). Roh Allah bekerja dalam setiap orang Kristen untuk membangun mereka dan menguduskan mereka *sementara mereka berserah pada karyaNya*. Allah telah menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pria maupun wanita untuk menjadi pasangan yang saleh. Mereka hanya perlu berdoa kepada Allah untuk membentuk mereka makin serupa dengan Dia, agar dapat mengasihi, menghormati dan menghargai pasangannya sebagaimana seharusnya.

Proses ini memerlukan usaha setiap hari seumur hidup, namun suatu usaha yang sangat berharga yang dibutuhkan untuk menikmati pernikahan dan keluarga yang saleh.

### Menjadi Orang Tua: Suatu Peran Penting

Kita sekarang memeriksa dua prioritas utama yang Allah berikan kepada seorang wanita melalui FirmanNya. **Prioritas pertama bagi seorang wanita adalah hubungannya dan hidupnya bersama Tuhan.** Hal ini, jika dilaksanakan bersama Pemahaman Alkitab dan doa, akan menolongnya menjadi seorang wanita yang kata-kata dan tindakannya membawa kemuliaan bagi Allah dan berkat bagi orang-orang lain. **Prioritas kedua bagi seorang istri adalah untuk menjadi penolong bagi suaminya.** Ia harus mengasihi dan memperhatikan suaminya, menerima dengan penundukan diri peran yang Allah berikan kepadanya sebagai kepala, menghormati dan menghargainya, menjadi pasangan yang baik baginya dalam hidup dan pelayanan. Seorang wanita perlu mengambil waktu yang penting setiap hari untuk melakukan dua prioritas utama ini. Tetapi apa prioritas berikutnya bagi seorang wanita yang saleh? Kita menjumpainya dalam Titus 2:4: "*mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya...*"

## CARA BARU untuk menolong pemimpin gereja lainnya menerima "HdK-ACTS"

Para pelanggan yang kekasih,

Jika anda mengetahui pemimpin gereja lainnya yang **belum pernah** berlangganan majalah "HdK-ACTS" dan anda berpendapat bahwa mereka mau berlangganan, mintalah MEREKA untuk menulis kepada kami dan memberitahu hal-hal berikut ini:

- Nama dan alamat mereka yang jelas dan lengkap, ditulis dengan HURUF BALOK
- Setiap minggu mereka berkhotbah atau mengajar kepada berapa banyak orang
- Penjelasan mengenai pelayanan mereka (apakah sebagai gembala sidang atau lainnya)

Anda sendiri JANGAN mengirim kepada kami nama dan alamat mereka.

Setiap orang yang menginginkan majalah "HdK-ACTS" harus menulis sendiri kepada kami; hal ini akan meyakinkan kami bahwa kami mengirimkan majalah "HdK-ACTS" hanya kepada para pemimpin gereja yang SINGGUH-SINGGUH menginginkannya.

Kiranya Tuhan menguatkan dan melengkapi anda dan rekan-rekan pemimpin gereja lainnya untuk pelayananNya yang besar!

**Prioritas ketiga dari seorang istri** (jika ia punya anak-anak) adalah **mengasahi dan memelihara anak-anaknya**. Menurut Alkitab, **baik ia maupun suaminya harus sama-sama memikul tanggung jawab ini** agar dapat membesarkan dan mendidik anak-anak mereka secara benar (Kej 2:27; Ul 6:6-7; Ams 22:6; Ef 6:1-4).

Ketika anak-anak masih kecil, mereka membutuhkan banyak waktu dan perhatian. Seorang istri mungkin merasa tidak punya waktu untuk hal-hal lain selain daripada memelihara anak-anaknya. Tetapi ia juga harus memelihara prioritas yang lain, yaitu mengadakan waktu setiap hari untuk hubungannya dengan Allah, dan hubungannya dengan suaminya.

Ada akibat-akibat yang serius apabila seorang istri mulai menempatkan anak-anak di atas suaminya (sebagai contoh bacalah kisah Ishak dan Ribkah dalam Kejadian 24-28, terutama 25:28 dan 27:1-46).

Sama juga halnya apabila suami mulai mengabaikan istrinya karena jam kerja yang terlalu lama atau terlalu sibuk dalam pelayanan. Istri dan keluarga akan menderita.

Tidak ada hubungan manusia yang lebih penting daripada hubungan suami dan istri.

BAIK suami maupun istri harus memberikan waktu dan perhatian yang diperlukan untuk menjaga hubungan mereka tetap sehat dan untuk menjaga keutuhan keluarga mereka. Sebagai tambahan, keduanya harus menyediakan waktu untuk membesarkan dan mendidik anak-anak mereka dalam jalan-jalan

Tuhan. Anak-anak memerlukan kasih, perhatian, makanan dan minuman, didikan dan disiplin untuk bertumbuh menjadi orang-orang dewasa yang saleh dan produktif. Baik suami maupun istri dituntut oleh Allah untuk mempersembahkan diri mereka pada tanggung jawab dan hak istimewa ini. Untuk dapat membesarkan anak-anak dalam cara yang Akitabiah, orang tua harus melakukan hal-hal sebagai berikut:



**Ketika seorang laki-laki dan seorang perempuan bekerja bersama menurut rencana Allah dalam pernikahan, mereka dapat menjalani kehidupan bersama yang indah, termasuk anak-anak dan cucu-cucu.**

- mengajar, mendidik dan memelihara anak-anak (Ul 4:9; 6:6,7; Ams 22:6; Ef 6:4).
- Menguduskan anak-anak kepada Allah melalui doa dan penyembahan (Ayub 1:5; Luk 2:22,23).

- Mengikuti sertakan anak-anak dalam waktu-waktu penyembahan (Yos 8:35; Neh 12:43; Luk 2:41-46).
- Menjaga anak-anak dari hal yang jahat (1 Sam 3:13; 1 Tim 3:4,12).
- Menghajar/mendisiplin anak-anak (Ams 13:24; 22:15; 29:15,17; Ib 12:6)
- Mengasahi anak-anak anda (Ams 13:24; Titus 2:4)
- Mengampuni anak-anak (Luk 15:20-24; Ef 4:32)
- Memberikan teladan yang saleh kepada anak-anak (2 Tw 26:4; 2 Tim 1:5)

Menjadi orang tua yang saleh tidak dapat dicapai hanya dengan interaksi yang kadang-kadang saja dengan anak-anak. Ulangan 6:6,7

menjelaskan bahwa membesarkan anak-anak secara benar memerlukan percakapan, didikan dan disiplin **setiap hari**. Kesempatan-kesempatan muncul **setiap hari** bagi orang tua untuk mengkomunikasikan kasih Allah, FirmanNya dan rencanaNya bagi anak-anak mereka. Orang tua harus hadir bersama anak-anak mereka dan selalu siap bagi mereka untuk dapat mendidik dan membesarkan mereka dengan benar.

**Untuk Segala Sesuatu Ada Masanya**

Ketika anak-anak bertumbuh dalam kesalehan dan ketika pernikahan menjadi semakin matang, keduanya membutuhkan waktu yang lebih sedikit dalam pernikahan. Jadi apa **prioritas yang keempat** bagi seorang istri Kristen, menurut Alkitab? Bilamana seorang suami dan istri **setiap hari** mempersembahkan diri mereka, pernikahan mereka, dan anak mereka kepada Tuhan, dan apabila seorang suami mencukupi keluarganya – apa

lagi berikutnya? Sesudah semua prioritas itu dipenuhi, *suami dan istri kemudian dapat melayani Tubuh Kristus*. Seringkali para pemimpin di dalam jemaat bingung akan hal ini. Mereka berpikir bahwa mereka harus melayani setiap orang di gereja lebih dulu. Kemudian, jika mereka ada waktu dan tenaga yang masih cukup, mereka melewatkan waktu bersama pasangan mereka atau anak-anak mereka. Ini BUKANLAH peraturan Allah untuk orang Kristen yang telah menikah!

Pelayanan memang penting. Orang Kristen harus menjadi garam dan terang dunia (Mat 5:13-16), berpartisipasi di dalam jemaat (Ib 10:25) dan membagikan Injil kepada yang lain (Kis 1:8; 1 Pet 3:15). Tetapi pelayanan tidak boleh *menggantikan* tempat bagi prioritas keluarga sebagaimana yang Allah telah jelaskan dalam Alkitab baik bagi suami maupun istri.

Pelayanan kepada yang lain harus seimbang dengan tanggung jawab keluarga yang sudah ditetapkan Allah dalam FirmanNya. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, rumah tangga yang tertib dan hubungan yang benar dari orang yang melayani harus ada sebelum kepemimpinan dan pelayanan (1 Tim 3:1-7).

### Menjaga Prioritas yang Benar

Allah tidak berubah (Mal 3:6; Ib 13:8). Ia telah menjelaskannya dalam Alkitab mengenai rencanaNya bagi suami dan istri. Ia tidak pernah memanggil seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang Ia telah katakan dalam Alkitab!

Jika seorang laki-laki atau perempuan berpikir bahwa Allah telah memberitahukan kepada mereka untuk melakukan sesuatu, dan itu tidak sesuai dengan Alkitab, itu BUKAN dari Allah. Firman Allah sempurna dan tidak boleh diubah, dikurangi atau ditambah (Mz 119:89; Yes 40:8; Wah 22: 18,19).

Pada masa kini, pria dan wanita Kristen sering tergoda untuk meninggalkan peran yang telah diberikan Allah kepada mereka untuk mengejar hal-hal yang mereka anggap lebih "menyenangkan" atau "penting". Banyak orang di seluruh dunia meninggalkan pasangan mereka untuk seseorang yang lain, atau menggantikan peran mereka sebagai

orang tua dengan pekerjaan di luar rumah. Bahkan para pendeta/pelayan Tuhan dapat menjadi terlalu sibuk melayani di gereja sehingga tidak bisa memelihara keluarganya dengan benar.

Orang Kristen tidak boleh tertipu oleh atau mengikuti standar yang tidak Alkitabiah yang mereka lihat pada orang lain. Jika mereka demikian, pernikahan dan keluarga mereka akan menderita.

Allah telah membuat sangat jelas di dalam FirmanNya mengenai prioritas-prioritas bagi seorang suami Kristen maupun istri Kristen. Jika seorang suami maupun istri sungguh-sungguh menginginkan semua yang Allah sediakan bagi mereka, mereka harus mengikuti apa yang Ia telah perintahkan kepada mereka untuk dilakukan sesuai dengan FirmanNya. Jika mereka setia dan taat dalam tanggungjawab yang Allah telah berikan kepada mereka, maka Allah akan memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada mereka (Mat 25:21; 1 Tim 3:8-13).

Allah menghormati kesetiaan dan hati yang berserah kepadaNya. Ia mencari mereka yang taat dan sungguh-sungguh mengabdikan kepadaNya – dan kemudian memilih untuk melakukan hal-hal yang besar melalui mereka (2 Taw 16:9).

### Dorongan Semangat bagi Istri

Ada banyak bagian dalam Alkitab yang memberikan petunjuk-petunjuk praktis untuk kehidupan sebagai seorang istri yang saleh dan mengasahi, dan sebagai orang Kristen yang berbuah. Ambillah waktu untuk membaca dan mempelajari bagian-bagian Firman berikut ini: Ulangan 6:6-7; Ams 14:1; 31:10-31; 1 Kor 13:1-13; Fil 2:14-15; 1 Tim 3:11,12; Titus 2:1-5.

Tambahkan pada daftar ini bagian-bagian Alkitab lain yang anda dapatkan sangat menolong untuk menjadi seorang istri dan ibu yang saleh. Setiap minggu anda bisa memilih satu bidang dari kehidupan anda yang perlu perbaikan, kemudian praktekkan prinsip-prinsip yang anda pelajari dari Alkitab.

Jika anda merasa anda belum hidup seperti yang diajarkan Firman dalam salah satu bidang kehidupan anda, BERDOALAH. Mintalah Tuhan menolong anda – Ia pasti akan

menjawab! Seorang istri bisa juga berbicara kepada suaminya mengenai hal-hal dalam kehidupannya yang ia ingin Allah mengubahnya. Ia bisa minta suaminya untuk berdoa bersama dia dan untuk dia. Ada kuasa yang luar biasa apabila seorang suami dan seorang istri sehati berdoa bersama-sama (lihat Mat 18:19). Berdoa bersama juga mendatangkan kesatuan dan mempertinggi kepekaan kita akan kebutuhan masing-masing.

Ingatlah, Allah telah menyediakan semua kekuatan, anugerah, hikmat dan pertolongan yang anda butuhkan untuk menjadi seorang istri dan ibu yang saleh. Jika anda merasa jemu atau tawar hati, ingatkan diri anda akan kebenaran-kebenaran ini: "*Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku*" (Fil 4:13) dan "*Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah*" (Gal 6:9).

### Menggenapi Rencana Allah bagi Anda

Baik bagi pria maupun wanita, hubungan mereka dengan Allah adalah prioritas pertama. Jika mereka memilih untuk menikah, pasangan mereka menjadi prioritas berikutnya. Jika mereka memilih untuk memiliki anak-anak, menyediakan waktu untuk memelihara dan mendidik anak-anak merupakan prioritas mereka yang berikutnya lagi. Seorang laki-laki harus mencukupi keluarganya dengan bekerja secara konsisten. Seorang suami, istri dan anak-anak yang sudah lebih besar juga harus dapat melayani Tuhan dalam jemaat dan memberitakan Injil. Semua hal lain di dalam kehidupan pasangan yang sudah menikah ini harus sesudah prioritas-prioritas penting yang telah ditetapkan oleh Allah di dalam FirmanNya.

Apakah anda ingin menggenapi rencana Allah yang tertinggi bagi anda? Apakah anda ingin yakin bahwa anda sedang menggenapi rencana Allah? Maka hidupilah sesuai dengan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan Allah, yang sudah dinyatakan dalam FirmanNya, maka anda akan berada di jalan untuk menggenapi semua yang Allah telah rencanakan bagi anda!